

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN  
DAILY ACTIVITY PADA ANAK TUNAGRAHITA  
DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**USWATUN HASANAH**  
**NIM 1917101080**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 1917101080  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : “Bimbingan Orang Tua dalam Pendampingan pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 21 Juni 2023  
Saya menyatakan,



Uswatun Hasanah  
NIM. 1917101080



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN  
DAILY ACTIVITY PADA ANAK TUNAGRAHITA  
DI SLB C DAN CI YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Uswatun Hasanah** NIM. **1917101080** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 7 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, M.S  
NIP. 19810117 200801 2 010

Iif Alfiatul Mukaromah, M.Kom

Penguji Utama

Alfi Nur'aini, M.Ag  
NIP. 19930730 201908 2 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 20-7-2023..

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 1917101080  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : "Bimbingan Orang Tua dalam Pendampingan pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Purwokerto, 21 Juni 2023  
An. Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A Psikolog  
NIP. 19790530 200701 2 019

## **MOTTO**

Selalu mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi di hidup kita  
adalah bagian dari rencana Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dan inilah yang terbaik untuk kita hari ini.

(Fardi Yandi)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Taryo Hartono dan Ibu Caris yang telah mendidik saya dari kecil sampai saat ini, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis tanpa mengenal lelah hingga anaknya dapat menyelesaikan study ini.



**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN *DAILY ACTIVITY*  
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT  
PURWOKERTO**

**Uswatun Hasanah  
1917101080**

**ABSTRAK**

Tunagrahita yakni anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan umumnya disertai dengan hambatan pada penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya. Mereka mengalami perkembangan intelegensi yang tertinggal atau terlambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam melakukan *daily activitynya*. *Daily activity* sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara rutin sebagai proses pembiasaan pada seseorang. Untuk membantu anak tunagrahita dalam menjalankan *daily activitynya* maka diperlukan bimbingan dari orang tua sebagai pihak yang paling dekat dan paling sering bersama anak, sehingga kemampuan anak dalam menjalankan *daily activity* akan meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto dan mengetahui bagaimana hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua atau wali siswa SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam *daily activity* anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian/ pengawasan. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam pemberian proses bimbingan kepada anak tunagrahita adalah ketika anak sedang mengalami emosi yang meledak-ledak orang tua masih belum bisa meredakan hal tersebut dan orang tua merasa bingung harus bagaimana mengatasinya karena ketika emosi anak sedang meledak-ledak orang tua tidak bisa memberikan bimbingan apapun.

**Kata Kunci : Bimbingan Orang Tua, Daily Activity, Tunagrahita**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas karunia Allah Subhanahu wata'ala yang menjadikan saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan maksimal. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah ajaran Islam.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Orang Tua dalam Pendampingan pada Daily Activity Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”**. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan tugas akhir ini serta pihak yang berkontribusi dalam pengalaman yang didapatkan selama perkuliahan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog, dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen Fakultas Dakwah atas ilmu yang telah diberikan
6. Untuk kedua orang tua penulis yang telah mendukung sejauh ini, doa dan dukungan yang selalu diberikan tak henti-hentinya
7. Kakak-kakak penulis yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini
8. Teruntuk SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penelitian ini



9. Teman-teman seperjuangan kelas BKI B angkatan 2019 yang telah memberikan pengalaman selama perkuliahan
10. Teman-teman Upl dan Telunjuk (Wulan Nur Azizah, M. Nur Fadllirrohim, Zalfa Zahirah). Terimakasih sudah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, sudah memberikan warna selama proses perkuliahan
11. Untuk anak-anak kos Bu Slamet (Tasya Putri Latifah, Fitria Nur Cahyani, Hilda Regita Pramesti, Putri Martina, Atika A'yun Kumaila). Terimakasih atas interaksinya selama ini sehingga membuat penulis tetap waras
12. Untuk M. Zidane Burhanuddin, Aeni, Dewi Masitoh, Fadila Elma Ramadhani, Fadillah Dwi Agustina, Ristiana Almuzjah, Aditya Syifa, Armila Agustine. Terimakasih atas pertemanannya selama ini
13. Keenam subjek yang telah bersedia menjadi subjek dalam peneltian ini dan memberikan masukan yang baik untuk penulis
14. Untuk Kak Fardi Yandi meskipun belum pernah bertemu langsung terimakasih sudah membagikan postingan-postingan yang berhasil membangkitkan dan memotivasi penulis terutama selama penulisan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang berjasa dalam membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya agar bermanfaat untuk penulis di masa mendatang.

Purwokerto, 21 Juni 2023  
Saya menyatakan,



Uswatun Hasanah  
NIM. 1917101080

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN DEPAN</b> .....                          |            |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                    | <b>i</b>   |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                             |            |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....                  | <b>i</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                                  | <b>ii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                            | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                         | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                             | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                           | <b>ix</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                      | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                      | 1          |
| B. Penegasan Istilah.....                           | 9          |
| C. Rumusan Masalah.....                             | 11         |
| D. Tujuan Penelitian.....                           | 11         |
| E. Manfaat Penelitian.....                          | 12         |
| F. Kajian Pustaka.....                              | 12         |
| G. Sistematika Penulisan.....                       | 18         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....                  | <b>19</b>  |
| A. Bimbingan Orang Tua.....                         | 19         |
| B. Daily Activity.....                              | 23         |
| C. Tunagrahita.....                                 | 26         |
| D. Sekolah Luar Biasa.....                          | 33         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....              | <b>36</b>  |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....             | 36         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                 | 36         |
| C. Subjek Penelitian.....                           | 37         |
| D. Objek Penelitian.....                            | 38         |
| E. Sumber Data.....                                 | 38         |
| F. Metode Pengumpulan Data.....                     | 39         |
| G. Metode Analisis Data.....                        | 40         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ..... | <b>42</b>  |
| A. Profil SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.....        | 42         |
| B. Latar Belakang Subjek Penelitian.....            | 42         |
| C. Hasil Penelitian.....                            | 45         |
| D. Pembahasan.....                                  | 71         |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                          | <b>77</b>  |
| A. Kesimpulan.....                                  | 77         |
| B. Saran.....                                       | 78         |

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>       | <b>79</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>    | <b>83</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b> | <b>145</b> |



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Bentuk kemandirian anak tunagrahita  
Tabel. 2 : Bentuk interaksi sosial anak tunagrahita  
Tabel. 3 : Bentuk-bentuk bimbingan orang tua  
Tabel. 4 : Hambatan orang tua dalam membimbing *daily activity*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa kelompok anak yang dikategorikan mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya, pertama yakni penyandang cacat secara fisik dan kedua gangguan secara mental. Penyandang cacat secara fisik terbagi dalam beberapa bagian, yakni tunawicara, tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra. Untuk gangguan secara mental terdapat beberapa bagian, yakni tunalaras, tunagrahita, autisme, dan *deficit and hyperactivity disorder* (ADHD).<sup>1</sup> Berkaitan dengan hal di atas, biasanya anak yang memiliki gangguan secara fisik ataupun mental dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda tetapi tidak selalu menampakkan ketidakmampuannya secara fisik, mental ataupun emosi. Mereka memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam hal mental, fisik, emosional, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, kemampuan sensorik, kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, neuromaskular, ataupun gabungan dari beberapa ciri-ciri tersebut dari rata-rata anak normal. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan sebagai anak yang tidak normal, mereka mengalami keterlambatan dalam proses pencapaian tumbuh kembangnya.<sup>3</sup> Anak berkebutuhan khusus termasuk sebagai kelompok yang memerlukan bantuan karena dianggap tidak berdaya. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka memerlukan perhatian yang lebih, seperti

---

<sup>1</sup>Ditta Angraini, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*, (Jember: Ilmu Kperawatan, 2016), hlm. 1.

<sup>2</sup> Asyharinur Ayuning, dkk, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 (1), 2022, hlm. 27

<sup>3</sup> Almaturosyidah, Analisa Perlindungan Hukum terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai Korban Tindak Pidana Persetubuhan dalam Proses Pendampingan Visum Et Repertum dengan Normor Perkara SP.LINDIK/1228/XI/2018/SA Treskrim Malang Kota, *Skripsi*, (Malang: Hukum, 2020), hlm. 25.

perlindungan, pemberian kasih sayang, dalam bergaul di lingkungan sosial, ataupun pemberian pendidikan yang bisa mendorong dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni anak yang mengalami tunagrahita.<sup>4</sup>

Tunagrahita dipakai untuk menjelaskan anak yang mengalami perkembangan intelegensi yang tertinggal atau terlambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Klasifikasinya dibagi menjadi tiga bagian yang didasarkan dari tingkat IQ yang dimiliki oleh masing-masing. Ketiga bagian tersebut yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Banyak istilah yang dipakai untuk menamai mereka yang keadaan intelegensinya berada di bawah rata-rata. Di Indonesia sendiri, kisaran tahun 1967 istilah yang dipakai untuk penyandang tunagrahita adalah lemah pikiran atau lemah ingatan. Pada tahun 1967-1983 istilah yang digunakan berubah menjadi keterbelakangan mental. Menginjak tahun 1983 sampai sekarang penyebutannya berubah menjadi tunagrahita.<sup>5</sup>

*World Health Organization* (WHO) menerangkan bahwa anak tunagrahita yakni anak yang mempunyai dua bagian esensial, pertama intelektual yang berfungsi secara real posisinya masih di bawah rata-rata dan kedua ditemukan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan pertauran atau norma-norma yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Kemudian *American Association on Mental Deficiency* mengungkapkan bahwa tunagrahita termasuk pada sebuah kelainan pada bagian fungsi intelektual secara umum dan berada di bawah rata-rata, yaitu IQ yang berada di bawah 84 yang ditunjukkan dengan hasil tes yang terlihat sebelum umur 16 tahun.<sup>6</sup>

Wardani menjelaskan ketika mengamati secara signifikan, anak tunagrahita mempunyai angka kecerdasan intelektual (IQ) di bawah rata-rata

---

<sup>4</sup> Ditta Anggraini, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*, (Jember: Ilmu Kperawatan, 2016), hlm. 2.

<sup>5</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5 (3), 2019, hlm. 56-57.

<sup>6</sup> Yesi Permatasari, Welsei Daeli, dan Yeni Koto, Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita, *Journal of Nursing Education & Practice*, Vol. 2 (2), 2023, hlm. 193.

(normal) dan juga mereka memiliki keterlambatan atau bahkan ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan sekitar dan hal ini berlangsung semasa pertumbuhannya.<sup>7</sup> Karena tingkat IQ mereka di bawah rata-rata sehingga anak tunagrahita tidak mampu untuk mencapai tugas tumbuh kembang yang seharusnya dicapai pada anak seusianya. Perkembangan mereka akan tertinggal atau terlambat, tidak secepat anak normal pada umumnya. Kemudian Halgin dan Whitebour mengatakan bahwa tunagrahita yakni sebuah keadaan yang datang ketika lahir dan hal tersebut ditandai oleh tingkat intelektual yang berfungsi berada di bawah rata-rata, IQ nya kurang atau sama dengan diangka 70.<sup>8</sup> Karena anak tunagrahita ini memiliki kondisi yang telah dijelaskan di atas, maka tugas anak dalam menjalankan aktivitas keseharin (*daily activity*) akan ikut terhambat atau tertinggal.

Sejatinya setiap manusia membutuhkan orang lain, semua manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, terlebih bagi anak tunagrahita. Dengan kondisi perkembangan yang lamban, maka anak tunagrahita butuh perlakuan khusus, butuh bimbingan secara intensif khususnya dari orang terdekatnya, seperti orang tua dan keluarga.<sup>9</sup> Dalam menjalankan *daily activity* anak-anak tunagrahita sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang sekitarnya karena dengan kondisi yang terbatas yaitu terhambat dalam proses adaptasi dengan lingkungan maka harus selalu diberikan bimbingan agar supaya dia mampu melakukan apa yang menjadi tugasnya. Dalam hal ini yang paling berperan dalam proses pemberian dampingan adalah pihak orang tua karena orang tua merupakan pihak memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat dan melindungi anak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah pada QS. An-Nisa ayat 9, yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> Reza Febri Abadi, dkk, Keterampilan Bimbingan merawat Diri pada Anak dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di KP. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten, *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 (1), 2021, hlm, 11.

<sup>8</sup> Fajri & Wasposito, Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selaatan, *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, Vol. 14 (2), 2021, hlm. 147

<sup>9</sup> Eryo Kukuh Prasetyo & Haryu, Peran Orang Tua dalam Penggunaan Metode Self Building at Home Anak Tunagrahita pada Pembelajaran ADL (Activity Daily Living), *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 1 (1), 2021, hlm, 4.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9).<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua kepada generasi penerusnya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan materi anak tetapi orang tua juga harus mencukupi kebutuhan pembinaan dan pendidikan. Imam Nawawi juga mengingatkan agar tidak meninggalkan keturunan atau generasi penerus yang lemah, baik dari segi akhlak, pengetahuan, maupun ekonomi.<sup>11</sup> Dari penjelasan di atas jelas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menyiapkan generasi atau keturunannya dalam hal ini adalah anak-anaknya dengan baik, memberikan bekal untuk anaknya sehingga nantinya anak akan mampu untuk *survive* di atas kakinya sendiri. Nah di sini, salah satunya adalah pemberian bimbingan kepada anak dalam *daily activity*nya terkhusus untuk anak tunagrahita.

Dari penjabaran di atas, maka di harapkan orang tua mampu untuk memberikan bimbingan dalam *daily activity* sang anak. Orang tua sebagai sosok yang dikenal paling dekat dengan anak, paling sering berinteraksi dengan anak maka sudah semestinya untuk memberikan arahan kepada anak. Terlebih bagi anak yang mengalami tunagrahita, maka disini sosok orang tua amat penting. Anak tunagrahita memerlukan perlakuan khusus, memerlukan treatment tertentu dalam pendampingannya.

Orang tua juga harus mengingat bahwa masing-masing anak memiliki karakteristiknya masing-masing. Anak tunagrahita memiliki karakter sendiri, seperti mereka memiliki kelainan pada fungsi intelektualnya, tumbuh kembang mereka lebih lambat jika dilihat dengan anak normal pada umunya, hambatan

<sup>10</sup> Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/9>

<sup>11</sup> Mia Musyaroh, dkk, Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an An-Nisa ayat 9 (Analisis tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 4 (2), 2019, hlm. 93



dalam komunikasi, hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan keinginan, ataupun hambatan dalam mengelola dirinya. Maka dari itu, orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Misalnya orang tua memberikan bimbingan untuk bagaimana cara merawat diri, kapan anak tersebut harus makan dan minum, kapan anak tersebut perlu mandi, kapan waktunya sekolah, kapan waktunya istirahat/tidur, dan bagaimana cara melakukan itu semua orang tua juga bisa mengajarnya melalui bimbingan sehari-hari.

Ketika orang tua mengetahui apa yang diperlukan oleh anak tunagrahita, maka orang tua bisa memberikan yang sesuai dengan anak. Tujuan dari diberikannya bimbingan ini adalah agar anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, memiliki rasa tanggungjawab, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Orang tua juga tidak akan bisa selamanya terus-terusan untuk mendampingi anak sehingga sedini mungkin anak harus di latih untuk bisa mandiri, bisa mengikuti keadaan lingkungan, dan bisa memenuhi tuntutan dari sekitarnya layaknya seperti anak pada umumnya. Sehingga, ketika nanti orang tua sudah tidak bisa memberikan bimbingan, sang anak sudah mampu untuk bertahan sendiri.

UNICEF memaparkan untuk penyandang disabilitas di dunia berkisar pada angka 10-25% dari total keseluruhan penduduk dunia. Untuk penyandang tunagrahita sendiri menjadi yang tertinggi dibanding jenis disabilitas lainnya yaitu menyentuh angka 14% dari 130.575 keseluruhan anak disabilitas.<sup>12</sup> Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010, wilayah yang memiliki penyandang disabilitas terbanyak berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Jawa Tengah menduduki posisi kedua sebagai wilayah dengan penyandang disabilitas terbanyak setelah Jawa Barat. Kemudian pada susenas yang dilaksanakan pada tahun 2018, memaparkan bahwa angka penyandang

---

<sup>12</sup> UNICEF, Anak Berkebutuhan Khusus (Laporan UNICEF), 2019.

disabilitas di Indonesia sekitar 14,2%.<sup>13</sup> Pada saat itu jumlah penduduk Indonesia kurang lebih sekitar 237,5 juta jiwa.<sup>14</sup>

Di provinsi Jawa Tengah per Maret 2022, jumlah penyandang tunagrahita keseluruhan mencapai 37.517 jiwa. Dengan rincian laki-laki sebanyak 21.380 jiwa, perempuan sebanyak 15.864 jiwa, dan tanpa input gender sebanyak 273 jiwa.<sup>15</sup> Jika dilihat secara keseluruhan dari total penyandang disabilitas di Jawa Tengah, jumlah penyandang tunagrahita terbilang cukup tinggi. Untuk kabupaten Banyumas sendiri pada tahun 2020 jumlah penyandang tunagrahita sekitar 2.630 jiwa.<sup>16</sup> Data tersebut bisa dikatakan cukup tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Sebagai makhluk individu dan sosial, seorang tunagrahita juga memiliki hasrat dalam dirinya untuk bisa memenuhi semua kebutuhannya sebagaimana anak normal pada umumnya. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh mereka sering kali mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti karena mereka mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dan pemenuhan tuntutan dari lingkungan. Lazarus mengatakan bahwa seseorang melakukan penyesuaian diri karena semata-mata untuk memenuhi tuntutan yang sifatnya internal maupun eksternal.<sup>17</sup> Dalam hal ini bimbingan orang tua dalam daily activitynya anak tunagrahita sangat diperlukan agar anak bisa untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Anak tunagrahita pastinya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang keliru apabila keluarga terkhusus orang tua mampu menerima keadaan mereka dengan baik sekaligus memberikan bimbingan kepada anak dalam proses menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan, karena sebenarnya anak tersebut membutuhkan perhatian, bimbingan, dan dukungan dari keluarga terutama orang tua.

---

<sup>13</sup> Yesi Permatasari, Welsei Daeli, dan Yeni Koto, Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita, *Journal of Nursing Education & Practice*, Vol. 2 (2), 2023.

<sup>14</sup> Diambil dari <https://www.bps.go.id>

<sup>15</sup> Diambil dari <https://jateng.bps.go.id>

<sup>16</sup> Diambil dari <https://sidesa.jatengprov.go.id>

<sup>17</sup> Ria Ulfatusholiat, Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri pada Anak Tunagrahita, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2010).

Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat mengenai pembimbingan anak tunagrahita adalah banyak dari orang tua yang justru menyembunyikan anaknya yang tunagrahita dan membiarkannya tanpa diberikan latihan keterampilan sedikitpun. Orang tua terkesan lebih menutup diri dari lingkungan, sehingga mengakibatkan anak kurang mandiri dan tidak mampu menjalankan aktivitas kesehariannya (*daily activity*) di lingkungannya dengan baik. Di sisi lain ada juga orang tua yang justru sangat bersemangat memberikan dukungan karena mereka merasa bahwa anak tunagrahita pun bisa diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat.<sup>18</sup> Cara yang bisa diberikan oleh orang tua sebagai bentuk dukungannya terhadap anak tunagrahita bisa dengan cara memberikan bimbingan agar mereka bisa memiliki keterampilan sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak bisa muncul di lingkungannya dan dia juga jadi memiliki aktivitas rutin (*daily activity*) dalam kesehariannya yang bisa menjadi nilai tersendiri bagi dirinya.

Proses anak tunagrahita dalam penyesuaian diri pastinya mengalami banyak hambatan sehingga bisa terasa berat, akan tetapi itu semua bisa terwujud ketika keluarga khususnya orang tua memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak secara konsisten. Dari situ anak akan terus terdorong untuk melakukan proses penyesuaian di lingkungannya.

Urgensi bimbingan orang tua dalam *daily activity* anak tunagrahita yakni agar anak mampu untuk memenuhi tuntutan dari lingkungannya. Diharapkan mereka bisa berkembang sesuai dengan tugas tumbuh kembangnya sesuai usia, mampu untuk menyesuaikan diri, dan juga agar mereka memiliki citra diri yang baik. Meskipun mereka memiliki hambatan, tetapi bukan berarti mereka tidak bisa berkembang lebih baik lagi. Bimbingan sendiri merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang yang memiliki kemampuan menghadapi individu atau sekelompok individu, bisa anak, remaja, ataupun dewasa dengan tujuan supaya individu yang mendapat bimbingan tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan mampu

---

<sup>18</sup> Eka Ramiati & Yuli Tri Andini, Peran Orang Tua dalam Penyesuaian diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi, *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 17 (20, 2019, hlm. 257.

mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya serta fasilitas yang ada dan mampu dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada.<sup>19</sup> Berdasarkan urgensi tersebut orang tua perlu mengetahui bimbingan yang seperti apa yang harus diberikan kepada anak, mengingat masing-masing anak memiliki karakter masing-masing dan kebutuhan setiap anak juga pasti berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan survey dan observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto karena sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak tunagrahita. Diketahui jumlah siswa di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto berjumlah 166 siswa dan sekolah ini memang sekolah untuk anak yang memiliki ketunanaan yaitu tunagrahita. Di sekolah tersebut terdapat jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan jumlah siswa sebanyak 80, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dengan jumlah siswa sebanyak 44, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan jumlah siswa sebanyak 42. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada jenjang SMPLB dan SMALB. Yang menjadi subjek di sini adalah orang tua yang anaknya duduk di jenjang sekolah SMPLB dan SMALB. Peneliti mendapatkan 6 orang tua yang dijadikan subjek penelitian ditambah 2 subjek sebagai subjek pendukung yaitu guru yang mengajar di sekolah tersebut. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan kriteria yang sudah penulis tetapkan dan juga atas rekomendasi dari salah satu guru di sekolah tersebut yang menilai bahwa orang tua tersebut bisa kooperatif dalam penelitian ini. Dari keenam subjek tersebut, 5 diantaranya adalah orang tua yang anaknya duduk di bangku SMPLB dan 1 orang tua yang anaknya duduk di bangku SMALB. Survey yang dilakukan peneliti terhadap orang tua dari siswa di SLB tersebut untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya dalam *daily activitynya*. Dari keenam subjek yang peneliti ambil, 4 diantaranya mengalami tunagrahita sedang dan satu

---

<sup>19</sup> Rahman Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 3

diantaranya mengalami tunagrahita ringan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru yang ada di sana, beliau menjelaskan bahwa dari 5 anak yang orang tuanya akan dijadikan subjek, anak tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada yang sudah cukup mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, ada yang lambat dalam proses belajar, ada juga yang sudah cukup baik dalam melakukan komunikasi. Kemudian ada salah satu dari orang tua yang menjelaskan:

*“Buat ngehadapin anak seperti ini butuh kesabaran yang luar biasa mba, telatennya harus luar biasa. setiap hari saya harus mengawasi dia, harus cerewet terus. Saya kalo bimbing anak ini nggak pernah ada yang saya bedain dengan adik-adiknya, kan adiknya normal jadi membimbingnya secara normal gitu. Terlebih mau mengikuti atau nggaknya melihat perkembangan kesehariannya gitu”.*

Peneliti melakukan penelitian kepada anak tunagrahita karena melihat fakta bahwa mereka memiliki kekurangan pada tingkat intelektualnya yang mana ini berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perkembangan mereka jadi terhambat karena kondisi yang mereka alami. Dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk membantu dalam proses perkembangannya. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak tunagrahita dalam *daily activity*nya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan judul **“Bimbingan Orang Tua dalam Pendampingan Daily Activity pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”**.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Bimbingan Orang Tua**

Bimbingan orang tua merupakan sebuah proses dimana orang tua memberikan bantuan secara kontinu dan sistematis terhadap anak dalam menghadapi masalahnya dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami dirinya, menerima dirinya, mengatur

dirinya dan untuk mewujudkan dirinya berdasarkan dengan kemampuan dan potensi dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat.<sup>20</sup> Yang dimaksud bimbingan orang tua dalam penelitian ini adalah proses orang tua yang diberikan kepada anak tunagrahita dalam rangka memberikan bantuan dalam aktivitas sehari-harinya.

## 2. Daily Activity

*Daily activity* merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara rutin sebagai proses pembiasaan pada seseorang.<sup>21</sup> *Daily activity* merupakan sebuah aktivitas yang diulang secara terus-menerus setiap harinya sehingga bisa menjadikan sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Yang dimaksud *daily activity* dalam penelitian ini adalah aktivitas sehari-hari, seperti kemandirian dan interaksi sosial anak tunagrahita yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

## 3. Tunagrahita

Tunagrahita yakni anak yang secara signifikan mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata dan biasanya disertai dengan hambatan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam berbagai bidang dan rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik serta kurang mampu untuk berpikir yang abstrak.<sup>22</sup> Yang dimaksud tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kekurangan dalam intelektualnya, mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.

## 4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu sekolah formal yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan keberadaannya sudah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut dibahas

---

<sup>20</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 20.

<sup>21</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166.

<sup>22</sup> Dinda Ayu Pratiwi, *Pengembangan Media Komputar Bacitung (Komedi Putar Membaca dan Menghitung) untuk Anak Tunagrahita Ringan*, *Skripsi*, (Malang: Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018), hlm. 11

mengenai warga negara yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik ataupun mental tetap memiliki hak dalam pendidikannya yaitu dengan beersekolah di sekolah luar biasa.<sup>23</sup> Yang dimaksud sekolah luar biasa Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu sekolah formal yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan keberadaannya sudah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut dibahas mengenai warga negara yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik ataupun mental tetap memiliki hak dalam oendidikannya yaitu dengan beersekolah di sekolah luar biasa.<sup>24</sup> Yang dimaksud sekolah luar biasa dalam penelitian ini adalah sekolah luar biasa tipe C dan C1 Yakut Purwokerto. Dimana sekolalah luar biasa tipe ini dikhususkan untuk anak yang menyandang tunagrahita yakni anak yang memiliki kekurangan dalam intelektualnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto.
2. Mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Purwokerto.

---

<sup>23</sup> S Syahrudin & Alimuddin, Pembinaan Agama Islamdi Sekolah Luar Biasa (SLB), *Journal of Islamic ducation Management*, Vol. 7 (1), 2022, hlm. 71.

<sup>24</sup> S Syahrudin & Alimuddin, Pembinaan Agama Islamdi Sekolah Luar Biasa (SLB), *Journal of Islamic ducation Management*, Vol. 7 (1), 2022, hlm. 71.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan sumber pengetahuan yang baru bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya pada materi bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* anak tunagrahita.
- b. Bisa diaplikasikan untuk memberikan bimbingan dalam mendampingi *daily activity* anak terutama oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita.
- c. Bisa dijadikan sumber rujukan atau referensi oleh kalangan manapun yang hendak memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua orang tua yang memiliki anak tunagrahita bisa memberikan bimbingan yang sesuai berdasarkan kondisi anak.
- b. Bagi anak tunagrahita diharapkan akan memberikan pemahaman mengenai bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepadanya.
- c. Bagi sekolah luar biasa diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk bekerja sama dengan orang tua agar pihak sekolah dan orang tua bisa kooperatif dalam memberikan bimbingan kepada anak.
- d. Bagi peneliti sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita.
- e. Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

## F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis mengambil tiga penelitian skripsi dan dua penelitian jurnal yang sebelumnya pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, yaitu skripsi yang ditulis oleh Intan Febrilianti Gemilang dengan judul “*Bimbingan Islami dalam Meningkatkan*



*Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Pelatihan Activity of Daily Living: Penelitian di SLB BC Sukamandi JL. PT. Sang Hyang Seri, Desa Ciasemgirang, Kec. Ciasem Kab. Subang*” Universitas Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini membahas pemberian bimbingan pada anak tunagrahita di SLB BC Sukamandi Subang untuk melatih kemandirian yang berbasis agama dengan cara pelatihan *Activity of Daily Living*. Penelitian ini dilandasi oleh teori mengenai kemandirian yang diungkapkan oleh Sa’diyah yakni anak dapat melakukan aktivitas dan kegiatan ataupun tugas-tugas dalam keseharian dengan sendiri, dan anak mampu untuk mencapai tugas tumbuh kembangnya sesuai dengan kadar usianya. Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan metodenya yaitu metode deskriptif serta untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian bimbingan berbasis Islam dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB BC dengan cara pelatihan *Activity of Daily Living* menunjukkan peningkatan kemandirian pada anak tunagrahita. Disini juga dijelaskan kondisi anak sebelum diberikan bimbingan, ketika proses bimbingan, serta hasil setelah diberikan bimbingan. Tujuan dari diberikannya pelatihan ini adalah untuk membantu anak dalam mencari potensi dan supaya anak memiliki kemandirian dalam menjalankan aktivitas dalam kesehariannya sehingga tidak terus-menerus bergantung pada orang lain, serta untuk mendorong rasa percaya diri pada anak yang berdasarkan ajaran agama.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian yakni sama-sama memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita dalam *daily activitynya*, tempat penelitiannya juga sama-sama dilakukan di sekolah luar biasa, dan juga pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam memberikan bimbingan terhadap anak

---

<sup>25</sup> Intan Febrilianti Gemilang, Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Pelatihan *Activity of Daily Living: Penelitian di SLB BC Sukamandi JL. PT. Sang Hyang Seri, Desa Ciasemgirang, Kec. Ciasem Kab. Subang, Skripsi*, (Bandung: Dakwah, 2022).

tunagrahita, peneliti di sini tidak hanya untuk melihat kemandiriannya saja, peneliti lebih fokus terhadap bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

2. Penelitian kedua, yakni skripsi yang ditulis oleh Febri Eka Wati dengan judul “*Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini membahas metode apa yang diberikan dalam proses bimbingan untuk meningkatkan belajar pada anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti. Hasil dari penelitian ini yakni metode yang dilakukan dalam bimbingan di SLB tersebut yaitu metode *face to face* atau tatap muka, dilakukan secara langsung terhadap anak. Ada juga yang menggunakan teknik individual dan kelompok, untuk teknik individual dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada masing-masing anak, sedangkan untuk teknik kelompok diberikan dengan ceramah, diskusi, ataupun dengan memberikan play therapy melalui game. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif dan mental pada anak-anak tunagrahita sehingga bisa mendorong aktivitas belajar menjadi lebih baik.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya memberikan bimbingan terhadap anak tunarungu, tempat penelitiannya sama-sama di Sekolah Luar Biasa, teknik pengumpulan data juga sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni peneliti lebih berfokus pada bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita dalam melakukan *daily activity*.
3. Penelitian ketiga, yakni skripsi yang ditulis oleh Feny Tri Nandayani dengan judul “*Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas*” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Penelitian ini membahas fungsi, tujuan, wujud, langkah-langkah atau tahapan-tahapan, metode, faktor pendukung dan penghambat dalam

---

<sup>26</sup> Febri Eka Wati, *Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung, Skripsi*, (Lampung: Dakwah dan Komunikasi, 2019).

pemberian bimbingan kemandirian pada siswa SMP tunagrahita dengan memberikan program khusus yaitu bina diri. Hasil dari penelitian ini yakni tujuan dan fungsi dari diberikannya bimbingan kemandirian dengan program bina diri pada siswa SMP tunagrahita adalah anak mampu untuk mengatur dirinya sendiri, tidak terus menerus bergantung pada orang lain, dia bisa untuk mengelola dirinya sendiri tanpa bimbingan dari orang lain, meningkatkan anak dalam berinteraksi di lingkungannya dengan lebih percaya diri. Wujud dari pemberian bimbingan kemandirian yang diberikan dalam program bina diri ini adalah dengan memunculkan rasa percaya diri pada anak, membiasakan untuk memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mandiri dalam berbagai hal. Metode yang diberikan dalam penelitian ini yakni metode praktik atau latihan dan juga metode ceramah dengan tujuan agar anak bisa langsung mendengar dan bisa juga untuk mempraktikannya. Adapun cara yang diterapkan yakni individualisasi, meskipun semua anak belajar dalam satu kelas bersama tetapi teknik dan metode yang diberikan masing-masing berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing anak.<sup>27</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni pemberian bimbingan kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa, pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu kualitatif, teknik pengumpulan datanya sama-sama dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni peneliti lebih fokus pada bimbingan yang diberikan orang tua dalam melaksanakan *daily activity* anak tunarungu. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan program bina diri dalam pemberian bimbingannya.

4. Penelitian keempat, jurnal dari Yesi Permatasari, Welsei Daeli, dan Yeni Koto dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita*” dari *Journal of Nursing Education & Practice* tahun 2023. Penelitian ini membahas hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh

---

<sup>27</sup> Feny Tri Nandayani, “Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Diri Bagi SISwa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokweto: Dakwah, 2019).

orang tua dengan tingkat kemandirian dalam *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Hasil dari penelitian ini yakni ada hubungan antara dua variabel tersebut. Hampir sebagian besar orang tua di sekolah tersebut sudah memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya. Untuk tingkat kemandiriannya sebagian besar anak di sekolah tersebut sudah menunjukkan kemandirian yang cukup. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian yang dicapai oleh anak, terutama anak tunagrahita. Keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita tidak menutup kemungkinan mereka untuk terus tumbuh dan berkembang, mereka bisa dilatih untuk mandiri dengan tujuan agar mereka bisa melakukan aktivitas tanpa bergantung dengan orang lain.<sup>28</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni orang tua menjadi bagian utama yang memberikan pengaruh terhadap *daily activity* anak tunagrahita. Sedangkan perbedaaan dengan penelitian ini yakni peneliti terdahulu menggunakan pola asuh orang tua dan penelitian ini menggunakan bimbingan orang tua. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif.

5. Penelitian kelima, yaitu jurnal dari Prianggi Amelasasih dan Mahimmatul Hasanah dengan judul “*Pola Asuh Responsif Orang Tua pada Anak Tungrahita dalam Membantu Daily Activity*” dari jurnal Pendidikan dan Konseling pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tipe pola asuh yang responsif yang diberikan oleh orang tua kepada anak tungrahita dalam rangka membantu anak dalam menjalankan *daily activity*. Pola asuh responsif yang dimaksud disini sesuai dengan yang disampaikan oleh Baumrind yakni tolak ukurnya terhadap sejauh mana orang tua mampu memberikan dorongan kepada anak, memberikan penegasan yang relevan kepada anak, memahamkan tentang pengaturan diri, memberikan dukungan-dukungan kepada anak, dan mau untuk memberikan kebutuhan-

---

<sup>28</sup> Yesi Permatasari, Welsei Daeli, dan Yeni Koto, Pola Asuh Orang Tua dan Yingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita, *Journal of Nursing Education & Practice*, Vol. 2 (2), 2023.

kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Hasil dari penelitian ini yakni subjek sudah mampu untuk memberikan pola asuh yang responsif terhadap anak. Wujud dari pemberian pola asuh ini yakni subjek selalu memberikan dampingan dalam kesehariannya pada anak tunagrahita. Ketika sang anak berhasil melakukan pencapaian tertentu dalam *daily activitynya*, subjek selalu memberikan pujian dan dorongan untuk terus berkembang. Wujud lainnya terlihat dari pola komunikasi yang dibangun dengan anak tunagrahita. Subjek berupaya untuk memberikan penjelasan-penjelasan terkait benda ataupun situasi-situasi yang ada di lingkungannya saat proses pendampingan agar anak belajar untuk memahami itu semua berdasarkan penjelasan yang diberikan.<sup>29</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni posisi orang tua menjadi subjek yang utama dalam penelitian ini karena orang tua yang memberikan pendampingan langsung terhadap anak tunagrahita dalam melaksanakan *daily activitynya*, peran orang tua di sini juga sama-sama dalam rangka memberikan bantuan terhadap anak tunagrahita, penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitiannya studi kasus, proses pengumpulan datanya juga sama yakni memakai wawancara, observasi, dan dikumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni peneliti lebih membahas mengenai bimbingan orang tua yang diberikan dalam melakukan *daily activity* anak tunagrahita.

Dari semua hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari penelitian ada sebagian yang memiliki kesamaan dan sebagiannya memiliki perbedaan. Persamaan yang sangat terlihat adalah kesemuanya membahas mengenai anak tunagrahita dan pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaan yang signifikan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tidak ada yang membahas secara spesifik mengenai bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita.

---

<sup>29</sup> Prianggi Amelasasih dan Mahimmatul Hasanah, Pola Asuh Responsif Orang Tua pada Anak Tunagrahita dalam Membantu *Daily Activity*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 (4), 2022.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan yang digunakan terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB *Pertama* Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB *Kedua* Kajian Teori, terdiri dari: Bimbingan Orang Tua, *DailyActivity*, Tunagrahita, dan Sekolah Luar Biasa.

BAB *Ketiga* Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

BAB *Keempat* Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi, Gamabran Umum Subjek, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

BAB *Kelima* Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Orang Tua

##### 1. Definisi Bimbingan Orang Tua

Kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* atau *guide* yang mengandung arti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.<sup>30</sup> Dari pengertian tersebut, maka bimbingan diartikan sebagai kegiatan memandu, mengarahkan, mengelola, dan menyetir.

Shertzer dan Stone menjelaskan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan terhadap seseorang supaya dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kartadinata juga menjelaskan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan terhadap seseorang agar bisa mencapai perkembangan secara optimal.<sup>31</sup>

Menurut pendapat ahli lain Amti dan Prayitno bimbingan sebagai proses pemberian bantuan dari seseorang yang memiliki kemampuan menghadapi individu atau sekelompok individu, bisa anak, remaja, ataupun dewasa dengan tujuan supaya individu yang mendapat bimbingan tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya serta fasilitas yang ada dan mampu dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada.<sup>32</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan untuk individu dengan tujuan supaya individu tersebut mengenali diri sendiri dan dapat mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan nilai atau norma di tempatnya. Dalam bimbingan juga terdapat beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu.

---

<sup>30</sup> Rahman Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 3

<sup>31</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Sleman: Deepublish, 2019), hlm 2-3

<sup>32</sup> Rahman Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 3

- b. Bimbingan adalah proses yang berkelanjutan.
- c. Tujuan dari bimbingan yaitu supaya individu mampu memahami diri dengan lingkungannya sesuai potensi yang dimilikinya.
- d. Bantuan diberikan kepada individu-individu yang memerlukan bantuan menyesuaikan.<sup>33</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>34</sup> Orang tua merupakan orang yang dituakan atau orang yang umurnya lebih tua, tetapi ketika di masyarakat orang tua diartikan sebagai orang yang melahirkan dan merawat kita ke dunia yakni ibu dan bapak. Tidak hanya merawat dan melahirkan tetapi orang tua juga membimbing anaknya dengan cara memberi nasehat dan teladan yang baik dalam berkehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Orang tua yang dimaksud disini ialah seseorang yang bertanggung jawab di sebuah keluarga atau dalam sebuah rumah tangga yang umumnya dalam keseharian disebut sebagai bapak dan ibu.<sup>36</sup> Orang tua adalah sosok yang begitu penting dalam proses bertumbuh dan berkembang anak karena sosok inilah yang menemani dan membimbing anak supaya dapat mencapai tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.<sup>37</sup>

Diantara tugas dari orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak baik secara jasmani maupun rohani, mendidik dan memberikan pemahaman tentang kebutuhan dunia dan akherat. Dari kebutuhan dunia orang tua memberikan hak pendidikan, pengajaran, pakaian, tempat tinggal, makanan, dll. Disamping itu orang tua juga harus memberikan persiapan terhadap anak untuk kebutuhan akheratnya misalnya dengan

---

<sup>33</sup> Andayani, Hubungan Bimbingan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Pandan Arang Ulu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat, Skripsi, (Palembang: Pendidikan Agama Islam, 2019).

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 995.

<sup>35</sup> Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pancar*, 2019, Vol. 3 (1), 233.

<sup>36</sup> Julia Ismail, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Orang Tua di Rumah, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021, Vol. 7 (1), hlm. 251

<sup>37</sup> Erlita Norma Sari, dkk, Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas), *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2021, Vol. 2 (2), 134.



membantu kepribadian yang tidak bertentangan dengan norma, nilai, dan kepercayaan. Dengan memberikan semua kebutuhan anak dengan maksimal maka ketika anak sudah tumbuh dewasa dia dapat menjadi seorang yang bernilai di masyarakat, namun orang tua juga harus tetap memantau tumbuh kembang anak sampai terbentuk kepribadian yang baik.<sup>38</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka agar anak bisa mandiri, mampu menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang menghampiri dalam hidupnya.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Tujuan umum dari bimbingan orang tua yaitu untuk membantu anak supaya anak mampu beradaptasi di situasi apapun dan mampu menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya serta mencapai tugas perkembangannya secara optimal.<sup>40</sup> Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu secara optimal sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Adanya bimbingan ini untuk membantu anak yang mengalami kesulitan mampu menghindari atau mengatasi gangguan yang terjadi, baik di sekolah maupun di rumah, dan supaya anak mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan masalahnya persoalannya, serta mampu untuk mengambil keputusan sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memperhatikan setiap perkembangan anak karena setiap masalah atau persoalan yang diterjadi pada anak harus

---

<sup>38</sup> Indra Bangsawan, dkk, Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2021, Vol. 4 (2), 243.

<sup>39</sup> Julia Ismail, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Orang Tua di Rumah, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021, Vol. 7 (1), hlm. 250.

<sup>40</sup> Awalul Badriyatul Ambarwati, Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Madrasah Diniyah Thariqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020), hlm. 35.

segera diatasi, pastinya hal ini bisa diatasi dengan diawali bimbingan dan arahan dari orang tua.<sup>41</sup> Menurut Attia Mahmood Hana tujuan dari bimbingan yaitu:

- a. Untuk melakukan perubahan terhadap perilaku individu, mengurangi kelemahan dan ketidakpuasannya dengan cara memakai semua kemungkinannya.
- b. Untuk memberikan kesempatan merubah perilaku klien sehingga kelemahan dan ketidakpuasannya dapat berkurang dengan melakukan segala kemungkinannya.<sup>42</sup>

Skinner menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan yaitu untuk menolong individu dalam mengambil keputusan, pilihan dan sikap yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sesuai dengan minat dan juga selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.<sup>43</sup> Selanjutnya ada juga yang menyampaikan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak mampu untuk bertanggung jawab dan menilai kemampuannya serta menggunakan pengetahuan yang mereka miliki secara efektif. Anak diharapkan mampu menjalani kehidupannya dengan efektif dan mampu untuk menyiapkan kehidupan masa depannya sendiri dengan baik.<sup>44</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan orang tua adalah untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal sehingga anak mampu untuk mengambil keputusan sendiri.

### 3. Metode Bimbingan Orang Tua

<sup>41</sup> Wahdah Ulin Nafisah, Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, *Skripsi*, (Kudus: Dakwah dan Komunikasi/BKI, 2016), hlm. 13-14

<sup>42</sup> Awalul Badriyatal Ambarwati, Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Madrasah Diniyah Thariqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020), hlm. 36-37.

<sup>43</sup> Hyb

<sup>44</sup> M. Sobry Sutikno, Rahadia Sukses Belajar dan Mendidik Anak, (Mataram: Ntp Press, 2007), hlm. 123-126.

Untuk memberikan bimbingan perlu beberapa pola yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan individu yang dibimbing. Untuk memberikan bimbingan yang variatif memerlukan keterampilan dan kompetensi tersendiri. Diantara metode tersebut yaitu:

- a. Metode teladan. Keteladanan menjadi salah satu cara dalam memberikan bimbingan yang spontanitas. Orang tua langsung mencontohkan hal-hal yang diperintahkan atau diajarkan sehingga nanti bisa ditiru.
- b. Metode pembiasaan. Metode ini dilakukan secara terus menerus, pembiasaan sama artinya dengan pembiasaan sehingga nanti akan berpengaruh terhadap kepribadian individu, seperti dari awalnya tidak suka menjadi suka, awalnya tidak bisa menjadi bisa, dan seterusnya.
- c. Metode nasihat. Dengan memberikan masukan-masukan, arahan, petunjuk, memberi saran-saran yang baik dan bermanfaat, memberitahu yang baik dan tidak baik, dan seterusnya.
- d. Metode perhatian atau pengawasan. Perhatian yang cukup dan pengawasan yang baik sangat diperlukan dalam proses bimbingan supaya dapat mengetahui perkembangan yang terjadi.
- e. Metode pujian dan hukuman. Memberikan pujian sebagai dukungan dan apresiasi yang diberikan sehingga bisa menambah semangat. Hukuman sebagai bentuk peringatan ketika yang diperbuat salah.<sup>45</sup>

## **B. Daily Activity**

### **1. Definisi Daily Activity**

*Daily activity* merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara rutin sebagai proses pembiasaan pada seseorang. Adanya *daily activity* ini dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam hal ini seseorang dibiasakan untuk melaksanakan perilaku yang positif sehingga hasilnya nanti akan berdampak baik dalam

---

<sup>45</sup> Andayani, Hubungan Bimbingan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Pandan Arang Ulu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat, Skripsi, (Palembang: Pendidikan Agama Islam, 2019).

kegiatan sehari-harinya.<sup>46</sup> *Daily activity* juga dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu secara berulang-ulang di setiap harinya. Apa yang dilakukan oleh anak terus-menerus diulang sampai akhirnya ia benar-benar memahaminya dan tertanam dalam hatinya.<sup>47</sup>

*Daily activity* lebih mengedepankan proses untuk membentuk seseorang menjadi terbiasa.<sup>48</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *daily activity* merupakan sebuah aktivitas yang diulang secara terus-menerus setiap harinya sehingga bisa menjadikan sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

## 2. Prosedur Pelaksanaan Daily Activity

*Daily activity* bisa dijadikan latihan atau pembelajaran dalam menanamkan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang positif. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan bisa membawa dampak pada hidup seseorang sampai dia tua.<sup>49</sup> Maka dari itu dalam melaksanakan *daily activity* harus memperhatikan beberapa hal agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan, diantaranya:

- a. Melatih sampai benar-benar paham dan mampu melakukan tanpa kesulitan

Sebuah hal yang baru tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Maka *daily activity* perlu dilakukan untuk proses latihan dan pembiasaan sampai anak bisa untuk melakukan sendiri. Pembimbing harus memberikan arahan secara jelas agar anak mampu untuk melakukannya tanpa mengalami kesulitan.

- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166.

<sup>47</sup> Nabila Rizki Dhiani, Penggunaan *Daily Activity* Moral Agama dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal Tahun 2021, *Skripsi*, (Semarang: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), 2021, hlm. 5.

<sup>48</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 60.

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 177

Ketika pembiasaan baik sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak, namun di satu waktu tiba-tiba anak meninggalkan dengan sengaja kebiasaan itu atau mereka lupa maka pembimbing bisa menegurnya. Akan tetapi, teguran yang diberikan jangan sampai membuat anak menjadi malu dan baiknya teguran ini dilakukan secara pribadi.

c. Memberikan apresiasi kepada anak

Ketika anak mendapatkan pencapaian atas suatu hal, biasanya anak akan senang jika diberikan apresiasi. Seperti ketika anak berhasil menumbuhkan kebiasaan baru yang bernilai positif dalam *daily activitynya*, anak mampu untuk melakukan sesuatu tanpa mengalami kesulitan, maka berikan apresiasi kepada anak tanpa berlebih-lebihan.

d. Menghindari celaan pada anak

Dalam membimbing *daily activity* pada anak, setiap apapun yang diberikan diupayakan bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi anak, bisa mendorong proses perkembangan pada anak. Sekalipun ketika anak berbuat kesalahan atau terdapat kekurangan pada sang anak tapi jangan berikan celaan pada anak. Apabila anak mendapat celaan maka itu akan sangat berdampak pada proses perkembangan anak.<sup>50</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Daily Activity

*Daily activity* menjadi sebuah pembiasaan yang tepat untuk dipraktikkan pada anak, dimana anak akan mudah diberi pengaruh dan mudah untuk mengikuti apa yang diajarkan padanya. Akan tetapi terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari *daily activity* ini, diantaranya yaitu:

a. Kelebihan

- 1) *Daily activity* mampu menjadikan anak untuk memiliki kebiasaan
- 2) Pelatihan *daily activity* yang positif akan menghadirkan kepribadian yang baik pada anak.
- 3) Bisa untuk menghemat waktu dan tenaga dengan baik.

---

<sup>50</sup> Nabila Rizki Dhiani, Penggunaan *Daily Activity* Moral Agama dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal Tahun 2021, *Skripsi*, (Semarang: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), 2021, hlm. 19.

- 4) Yang dilakukan dalam *daily activity* tidak hanya yang berhubungan dengan aspek lahiriah saja tetapi bisa juga aspek yang bersifat batiniah.

b. Kekurangan

- 1) Untuk pertama kali penanaman kebiasaan dalam *daily activity*, anak akan mengalami kebosanan atau keterpaksaan dalam melakukannya.
- 2) Ketika ada sebuah kebiasaan yang kurang baik tidak sengaja tertanam pada diri anak, bisa sulit untuk dihilangkan.
- 3) Anak belum bisa membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk.
- 4) Dalam mendampingi *daily activity* anak, dibutuhkan sosok yang bisa dijadikan teladan yang baik untuk anak.
- 5) Memakan waktu yang cukup lama untuk bisa menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak.<sup>51</sup>

## C. Tunagrahita

### 1. Definisi Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna yang artinya merugi dan grahita yang artinya pikiran. Tunagrahita memiliki arti yang sama dengan retardasi mental "mental retardation" yang artinya terbelakang secara mental.<sup>52</sup> Tunagrahita merupakan istilah yang diperuntukkan untuk penyebutan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Sebutan lain yang digunakan untuk tunagrahita adalah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau menurunnya kemampuan atau bisa juga berkurangnya kemampuan dalam hal kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>52</sup> Novi Mayasari, Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome, *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 (1), 2019, hlm. 114.

<sup>53</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5 (3), 2019, hlm. 57.

Nunung Apriyanto menyebutkan anak tunagrahita sebagai anak yang secara signifikan mereka mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata dan umumnya disertai dengan masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di sekelilingnya. Mereka mempunyai keterlambatan dalam berbagai bidang dan rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik serta kurang mampu berpikir yang abstrak.<sup>54</sup>

*American Association on Mental Deficiency* atau disingkat dengan AAMD memaparkan bahwa tunagrahita mengarah kepada fungsi intelektual umum yang secara konkret berada pada posisi di bawah rata-rata (normal) disertai dengan kekurangan atau hambatan pada tingkah laku penyesuaian diri dan hal tersebut berlangsung pada waktu perkembangannya.<sup>55</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Amin bahwa anak yang mengalami tunagrahita mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan, kurang cakap dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, sulit untuk berpikir yang abstrak dan berbelit-belit.<sup>56</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata anak normal sehingga mereka mengalami keterbelakangan mental dan hambatan. Mereka memiliki kemampuan yang lamban dan kurang cakap dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

## 2. Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Rochyadi pengelompokan anak tunagrahita dapat dilakukan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Kelompok anak tunagrahita

---

<sup>54</sup> Dinda Ayu Pratiwi, Pengembangan Media Komputar Bacitung (Komedi Putar Membaca dan Menghitung) untuk Anak Tunagrahita Ringan, *Skripsi*, (Malang: Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018), hlm. 11

<sup>55</sup> Nor Fadlilah, Pengembangan Media Busy Book untuk Materi Membilang Benda Anak Tunagrahita Ringan di Pusat Kajian dan Pendampingan ABK Universitas Muhammadiyah Gresik, *Skripsi*, (Gresik: Keguruan Ilmu dan Pendidikan, 2020), hlm. 16.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 15

dapat dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasannya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Berikut uraiannya:

a. Cacat Intelektual Ringan (lemah)

Menurut Binet anak yang menyandang cacat mental ringan mempunyai IQ kisaran 68-52. Untuk mengembangkan Kemampuan anak seperti ini bisa melalui bimbingan dalam proses belajar seperti menulis, membaca, mengeja dan berhitung. Mereka mampu beradaptasi dan tidak selalu bergantung kepada orang lain, dapat mempunyai keterampilan sederhana untuk kelangsungan di masa depan. Pada umumnya anak yang mengalami tunagrahita ringan tidak mengalami masalah fisik, mereka terlihat seperti anak normal pada umumnya.

b. Cacat Intelektual Sedang

Menurut Binet anak yang menyandang cacat mental sedang mempunyai IQ antara IQ 51-36. Dalam keadaan ini anak tunagrahita yang mampu berolahraga dapat diorientasikan antara lain: belajar merawat untuk diri sendiri, belajar untuk menyesuaikan diri di rumah dan lingkungannya. Dengan kata lain, anak yang mengalami tunagrahita sedang dapat berolahraga dan dapat berlatih kemandiriannya dengan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, anak seperti ini sangat sulit ketika belajar secara akademis, seperti membaca, menulis dan berhitung, meskipun mereka masih bisa dilatih dan diupayakan untuk mampu membaca, menulis, dan lain-lain. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka masih mampu bekerja di tempat yang terlindung dan tetap memerlukan pengawasan secara terus-menerus.

c. Cacat Intelektual Berat

Menurut skala Binet penyandang cacat intelektual berat memiliki IQ antara 32-20. Dalam kondisi ini anak yang mengalami tunagrahita berat ini mempunyai kecerdasan yang rendah.<sup>57</sup> Mereka mungkin mampu mengembangkan keterampilan untuk perawatan diri sendiri dan

---

<sup>57</sup> Andi Srimularahmah & Sarni Buhari, Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinaji Kecamatan Sinjai Utara, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 (1), 2022, hlm. 1040.



komunikasi yang sifatnya dasar yang sesuai untuk dukungan dan pelatihan.<sup>58</sup>

### 3. Karakteristik Tunagrahita

Menurut James D. Page secara umum karakteristik anak tunagrahita dilihat dari hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, emosi, kepribadian serta organisme.<sup>59</sup> Masing-masing hal tersebut sebagai aspek diantara tunagrahita yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Intelektual

Kemampuan untuk belajar pada anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kemampuannya dalam berpikir hal yang sifatnya abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) daripada dengan teori atau pengertian. Mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, dan mempunyai minat yang rendah. Mereka cenderung cepat untuk lupa mengenai suatu hal, kesukaran dalam menciptakan inovasi baru dan juga rentang perhatiannya pendek.<sup>60</sup>

#### b. Segi Sosial

Anak yang mengalami disabilitas mental mempunyai kesulitan atau hambatan untuk mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah mengapa mereka memerlukan bantuan khususnya dari orang sekitarnya. Anak yang mengalami tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang di bawah umur, ketergantungan kepada orang tua cukup tinggi, tidak mampu untuk secara cerdas menjalankan tanggung jawabnya di lingkungan sosial sehingga membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang khusus.

#### c. Keterbatasan Fungsi Mental

---

<sup>58</sup> Novi Mayasari, Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome, *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 (1), 2019, hlm, 117.

<sup>59</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5 (3), 2019, hlm 59.

<sup>60</sup> Novi Mayasari, Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome, *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 (1), 2019, hlm, 119.

Anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual memerlukan lebih banyak waktu untuk dapat menyesuaikan reaksi mereka terhadap kondisi dan situasi baru yang mereka hadapi. Mereka akan mampu menunjukkan reaksi terbaik mereka ketika mereka melakukan sesuatu dengan teratur dan konsisten. Proses belajar mereka tidak mampu berlangsung lama.<sup>61</sup>

#### 4. Penyebab Tunagrahita

Penyebab seseorang mengalami tunagrahita bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Ada yang membagi faktor-faktor penyebabnya tersebut menjadi beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitan menjadi dua yakni faktor endogen dan faktor eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila penyebabnya berasal dari sel keturunan dan dikatakan faktor eksogen apabila penyebabnya bukan berasal dari sel keturunan, misalnya infeksi, benturan keras pada kepala, virus yang menyerang otak, dan lain-lain. Ada juga cara lain yang bisa digunakan untuk mengelompokkan penyebab ketunagrahitan yaitu berdasarkan waktu terjadinya, yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (postnatal).<sup>62</sup> Gunardi juga menjelaskan mengenai faktor penyebab ketunagrahitan ini. Menurut Gunardi beberapa faktor diantaranya yaitu, faktor keturunan, infeksi dan keracunan, metabolisme, trauma zat radioaktif ataupun masalah ketika melahirkan. Berikut uraiannya:

##### a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan atau genetik terjadi disebabkan karena kelainan atau kerusakan struktur biokimia dalam tubuh dan terjadi abnormalitas kromosom.<sup>63</sup> Kelainan gen umumnya terjadi ketika waktu imunisasi,

---

<sup>61</sup> Andi Srimularahmah & Sarni Buhari, Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinaji Kecamatan Sinjai Utara, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 (1), 2022, hlm. 1040.

<sup>62</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5 (3), 2019.

<sup>63</sup> Ditta Anggraini, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*, (Jember: Ilmu Kperawatan, 2016).

tidak selamanya terlihat oleh kasat (tetap dalam tingkat genotif). Terdapat 2 hal yang harus dipahami untuk dapat memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan. Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari segi bentuknya bisa berupa inversi (kelainan yang mengakibatkan berubahnya urutan gen) karena melihatnya kromosom.<sup>64</sup>

b. Gangguan Metabolisme

Terjadinya gangguan metabolisme biasanya dikarenakan kurangnya asupan nutrisi tertentu sehingga mengakibatkan kondisi ketunagrahita. Kelainan yang diakibatkan karena beberapa gangguan metabolisme seperti: Gangguan pada metabolisme asam amino diakibatkan karena sebuah mutasi gen phenylalanine hydroxylase. Mutasi ini akan menyebabkan ketidakmampuan phenylalanine berubah menjadi tyrosin akibatnya akan terjadi sebuah penumpukan phenylalanine dalam darah yang akan mengakibatkan retradasi mental (phenylketonuria), terjadinya kerusakan dalam metabolisme saccharide yang merupakan tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide di dalam hati, limpa kecil, dan otak dan hal ini bisa menyebabkan kondisi tunagrahita (gargoylisme), dan kekurangan kronis terhadap hormon tyroid selama dalam kandungan dan sesuai proses kelahiran. Kretinisme akan tampak pada bulan kelima setelah bayi lahir (kretinisme).

c. Infeksi Keracunan

Infeksi yang dialami oleh ibu ketika waktu mengandung mengakibatkan kondisi tunagrahita. Dimana, disebabkan disbegan oleh infeksi virus rubella, sifilis, toksoplasmosis, kecanduan alcohol, narkotika, obat terlarang dan gas beracun.

d. Trauma Zat Radioaktif

---

<sup>64</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol. 5 (3), 2019, hlm

Trauma yang dialami oleh bayi akan mengakibatkan perdarahan yang menyebabkan terjadinya cacat otak. Sinar X juga dapat menyebabkan terjadinya kondisi tunagrahita mikrosefalus.<sup>65</sup>

e. Masalah Pada Kelahiran

Masalah yang terjadi ketika waktu melahirkan, seperti kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan mengalami kerusakan otak kejang dan napas pendek. Kerusakan juga bisa saja terjadi karena trauma mekanis terutama saat kelahiran yang sulit.

f. Faktor Lingkungan

Banyak sekali faktor lingkungan yang diduga menjadi sebab terjadinya ketunagrahitaan. sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, diantaranya adalah penemuan patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman ataupun kegagalan dalam satu penyebab masalah ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua juga dikaitkan dengan masalah-masalah perkembangan pada anak. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif pada waktu perkembangan anak menjadi sebab salah satu munculnya gangguan.<sup>66</sup>

## 5. Upaya Pencegahan

Ditemukannya berbagai macam faktor penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil dari penelitian oleh para ahli, seyogianya diikuti oleh berbagai upaya untuk pencegahannya. Beberapa pencegahan yang disarankan yaitu:

- a. Penyuluhan genetik, yakni sebuah usaha untuk memberitahukan berbagai informasi terkait masalah genetika. Penyuluhan ini bisa dilaksanakan melalui media cetak dan elektronik ataupun secara langsung seperti posyandu dan klinik.

<sup>65</sup> Ditta Anggraini, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*, (Jember: Ilmu Kperawatan, 2016),

<sup>66</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5 (3), 2019, hlm

- b. Diagnostik prenatal, yakni sebuah upaya pemeriksaan kehamilan sehingga ketika janin mengalami kelainan bisa diketehai sedini mungkin.
- c. Imunisasi, diberikan kepada ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini gangguan perkembangan bayi atau anak dapat untuk dicegah.
- d. Tes darah, dilaksanakan oleh pasangan yang akan menikah untuk menghindari risiko kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e. Program keluarga berencana, pasangan suami istri bisa mengatur kehamilan dan membangun keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f. Pemeliharaan kesehatan, khususnya untuk ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama kehamilan, penyediaan vitamin, menghindari terpaparnya radiasi, dan sebagainya.
- g. Intervensi dini, diperlukan untuk para orang tua supaya bisa membantu perkembangan anaknya secara dini.<sup>67</sup>

Dari beberapa upaya pencegahan di atas, orang juga juga harus bisa memahami gejala-gejala awal mengenai ketunagrahitaan sehingga bisa terdeteksi sejak dini.

#### **D. Sekolah Luar Biasa**

##### **1. Definisi Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa (SLB) yakni lembaga pendidikan yang memberikan layanan untuk kegiatan belajar pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan tujuan supaya mampu menggali dan mengembangkan potensi, minat, bakat, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya meskipun mereka mempunyai

---

<sup>67</sup> Ditta Anggraini, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*, (Jember: Ilmu Kperawatan, 2016).

keterbatasan.<sup>68</sup> Pemberian pemahaman yang komprehensif kepada anak-anak luar biasa sangat penting sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya, seperti meningkatkan kemandirian, meningkatkan percaya diri, dan sadar akan tanggung jawab.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sunardi bahwa sekolah luar biasa merupakan sebuah insitusi di bidang pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa untuk para siswanya. Sekolah luar biasa merupakan tempat untuk anak yang memiliki hambatan dalam proses pembelajaran, seperti gangguan fisik, emosional, ataupun mental. Akan tetapi sebenarnya mereka memiliki potensi bakat dan kecerdasan yang bisa untuk dikembangkan.<sup>69</sup> Tujuan umum dari diadakannya sekolah luar biasa ini adalah agar anak-anak yang membutuhkan kebutuhan khusus bisa untuk mengenyam pendidikan sehingga tingkat pendidikan bisa merata.<sup>70</sup>

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal diselenggarakan unntuk memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah luar biasa diharapkan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan.

## 2. Fungsi Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa mempunyai fungsi yang sudah tertuang dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, yakni:<sup>71</sup>

- a. Sekolah Luar Biasa berdasarkan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan Nasional, pada pasal ke-50 menjelaskan bahwa pendidikan ditujukan untuk

---

<sup>68</sup> Rahmalia Fajri Setiani, dkk, Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang, *Jurnal Imaji*, Vol. 2 (1), 2016, hlm. 40.

<sup>69</sup> Sentikhe Tumanggor, dkk, Upaya mneingkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menggunakan Media, *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 (1), 2023, hlm. 27.

<sup>70</sup> Jenny Yolanda Gustia, dkk, Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku, *Jurnal JOM FTEKNIK*, Vol. 1(2), 2014, hlm. 2.

<sup>71</sup> Pebri Sanjaya Budiman, Sekolah Luar Biasa di Manado dengan tema Arsitektur Perilaku, *Jurnal Arsitektur DASENG*, Vol.8 (1), 2019, hlm. 145.

mengembangkan kepribadian dan sikap yang melekat pada anak, mengembangkan bakat, kemampuan mental, fisik sampai potensi yang anak miliki bisa dikembangkan dengan optimal.

- b. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991, maksud dari diadakannya sekolah luar biasa adalah agar anak memiliki bekal untuk nantinya mampu berperan aktif di masyarakat.

Fungsi yang telah tercantum dalam Undang-Undang bisa menjadi jaminan bahwa semua anak berhak yang bersekolah memiliki hak untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang mereka miliki secara optimal tanpa terkecuali termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.

### 3. Macam-Macam Sekolah Luar Biasa

Direktorat Bina Kesehatan Anak menjelaskan bahwa jenis sekolah luar biasa dibedakan berdasarkan ketunaannya, yakni:<sup>72</sup>

- a. SLB-A untuk sekolah luar biasa tunanetra
- b. SLB-B untuk sekolah luar biasa tunarungu atau tunawicara
- c. SLB-C untuk sekolah luar biasa tunagrahita
- d. SLB-D untuk sekolah luar biasa tunadaksa
- e. SLB-E untuk sekolah luar biasa tunalaras

Kemudian berdasarkan jenjang pendidikan, sekolah luar biasa terbagi atas Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).<sup>73</sup> Jadi dari semua sekolah luar biasa tersebut proses pembelajaran yang diberikanpun berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi anak.

---

<sup>72</sup> Cindy Cheriasari, Sekolah Luar Biasa Negeri Satu Atap Pontianak, *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol. 6 (2), 2018, hlm. 30.

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 31

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi penelitian dengan cara mengungkap suatu fenomena sosial.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melalui berbagai teknik dalam membahas tujuannya dimana memungkinkan penelitiannya untuk memberikan interpretasi terhadap masalah atau fenomena yang sedang diteliti tanpa bergantung pada skala numerik.<sup>74</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan memberikan interpretasi objek penelitian sesuai dengan kenyataannya tanpa memanipulasi laporan penelitian.<sup>75</sup> Deskriptif kualitatif lebih difokuskan untuk memberikan jawaban pada penelitian mengenai pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana sebuah peristiwa atau pengalaman terjadi sampai akhirnya dikaji secara lebih jauh untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut.<sup>76</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini yakni di Sekolah Luar Biasa (SLB) C dan C1 Yakut Purwokerto yang berlokasi di Jl. Pahlawan Gg. VIII, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 20 Maret 2023.

---

<sup>74</sup> Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET), 2022, 30.

<sup>75</sup> Cut Medika Zellatifanny & Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, Vol. 1 (2), 2018, hlm. 84.

<sup>76</sup> Wiwin Yuliani, Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Quanta*, Vol. 2 (2), 2018, hlm. 84.



### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber diperolehnya informasi, dimana dalam dirinya terdapat masalah yang hendak diteliti dan menjadi tempat untuk pengambilan data.<sup>77</sup> Dalam kata lain subjek adalah pihak yang memberikan informasi mengenai hal yang sedang diteliti. Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yang berperan dalam proses memberikan bimbingan dalam *daily activity* anaknya dan kesemua dari anak tersebut mengalami tunagrahita.

Dalam penelitian ini, penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek didasarkan pada kriteria dalam penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Laki-laki/ perempuan
2. Anaknya bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto
3. Memiliki anak dengan tunagrahita sedang-ringan
4. Bersedia untuk dijadikan narasumber

Dalam mencari subjek dalam penelitian ini, peneliti juga dibantu oleh salah satu guru yang mengajar di sana dan memberikan rekomendasi kepada peneliti dengan mengamati keadaan anak dan orang tuanya sehingga berpeluang besar untuk menjadi partisipan. Pada penelitian ini peneliti mengambil 8 subjek dengan keterangan 6 subjek adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di SLB tersebut dan kesemuanya mengalami tunagrahita sedang-ringan dan 2 subjek lainnya adalah guru yang mengajar di sekolah tersebut. Adapun keterangan subjek sebagai berikut:

1. Ibu SM wali siswa dari kelas VII
2. Ibu NI wali siswa dari kelas VIII
3. Ibu KT wali siswa dari kelas IX
4. Ibu MR wali siswa dari kelas IX
5. Bapak RU wali siswa dari kelas IX
6. Ibu IM wali siswa dari kelas X

---

<sup>77</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

7. Ibu SR sebagai guru
8. Ibu TS sebagai guru

#### D. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat diartikan sebagai pokok dari permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataannya.<sup>78</sup> Objek dalam penelitian ini yakni bimbingan orang tua yang diberikan dalam mendampingi *daily activity* pada anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

#### E. Sumber Data

Pada sebuah penelitian, sumber data didapatkan dari dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung didapatkan dari sumber data utama atau sumber data pokok oleh peneliti guna tujuan yang khusus.<sup>79</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang tua yang anaknya bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dan mengalami tunagrahita, diambil berdasarkan hasil rekomendasi dari guru yang mengajar di sana dengan mengamati keadaan siswa dan orang tuanya.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari pihak di luar sumber data utama, bisa berasal dari orang-orang terdekatnya atau dokumen-dokumen.<sup>80</sup> Sumber data sekunder dari penelitian ini yakni dari pihak sekolah ataupun orang-orang di dekat responden, catatan, gambar atau foto, dan alat rekaman.

---

<sup>78</sup> Putu Dudik Ariawan, dkk, Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada, Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Vol. 2 (1), 2019, hlm. 71.

<sup>79</sup> Winarnno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), 163.

<sup>80</sup> Ibid, hlm. 163

## F. Metode Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan terhadap responden. Ini menjadi salah satu cara yang baik dalam menggali atau meneliti pendapat, perasaan, dan keyakinan dari responden.<sup>81</sup> Instrumen wawancara yang digunakan yaitu pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang dirubah menjadi indikator dan disederhanakan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dari penyusunan pedoman wawancara ini adalah agar tidak keluar dari topik pembahasan dan menghindari salah pemberian arti dalam penelitian.<sup>82</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara tetapi peneliti masih bisa untuk memodifikasi pertanyaan yang ada dalam panduan dengan tetap menjaga fokus pembicaraan yang relevan dengan maksud penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang tua siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan mengajukan pertanyaan seputar bimbingan yang diberikan dalam mendampingi *daily activity* anaknya yang mengalami tunagrahita.

### 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung, secara lebih dekat terhadap fenomena yang tampak dalam objek yang sedang diteliti.<sup>83</sup> Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan tanpa memberikan sikap atau pendapat pribadi pada hasil observasi yang dituliskannya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu yang fakta bukan mengemukakan sikap dan pendapat yang selektif terhadap sebuah fakta.<sup>84</sup> Pada penelitian ini peneliti memakai teknik observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari orang yang sedang diteliti.

---

<sup>81</sup> Pudji Muljono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bogor: IPB Press, 2012),165.

<sup>82</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020, hlm. 78.

<sup>83</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press), 2011, 80.

<sup>84</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020, hlm. 76.

Peneliti datang ketika akan melakukan penelitian saja, dalam melakukan observasi peneliti langsung datang ke sekolah dan ke rumah untuk melihat aktivitas orang tua dan anaknya yang mengalami tunagrahita dan berfokus pada bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita dalam mendampingi *daily activity*nya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan data secara langsung dari tempat penelitian, bisa berupa foto atau gambar, buku-buku yang relevan, film dokumenter, peraturan-peraturan, atau data yang relevan dengan penelitian.<sup>85</sup> Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi dalam laporan ini yaitu foto dan data-data hasil penelitian.

## G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah teknik dalam menganalisis data.<sup>86</sup> Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses pemilihan data yang telah didapat selama di lapangan, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan hal ini akan mempermudah peneliti ketika akan melaksanakan pengumpulan data selanjutnya dan peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas.<sup>87</sup> Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilih data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>85</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 201.

<sup>86</sup> Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, 378.

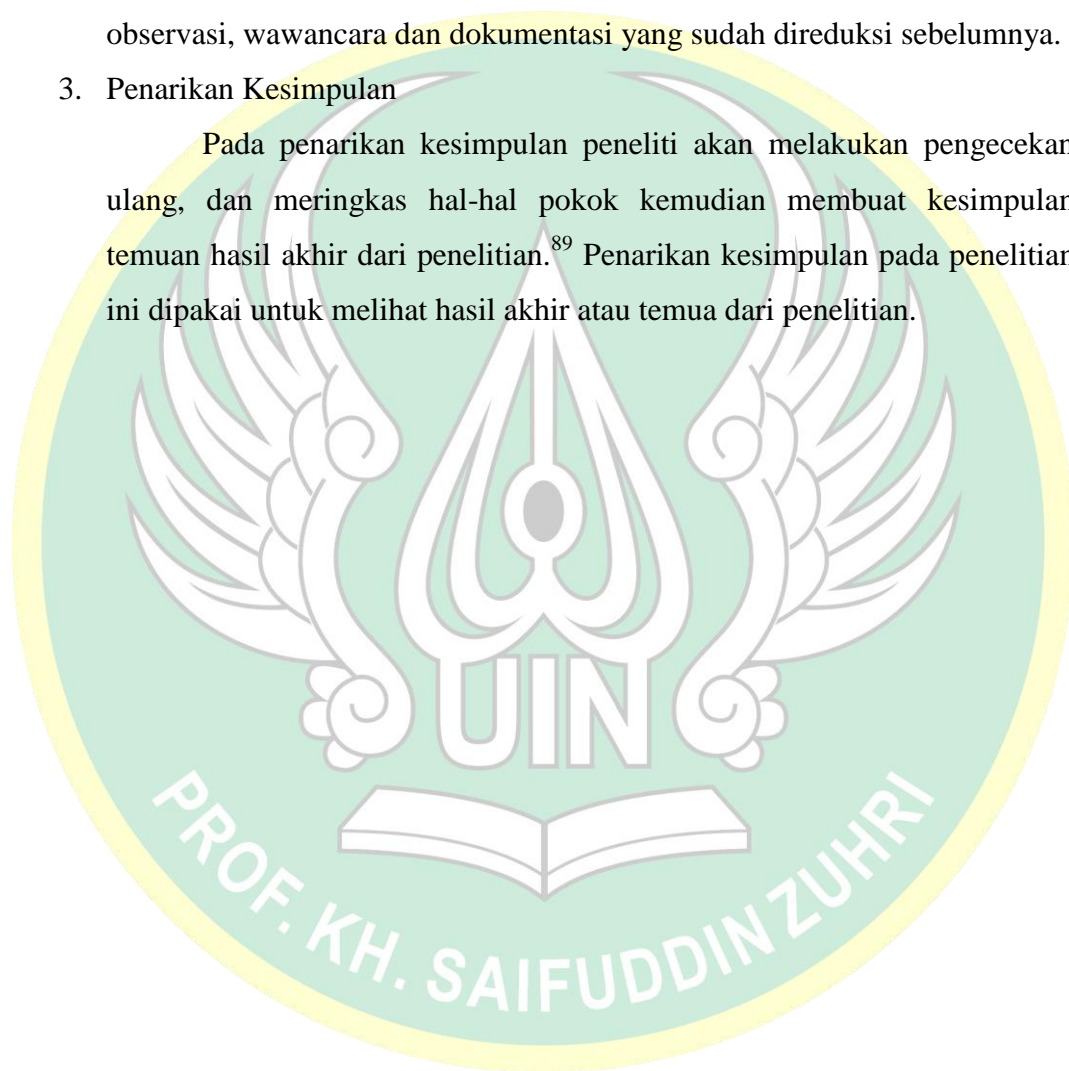
<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, 247.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu peneliti menjelaskan atau menjabarkan fokus yang sudah dipilih mejadi lebih rinci, selanjutnya dianalisis secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang sudah didapatkan sehingga nanti akan menghasilkan topic yang menjadi suatu hipotesis, ilmu atau pengetahuan baru.<sup>88</sup> Pada penelitian ini peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah direduksi sebelumnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan peneliti akan melakukan pengecekan ulang, dan meringkas hal-hal pokok kemudian membuat kesimpulan temuan hasil akhir dari penelitian.<sup>89</sup> Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dipakai untuk melihat hasil akhir atau temua dari penelitian.



---

<sup>88</sup> Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika*, 2021, 21 (1), 42.

<sup>89</sup> Taufik Hidayat, Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi penelitian, *Jurnal Study Kasus*, 2019, 8.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SLB C dan C1 Yakut Purwokerto**

SLB C dan C1 Yakut Purwokerto merupakan sekolah swasta yang memiliki akreditasi B, beralamat di Jl. Pahlawan Gg. VIII, Tanjung RT 02 RW 04, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Jumlah siswa keseluruhan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yaitu 166 siswa dengan rincian jumlah siswa SD sebanyak 80 siswa, siswa SMP sebanyak 42 siswa, dan siswa SMA sebanyak 42 siswa. Jumlah tenaga pengajar di sana sebanyak 30 orang dengan rincian 21 orang sebagai tenaga pendidik dan 9 orang sebagai tenaga kependidikan. Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran terdapat beberapa fasilitas diantaranya ada ruang kelas dari kelas I sampai kelas XII, ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang terapi, ruang keterampilan, aula, masjid, lapangan olahraga, toilet siswa dan guru.

#### **B. Latar Belakang Subjek Penelitian**

Terdapat 5 siswa yang terlibat dalam penelitian ini dan mereka adalah siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Kelima anak tersebut yaitu: (1) MSF, berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tahun 2008 dan sekarang berusia 15 tahun. Dia sudah mampu untuk merawat diri sendiri dan sudah mulai bisa membantu merawat rumah seperti menyapu dan mengepel. mampu menghitung 1-50, mampu membaca dengan cara megeja dua huruf dua huruf, ketika sudah memasuki waktu shalat langsung bergegas untuk shalat. (2) ACM, berjenis kelamin perempuan, lahir pada tahun 2007 dan sekarang berusia 16 tahun. Dia sudah mampu untuk merawat diri sendiri meskipun masih tetap harus diawasi oleh orang tua untuk memastikan apakah dia sudah merawat diri dengan baik atau belum, terkadang sudah bisa memncuci piring sendiri, ketika sudah memasuki waktu shalat langsung bergegas untuk shalat. (3) ESP, berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tahun 2004 dan sekarang berusia

18 tahun. Dia sudah mampu untuk merawat diri sendiri semampunya dia akan tetapi tetap orang tua masih selalu memantau ataupun membersamai. (4) KDS, berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tahun 2006 dan sekarang berusia 16 tahun. Dia sudah mampu untuk merawwat diri sendiri akan tetapi masih banyak hal yang perlu bantuan dari orang tuanya seperti ketika mandi, sudah bisa membaca dengan mengeja dua huruf dua huruf. (5) NTS, berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tahun 2004 dan sekarang berusia 18 tahun. Dia sudah mampu untuk merawat diri sendiri, sudah mengetahui jadwal kegiatan dia sehari-hari, akan tetapi dia masih tetap perlu bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Dalam penelitian ini subjek yang diambil sebanyak 8 orang dimana 6 diantaranya sebagai subjek utama yang merupakan orang tua dari siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dan 2 orang lainnya sebagai subjek pendukung yang merupakan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Semua subjek dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Nama-nama dalam penelitian menggunakan nama inisial dikarenakan untuk menjaga data dari subjek tersebut. Pada penelitian ini subjek utama sejumlah 6 orang yaitu: (1) SM , berjenis kelamin perempuan berusia 44 tahun. (2) NI, berjenis kelamin perempuan berusia 37 tahun. (3) KT, berjenis kelamin perempuan berusia 68 tahun. (4) MR, berjenis kelamin perempuan berusia 52 tahun. (5) RU, berjenis kelamin laki-laki berusia 52 tahun. (6) IM, berjenis kelamin perempuan berusia 51 tahun. Sedangkan 2 orang lagi sebagai subjek pendukung yaitu: (1) SR, berjenis kelamin perempuan berusia 58 tahun. (2) TS, berjenis kelamin perempuan berusia 55 tahun.

### **1. Subjek SM**

SM adalah seorang ibu dari salah seorang siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anaknya bernama MSF berusia 15 tahun dan sekarang duduk di kelas VII. SM berasal dari Desa Kutasari Rt 05 Rw 04 No. 35, Kecamatan Baturaden, Purwokerto. SM merupakan *single parent* yang memiliki 4 anak dan MSF merupakan anak ke dua.

Pendidikan terakhir SM adalah SMA dan sekarang ia menjadi ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga. MSF selaku anak dari SM didiagnosa mengalami tunagrahita ringan.

## **2. Subjek NI**

NI adalah seorang ibu dari salah satu siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anaknya bernama ACM, berusia 16 tahun dan sekarang duduk di kelas VIII. NI berasal dari Desa Bojongsari Rt 01 Rw 04, Kecamatan Kembaran, Purwokerto. NI merupakan *single parent* yang memiliki 2 orang anak dan ACM adalah anak pertama. Pendidikan terakhir NI adalah SMP dan ia sekarang menjadi ibu rumah tangga. ACM selaku anak dari NI mengalami tunagrahita sedang.

## **3. Subjek KT**

KT merupakan seorang ibu dari salah satu siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anaknya bernama ESP, berusia 18 tahun dan sekarang duduk di kelas IX. KT berasal dari Tanjung Rt 03 Rw 04, Perum. Binamarga, kecamatan Purwokerto Selatan. KT merupakan *single parent* yang memiliki 4 orang anak dan ESP adalah anak terakhir. Pendidikan terakhir KT adalah SD dan sekarang menjadi ibu rumah tangga. ESP selaku anak dari KT mengalami tunagrahita sedang.

## **4. Subjek MR**

MR merupakan orang tua dari salah satu siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anaknya bernama KDS, berusia 16 tahun dan sekarang duduk di kelas IX. MR berasal dari Desa Keniten Rt 02 Rw 04, Kecamatan Kedungbanteng, Purwokerto. MR memiliki 3 orang anak dan ESP merupakan anak kedua. Pendidikan terakhir MR adalah SMP dan sekarang menjadi ibu rumah tangga. ESP selaku anak dari MR mengalami tunagrahita sedang.

## **5. Subjek RU**

RU merupakan orang tua dari salah seorang siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. RU ini merupakan suami dari MR



dan ayah dari ESP. Pendidikan terakhir RU adalah SD dan sekarang bekerja sebagai buruh tani.

#### **6. Subjek IM**

IM merupakan orang tua dari salah seorang siswa yang bersekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anaknya bernama NTS, berusia 18 tahun dan sekarang duduk di kelas X. IM berasal dari Jl. Cempaka 2 No. 131, Perum, Karang Sari, Desa Karangrao, Kecamatan Sokaraja, Banyumas. IM memiliki 3 orang anak dan NTS merupakan anak ketiga. Pendidikan terakhir IM adalah SMA dan sekarang menjadi ibu rumah tangga. NTS selaku anak dari IM mengalami tunagrahita sedang.

#### **7. Subjek SR**

SR merupakan salah satu tenaga pendidik yang mengajar di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. SR berasal dari Jln. Pahlawan Gang Margabakti, Rt 02 Rw 02, Purwokerto. SR ini termasuk guru senior yang berada sekolah tersebut dan beliau pernah mengajar semua siswa yang orang tuanya dijadikan subjek dalam penelitian ini.

#### **8. Subjek TS**

TS merupakan salah satu tenaga pendidik yang mengajar di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. TS berasal dari Jln. Pahlawan Gang Margabakti No. 9, Purwokerto. SR ini termasuk guru senior yang berada sekolah tersebut dan beliau pernah mengajar semua siswa yang orang tuanya dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Biasa menjelaskan mengenai beberapa bentuk kemandirian yang harus dipelajari oleh anak tunagrahita usia sekolah, diantaranya:

1. Kebersihan badan (mandi, buang air kecil/besar, mencuci tangan, mencuci kaki, gosok gigi, mencuci muka)
2. Makan dan minum (bagaimana cara menggunakan sendok, makan menggunakan tangan, minum dengan menggunakan gelas atau sedotan)

3. Menolong diri (melindungi atau menghindari diri dari sesuatu yang membahayakan) serta komunikasi (aktivitas verbal dan non verbal)
4. Berpakaian (memakai baju, memakai celana/rok, memakai pakaian dalam, memakai kaos kaki dan sepatu).<sup>90</sup>

Kemandirian juga dikenal sebagai kemampuan seseorang yang dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dengan rasa percaya diri. Sebagaimana disebutkan oleh Muhamad Afandi dalam bukungan yaitu Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, indikator kemandirian pada ABK yaitu:

1. Bertanggung jawab atas tugasnya
2. Mampu beradaptasi dengan lingkungan
3. Mampu mengerjakan tugasnya
4. Percaya diri dalam melakukan suatu hal.<sup>91</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian ini didapatkan hasil terkait dengan bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Bentuk *Daily Activity* Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto**

*Daily activity* sebagai sebuah kemandirian individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.<sup>92</sup> Aktivitas tersebut seperti menolong diri, merawat diri dan menjaga diri menjadi sebuah kemampuan yang sifatnya dasar yang mestinya dimiliki oleh setiap individu. Selain kemandirian, kemampuan untuk berinteraksi di lingkungan sosial juga menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena ini menjadi sarana untuk bisa melakukan aktivitas di lingkungan tersebut. Berangkat dari hal itu, peneliti

---

<sup>90</sup> Shela Nur Rahmatika & Nurliana Cipta Apsari, Posotive Parenting Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7 (2), 2020, hlm. 333-334

<sup>91</sup> Muhama Afandi & Galuh, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Semarang: Unisulla Press, 2013), hlm. 95

<sup>92</sup> Prianggi Amelassih & Mahimmatul Hasanah, Pola Asuh Responsif Orang Tua pada Anak Tunagrahita dalam Membantu Daily Activity, *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 4 (4), 2022, hlm. 1409.

di sini menggali informasi terkait hal tersebut terhadap subjek dalam penelitian ini.

#### a. Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk anak tunagrahita. Untuk menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita memerlukan sosok yang bisa memberikan bimbingan penuh kepada anak dan bisa membersamai anak secara rutin. Oleh karena itu sosok yang paling memungkinkan untuk terus bisa mendampingi anak adalah orang tua karena orang tua pasti lebih sering melakukan interaksi dengan anak terkhusus pada anak tunagrahita.

##### Subjek SM

SM mengatakan bahwa dia menanamkan supaya MSF anaknya bisa mandiri, tidak bergantung dengan orang lain terus menerus.

*“Mandirinya si Alhamdulillah nggak tergantung ya. Kemandiriannya sudah bagus. Kaya makaan... habis itu, belajar taro di belakang.gitu yaa... kadang pakaian kotor ya mba. Dia bilang mama aku cuci yaa gitu. Ya dia nyuci sebisanya dia. Terus nyuci baju. Kalo nyuci piring belum. Nyapu, tugas dia nyapu. Mas MSF nyapu! (nada perintah) iya mah, dia gitu. Ntar yang kakanya ngepel. Jadi, antara berdua, kalo kakanya ngepel, dia yang nyapu. Kalo kakanya yang nyapu, dia yang ngepel gitu. Yaa bisa gosok. Karena saya itu ajarin colokkan. Mas MSF ini gini yaa...”<sup>93</sup>*

Dari penjelasan tersebut SM memberikan bimbingan supaya anaknya mampu untuk mandiri, mampu untuk membantu bersih-bersih di rumah.

##### Subjek NI

NI mengatakan bahwa untuk kemandirian ACM sejauh ini sudah cukup bagus.

*“mmm... mandiri untuk sendiri tuu sekarang dia udah bisa eee... ngapa-ngapa sendiri. Misal ya, kaya mengambil makan sendiri... kadang-kadang cuci piring, tapi lebih banyak*

<sup>93</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

*nggak mood nya. Disuruh supaya dia tu belajar lebih mandiri lagi. Ya... udah mandi sendiri, pakai baju sendiri, ngelempitin baju itu semuanya udah dia kerjakan sendiri gitu, saya udah nggak repot kaya dulu yang apa-apa harus orang tuanya gitu. Sekarang udah nggak, udah banyak di lepas gitu.”<sup>94</sup>*

Dari penjelasan tersebut NI merasa anaknya sudah bisa untuk merawat dirinya sendiri, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan tapi menurut penilaian NI anaknya sudah cukup mandiri dengan cara diberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Subjek KT**

KT menyampaikan bahwa untuk kemandirian ESP ada beberapa yang sudah bisa dilakukan sendiri, tapi masih banyak juga yang dia belum bisa melakukannya sendiri.

*“Ya... Alhamdulillah kalo mandi udah sendiri, kalo minta makan ya... biasanya... ambil sendiri... sekarang si bisa... kalau denger adzan ya pulang. Aku mau shalat gitu. Belum nyuci sendiri itu belum mau. Kalau nyuci piring si ya mau iya. Jadi belum semua lah... belum mandiri semua gitu.”<sup>95</sup>*

Dari penjelasan tersebut KT masih memberikan bimbingan untuk kemandirian anaknya karena ESP masih perlu bantuan untuk hal-hal yang dia belum bisa melakukannya sendiri.

### **Subjek MR**

Dalam menanamkan kemandirian pada KDS, MR membimbingnya dengan cara memberikan contoh kemudian mengawasi setiap prosesnya.

*“Ya... di tuntun. kalo mandi ya... gitu... udah besar sekarang nggak mau dimandiin. Tapi kalau itu kadang... minta tolong ini belakangnya suruh di... sabunin pakai itu kan... yang buat mandi itu Kalau sikat gigi udah bisa Alhamdulillah. udah makan minum sendiri tapi masih di awasin... main sendiri, tapi... jangan kelamaan. Kalau saya itu... kalau udah lama tek cari karena takut mbok pusing di jalan... mbok kejang di jalan...”<sup>96</sup>*

<sup>94</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

<sup>95</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023

<sup>96</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

Menurut penjelasan MR tersebut anaknya sudah memiliki kemandirian akan tetapi belum mandiri secara keseluruhan. MR masih tetap harus mengawasi ketika anaknya sedang melakukan apapun itu, ditambah lagi KDS ini terkadang tiba-tiba pusing dan kejang secara mendadak sehingga harus selalu diawasi.

### Subjek RU

RU menyampaikan bahwa dia sebisa mungkin mengajarkan untuk kemandirian KDS anaknya.

*“Yaa iya... itu kan dia masih belum bisa pakai baju yang kancingan. Nah itu... biasane aku ajari... tapi sampai sekarang urung bisa mba... dia kadang malah sewot sendiri nek nggak bisa... terus kita bantu buat ngancingin, nanti kalau mau dibuka dia nggak bisa lagi... kadang sampai disoek bajune...”<sup>97</sup>”*

Dari penjelasan di atas RU mengajarkan agar KDS bisa lebih mandiri dalam melakukan hal-hal yang sifatnya pribadi.

### Subjek IM

IM mengatakan bahwa untuk menanamkan kemandirian pada NTS adalah dengan memberikan contoh dan kebersamaan aktivitas NTS dalam kesehariannya.

*“...aspek yang pertama itu untuk mandiri, memang kita mendidik anak seperti itu... untuk kemandiriannya. Jadi... dari kita semua menyontohkan. Jam segini mandi... ngaji... sekarang dia udah pinter mba... jam segini tanpa di anu ya mandi, terus kalau pagi ya udah tahu sekolah . udah tahu jam-jam nya ya... udah mandiri banget. Terkait istirahat... tidur... dia paham. Mandiri mba... mandiri...”<sup>98</sup>”*

Dari penjelasan tersebut, saat ini NTS sudah memiliki kemandirian yang cukup baik. IM juga menyampaikan kalau NTS telah selesai mandi harus di cek kembali karena kadang kurang bersih sehingga harus diperintah untuk membersihkannya kembali.

<sup>97</sup> Wawancara dengan subjek RU pada tanggal 8 Mei 2023

<sup>98</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

Berdasarkan uraian interview pada subjek di atas di dapatkan beberapa bentuk kemandirian dalam *daily activity* anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Berikut ini diuraikan dalam tabel.

**Tabel. 1 Bentuk kemandirian anak tunagrahita**

| Subjek  | Bentuk Kemandirian   |
|---------|--|
| SM      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan sendiri</li> <li>• Menaruh bekas makan ke tempat cucian</li> <li>• Mencuci baju (kadang-kadang)</li> <li>• Mandi sendiri</li> <li>• Menyapu</li> <li>• Mengepel</li> <li>• Menggosok baju dengan setrika</li> </ul> |
| NI      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil makan sendiri</li> <li>• Mandi</li> <li>• Mencuci piring (kadang-kadang)</li> <li>• Memakai baju sendiri</li> <li>• Melipat baju</li> <li>• Mengganti dan mencuci pembalut sendiri (kadang-kadang)</li> </ul>   |
| KT      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi sendiri</li> <li>• Makan sendiri</li> <li>• Cuci piring (kadang-kadang)</li> </ul>  |
| MR & RU | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi sendiri</li> <li>• Makan sendiri</li> <li>• Bermain ke luar rumah sendiri</li> </ul>  |
| IM      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi sendiri</li> <li>• Makan sendiri</li> <li>• Mempersiapkan diri untuk sekolah setiap pagi hari</li> </ul>  |

Dari tabel. 1 diketahui bahwa semua subjek dalam penelitian ini menanamkan kemandirian pada anaknya. Terdapat persamaan kemandirian yang subjek tanamkan pada anak-anaknya diantaranya kemandirian dalam mengurus diri sendiri yaitu makan dan minum. Ada juga yang sudah mulai menanamkan kemandirian untuk mengurus kebersihan rumah seperti mencuci piring, menyapu, dan mengepel. Akan tetapi meskipun orang tua sudah menanamkan hal tersebut kepada anak, sampai saat ini orang tua masih tetap memantau setiap apa yang dilakukan oleh anaknya, orang tua belum bisa melepaskan begitu saja karena terkadang anak masih perlu bimbingan.

#### **b. Interaksi Sosial**

Ketika individu memulai untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial tentunya harus mempunyai kemampuan dalam berinteraksi sosial.<sup>99</sup> Untuk dapat melakukan sebuah interaksi sosial harus mempunyai keterampilan sosial yang baik karena jika tidak maka dapat berpotensi masalah di kemudian hari. Untuk mengajarkan interaksi sosial pada anak maka perlu bimbingan oleh orang terdekatnya seperti orang tua.

#### **Subjek SM**

SM menyampaikan untuk interaksi sosial MSF selama di rumah sekarang ini dia lebih sering menahannya untuk di rumah saja.

*“Kalo saya bilang, mas... (dengan nada lembut) kalo ada yang nakalin mendingan kamu tinggal pergi. Kan apalagi kayak gini ya mba, jadi saya, maaaf... bukannya saya ngelarang dia main... (sambil ibunya menggerakkan kedua tangannya dengan raut wajah yang khawatir) karena kan daripada efeknya nggak ke ini, jadi saya bilang mas keluar kalo ada perlunya aja. Terus Alhamdulillah dia nurut sekarang, maksudnya karena pernah kejadian yang bener-bener, yaa kaya gitu, jadi dibully bener-bener saya nangis. Dengan kejadian itu,*

---

<sup>99</sup> Anggi Loren Temo & Marlina, Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 (2), 2019, hlm. 166

*bukan mamah ngelarang kamu main ya mas, tapi ya... itu demi kebaikan kamu.”<sup>100</sup>*

Dari pernyataan tersebut SM menyampaikan bahwa untuk sekarang ini SM lebih sering meminta SM untuk diam saja di dalam rumah, boleh untuk keluar rumah hanya ketika ada keperluan saja. SM membatasi ACM untuk beraktivitas di luar rumah karena SM khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian yang pernah dialaminya sebelumnya yaitu *bullying*.

SM juga menyampaikan untuk interaksi MSF ketika di sekolah dia melihat anaknya nyaman-nyaman saja dengan keadaannya.

*“Dan nyaman mba, Alhamdulillah. Bicaranya juga mulai dimengerti, mungkin dia merasa sekolah merasa nyaman yaa... bisa ngikutin... gitu. Bagus interaksinya... mungkin karena nyaman ya...”<sup>101</sup>*

Hal yang senada juga disampaikan oleh satu guru MSF di sekolah tersebut.

*“Kalau MSF juga bagus... bermain dengan teman-temannya juga dia mau memperhatikan guru kalo di kelas awal-awal si masih susah ya... susah untuk berinteraksi dengan temen-temen. Mungkin karena... baru... tapi nanti kalau udah lama yaudah.. sudah bisa main bareng... ini lah.. gitu.”<sup>102</sup>*

Dari pernyataan orang tua dan guru MSF mampu berinteraksi dengan baik selama di sekolah seperti bermain dengan teman-temannya, ketika di kelas mau memperhatikan guru.

### **Subjek NI**

NI mengatakan bahwa selama ini ACM lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah.

*“Kalau penyesuaian diri dengan lingkungannya... dia lebih sering di rumah, tapi setiap kali ada orang luar yang masuk ke dalam rumah pasti dia akan menegur, menyapa dengan baik gitu kan... karena dia tahu itu adalah tamu, gitu...”*

<sup>100</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

<sup>101</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

<sup>102</sup> Wawancara dengan subjek TS pada tanggal 5 Mei 2023



*dan dia juga kenal. Dan kalaupun belum kenal pasti dia eee... menyambutnya dengan baik, salim... gitukan pasti.”<sup>103</sup>*

Dari pernyataan di atas NI lebih menyarankan anaknya untuk lebih banyak di dalam rumah daripada ACM menghabiskan waktunya di luar rumah. NI juga menambahkan bahwa karena selama ini dia bekerja juga jadi dia lebih sering menginginkan anaknya untuk tetap di dalam rumah selama dia bekerja.

Selain interaksi di rumah, NI juga menyampaikan mengenai interaksinya ACM selama di sekolah.

*“Biasa aja... tanggap dan ngerti... main dengan temennya gitu, hanya bahasa aja yang masih susah diucapkan.”<sup>104</sup>*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa selama di sekolah ACM bisa berinteraksi dengan temannya seperti bermain bersama hanya saja dia masih belum begitu lancar dalam berbicara. Guru di sekolah juga memberikan informasi mengenai interaksi ACM selama di sekolah.

*“Tapi kalau saya lihat ACM... memang dia cenderung lebih.. pendiam. Biasanya di kelas sendiri.. eee... jarang main dengan temen-temen. Paling kalo diajak yuuh...”<sup>105</sup>*

Dari keterangan dari guru ACM diketahui bahwa ACM ini anak yang cenderung pendiam sehingga dia jarang mengajak temannya untuk bermain, dia lebih sering diajak daripada dia yang mengajak terlebih dahulu.

#### **Subjek KT**

KT menyampaikan bahwa untuk sekarang ini anaknya lebih sering untuk di rumah saja dibanding beraktivitas di luar rumah.

*“Ya mungkin dia kan mungkin kepingin yah... untung aja rumahnya di sini, jadi cuma selingkungan aja. Ya... temennya ada... SMP sama SD ya pada ngeliat sekarang ya...”*

<sup>103</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

<sup>104</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

<sup>105</sup> Wawancara dengan subjek TS pada tanggal 5 Mei 2023

*paling liat. Jalan-jalan ya... hujan-hujan ya mau. Tapi sekarang di rumah aja karena kakinya sakit.”<sup>106</sup>*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk saat ini karena kondisi kaki ESP yang masih sakit maka ESP tidak bisa untuk ke luar rumah sekadar untuk jalan-jalan di sekitar rumah. Tetapi KT menyampaikan biasanya ketika kaki ESP baik-baik saja dia biasa bermain dan berbaur dengan teman-teman di lingkungannya meskipun dia terkadang diperlakukan kurang baik oleh temannya.

Tidak hanya interaksi di rumah saja, KT juga menyampaikan terkait interaksi ESP ketika di sekolah.

*“Di sekolah dia ada temennya... main gitu... kalo ketemu orang ya nyapa... ke gurunya juga gitu.”<sup>107</sup>*

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh gurunya di sekolah.

*“Kalau ESP itu bagus... sama guru aja udah kayak temen sendiri...”<sup>108</sup>*

Dari pernyataan orang tua dan guru di atas dapat diketahui bahwa ESP memiliki interaksi sosial yang bagus, dia bisa berbaur dengan teman-temannya dan mau untuk mengawali sapaan ketika bertemu orang.

### **Subjek MR**

MR menyampaikan bahwa dia lebih tenang jika anaknya diam saja di dalam rumah daripada dia main keluar berbaur dengan teman-temannya.

*“Dia sering tak tahan di rumah. Karena kadang kalau abis main dapet omongan yang nggak baik dihafaliiin aja... padahal dia nggak tau artinya itu apa... jadi kadang dia bilang sama orang yang nggak bagus itu looh... Kurang-kurangnya mainnya... makanya meskipun lagi rame di luar.. dia anteng di rumah... biarin.. biarin aja...”<sup>109</sup>*

<sup>106</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023

<sup>107</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023

<sup>108</sup> Wawancara dengan subjek TS pada tanggal 5 Mei 2023

<sup>109</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

MR lebih sering menahan KDS di rumah saja karena ketika KDS main ke luar rumah berbaur dengan teman-teman lainnya sering kali ketika KDS sudah pulang ke rumah membawa dampak kurang baik. Seperti kata-kata yang tidak baik ataupun ketika dia marah kepada teman mainnya seringkali amarah itu dibawa ke rumah, merusak benda-benda yang ada di rumah.

Tidak hanya interaksi di rumah saja, MR juga menyampaikan terkait interaksi KDS ketika di sekolah.

*“Tapi kalo di sekolah dia bagus menurutku... maksudnya kalo KDS punya jajan mau nawarin temannya atau gurunya gitu apa. Dimana tempat kalau kuat kenal... punya apa-apa mau ngasih sama temannya. Kalo teman nangis yam au menenangkan temannya... tapi kadang teman bermaksud lain... KDS nakal gitu...”<sup>110</sup>*

Apa yang disampaikan oleh MR juga senada dengan apa yang disampaikan oleh guru KDS di sekolah.

*“kalau KDS itu... dia juga sebenarnya bagus ya... kayak berteman gitu baik ke guru juga dia sok nyapa gitu...”<sup>111</sup>*

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui KDS juga mampu melakukan interaksi sosial dengan baik selama di sekolah, seperti berbaur dengan teman-teman lainnya, peduli jika ada teman yang sedih, mau untuk berbagi dan ke guru pun dia mau untuk menyapa.

### **Subjek RU**

RU menyampaikan bahwa sependapat dengan perkataan MR istrinya bahwa dia juga lebih tenang ketika KDS di dalam rumah. Sehingga dia juga membatasi KDS untuk berinteraksi di luar rumah karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap KDS terlebih KDS sering mengalami pusing dan kejang secara tiba-tiba.

### **Subjek IM**

<sup>110</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

<sup>111</sup> Wawancara dengan subjek TS pada tanggal 5 Mei 2023

Selama ini, meskipun NTS berbeda dengan anak pada umumnya tapi IM mengajarkan anaknya untuk bisa bermain seperti anak-anak lainnya.

*“Alhamdulillah... selama ini kita hidup di lingkungan, tadinya kan... nggak ngerti NTS kaya gini... kayanya memandangnya gimana... gitu kan... tapi setelah diberi pengertian sama saya seumpamanya “heee... nggak boleh kaya gitu sama NTS... NTS itu seperti kamu... ini, ini, ini... sekolah” akhirnya mereka bisa menerima dan Alhamdulillah... di lingkungan juga NTS berbaur. Makanya kami sekeluarga itu mba, tidak pernah mengucilkan NTS, tidak pernah mengurung NTS di rumah. Bersosialisasi di lingkungan, dengan teman, jadi enak nya kaya gitu mba. Biasa... seperti anak-anak normal.”<sup>112</sup>*

IM mengajarkan NTS untuk bisa bermain dan berbaur seperti anak-anak normal pada umumnya. Dia memperlakukan NTS sama dengan anak yang lainnya, membiarkan untuk bermain bersama teman-teman lainnya seperti biasa, tidak ditahan-tahan untuk diam di rumah saja. dari pihak keluarga juga selalu memperlakukan sama tidak pernah membeda-bedakan.

Tidak hanya interaksi di rumah saja, IM juga menyampaikan terkait interaksi NTS ketika di sekolah.

*“Yaa baik mba... maksudnya dia yaa bermain biasa sama teman-temannya... jajan bareng... sama guru juga selalu nyapa malah dia, dia semangat banget kalau di sekolah mba, aktif.”<sup>113</sup>*

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh gurunya di sekolah.

*“Kalau NTS juga bagus. Kalau dia pulaang, lewat ruang guru ya... semuanya... disalimi. Sama saya juga kadang seperti temen gitu...”<sup>114</sup>*

Dari penjelasan orang tua dan guru mengenai NTS, ia sudah dinilai cukup baik dalam melakukan interaksi selama di sekolah

<sup>112</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

<sup>113</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

<sup>114</sup> Wawancara dengan subjek TS pada tanggal 5 Mei 2023

terbukti dengan NTS bisa bermain bersama temannya di sekolah dan juga berperilaku baik terhadap guru.

Dari uraian interview kepada enam subjek di atas didapatkan beberapa bentuk interaksi sosial anak tunagrahita. Berikut ini diuraikan dalam tabel.

**Tabel. 2 Bentuk interaksi sosial anak tunagrahita**

| Subjek  | Interaksi Sosial di Rumah   | Interaksi Sosial di Sekolah   |
|---------|---|---|
| SM      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobrol dengan ibu ataupun saudaranya</li> <li>• Berantem dengan kakak/adiknya</li> </ul>                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman</li> <li>• Memperhatikan guru ketika di kelas</li> </ul>   |
| NI      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menyambut tamu yang datang ke rumah dengan baik</li> <li>• Mencium tangan orang yang datang ke rumah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman</li> </ul>   |
| KT      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman di dekat rumah</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman</li> <li>• Menyapa ketika bertemu orang lain</li> </ul>  |
| MR & RU | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman tapi sekarang sudah jarang</li> <li>• Meminjamkan mainan ke teman</li> </ul>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman</li> <li>• Menyapa guru</li> <li>• Menawarkan jajan ke teman/ guru</li> <li>• Menenangkan teman yang sedang menangis</li> </ul>                                      |
| IM      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama kakaknya/teman-temannya</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama teman</li> <li>• Jajan bersama teman/guru</li> <li>• Menyapa ketika bertemu orang lain</li> <li>• Mencium tangan guru ketika bertemu guru di lingkungan sekolah</li> </ul> |

Dari uraian tabel. 2 dapat diketahui bahwa interaksi beberapa anak ketika di rumah dan di sekolah memiliki kesamaan. Akan tetapi

ada beberapa subjek seperti SM, NI, dan MR mereka lebih sering menyuruh anaknya untuk di rumah saja. boleh keluar rumah jika ada kepentingan saja. Untuk subjek KT sebenarnya dia membolehkan jika anaknya ingin bermain di luar rumah, hanya saja karena sekarang kondisi kaki anaknya sedang sakit sehingga dia harus menahan anaknya untuk di dalam rumah saja. Selanjutnya untuk subjek IM dia lebih membebaskan anaknya untuk beraktivitas di luar rumah dan dia tidak membatasi sama sekali. Untuk interaksi sosial di sekolah bisa dikatakan semua anak sudah memiliki interaksi yang baik.

## **2. Bimbingan Orang Tua dalam mendampingi *Daily Activity* Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto**

Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya karena setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga orang tua menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak. Seperti dalam penelitian ini, setiap subjek memiliki caranya masing-masing dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya.

### **Subjek SM**

SM menyampaikan mengenai bimbingan yang diberikannya kepada MSF adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu.

*“...jadi saya juga untuk belajar, maksudnya saya juga mengerjakan anak saya juga suruh gitu. Kalo saya si ngajarin yang penting kalo ada adzan, Alhamdulillah dia tu kalo denger adzan langsung, Kadang wudhunya juga saya itu... saya liatin urut-urutannya. Ya perlu sabar.”<sup>115</sup>*

Dari penjelasan tersebut ketika SM mengajarkan sesuatu pada MSF, maka SM juga ikut melakukannya. SM juga menyampaikan bahwa dalam proses membimbing MSF dia juga ikut untuk belajar. Selain hal itu, mengingat MSF juga sudah memasuki masa pubertas dan sudah mulai tertarik dengan lawan jenis maka SM sebagai ibu juga sudah mulai memberikan bimbingan mengenai hal tersebut.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

*“Maaf kadang kaya gini, kalo dia lagi marah, “iiihhh MSF (dengan nada seolah lagi bercakap dengan anaknya) nantikan, kan katanya mau punya cewe, kalo kamunya kaya gitu cewe nggak ada yang mau”, gitu... saya suka bilang gitu (sambil tertawa lepas). Kemudian abis itu, dia selalu minta maaf. Terus saya juga bilang “maaf yaa... mama nggak suka kalo kamu marah-marah, suka pukul adik” saya kaya gitu mba. Tapi yaa... Alhamdulillah mba, langsung minta maaf. Tapi saya selalu bilang “mama nggak suka, karena laki-laki... harus melindungi adiknya...” gitu. Saya gitu paling. Jadi buat semangat dia, “mas MSF katanya mau punya cewe... kalo mas pengen punya cewe nggak boleh marah-marah, kalo marah-marah cewe nggak suka” (sambil ibunya tertawa lepas juga). Nah jadi, kaya gitu yaa udah tahu laahh yaa... jadi untuk motivasi dia. Jadi dia bisa belajar baik, kaya gitu.”<sup>116</sup>*

Dari pernyataan SM tersebut diketahui bahwa SM memberikan motivasi atau masukan sebagai penyemangat untuk MSF supaya bisa menjadi lebih baik lagi dan bisa terkendali dalam masalah ketertarikan dengan lawan jenis.

### **Subjek NI**

NI menjelaskan bahwa cara yang dia gunakan dalam membimbing anaknya yaitu ACM adalah dengan mempraktikkannya langsung, setelah itu anaknya mengikuti apa yang dipraktikannya.

*“Yaa dengan praktik mba... betul. Dia melihat dan mengikuti. Karena di rumah kan ada ibu... sama mbah nya. Mbah nya kan juga sering... pasti kan bekerja di rumah gitu... dia ngeliatin dan dia menerapkan sendiri tanpa harus diajarin.”<sup>117</sup>*

Dari pernyataan tersebut NI biasanya memberikan bimbingan dengan memberikan contoh atau praktek yang dilihat langsung oleh ACM, kemudian ACM menirunya setelah diberikan contoh oleh Ibu atau mbahnya di rumah. Akan tetapi, ketika ACM tidak mau untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh ibunya dia bisa marah. Menurut NI, selama membimbing ACM selalu berusaha untuk menyesuaikan kemampuan anak. Tidak semua apa yang NI arahnya harus selalu diikuti oleh ACM,

<sup>116</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

<sup>117</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

terlebih sekarang ACM sudah mulai besar dan belajar menentukan apa yang akan dilakukan.

Selain mengenai hal tersebut mengingat ACM ini sudah memasuki usia remaja dan dia adalah seorang perempuan tentu saja setiap bulannya sudah mengalami datang bulan. Nah, di sini NI sebagai orang tua juga sudah memberikan bimbingan mengenai hal tersebut.

*“Paling kalo pas lagi... datang bulan jadi kadang tu masih belum stabil kalau pas lagi ngelepasnya... gitu kan. Kalau masangnya mungkin masih bisa... tapi kadang-kadang kita ngelepasnya kya nggak tau. Tahu-tahu ntah dimana asal dilempar aja... gitu. . Harus dibilangin... terus kita praktekan... cara mencucinya gitu nanti dilipet, di gulung taro di plastik gitu taro di tempat sampah. Paling kaya gitu.”<sup>118</sup>”*

NI sudah memberikan bimbingan mengenai bagaimana perawatan diri bagi perempuan ketika dia mulai mengalami datang bulan, memberikan praktek bagaimana cara mengganti pembalut dan bagaimana cara mencuci pembalut yang sudah digunakan, bagaimana cara yang baik ketika membuangnya.

#### **Subjek KT**

Dalam proses membimbing ESP biasanya KT memberikan nasehat-nasehat dan dibarengi dengan memberikan latihan agar bisa melakukan aktivitasnya sendiri dengan baik.

*“Yaa.. di rumah dibilangin gitu. Kalo pas shalat ngikutin. Di sekolahan juga ya shalat ya... jadi ya kaya gitu, yang penting aku sabar gitu ya... yaa... dilatih gitu.”<sup>119</sup>”*

KT memberikan bimbingan berupa nasehat dengan lemah lembut dan juga melatih untuk ESP bisa melakukan *daily activitynya* secara mandiri.

*“Eee...belum liat dia suka ke cewek mba.”<sup>120</sup>”*

<sup>118</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

<sup>119</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023

<sup>120</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023



Terkait bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mengenai kondisi anak yang sudah memasuki usia remaja, disini KT belum memberikan bimbingan mengenai hal tersebut. Sejauh ini KT juga belum pernah menemukan bahwa anaknya sedang suka terhadap seseorang.

### **Subjek MR**

MR menyampaikan bahwa dalam proses membimbing seringkali dengan proses pembiasaan.

*“Ya... kalau pagi si... ya... dia diwajibkan harus makan ya... ya... itu diajari makan... sendiri... ya... makan... ini mama siapin... nyiapin baju buat nanti... jadi... kalau dia bangun, saya suruh bersih-bersih dulu. tiap hari seperti itu. Itu rutinintas mba... ya... diajarin. Maksudnya... kalau mau makan... ditemenin aku makan... gitu kan ya... makan sama-sama... gitu...”<sup>121</sup>*

Dari pernyataan tersebut MR selalu membimbing anaknya yaitu KDS dengan cara pembiasaan atau rutinitas dalam kesehariannya. Selain itu juga, MR selalu mengawasi KDS dalam aktivitas kesehariannya. Misalnya ketika makan, mandi, main, MR selalu memantau meskipun terkadang KDS tidak mau untuk diikuti terus oleh ibunya. MR juga menyampaikan bahwa dia harus berusaha untuk selalu sabar dalam mendampingi KDS karena memang kondisinya berbeda dengan anaknya yang lain dan dia juga harus bersikap lemah lembut agar KDS mau untuk menerima apa yang disampaikan sang ibu. Di sini mengingat usia KDS ini sudah memasuki usia remaja dan biasanya pada usia ini sudah ada ketertarikan dengan lawan jenis.

*“Kalau menurut saya KDS itu masih kekanak-kanakan... kayaknya belum punya rasa cinta atau mencintai anak perempuan. Kalau mau tidur tak temeni aku be nggak mau. Maunya kalau ditemeni bapaknya... kalau lagi sakit aja mau ditemeni aku... ya... nggak tau kedepannya ya mba...”<sup>122</sup>*

Sejauh ini MR belum memberikan bimbingan mengenai kondisi KDS yang sudah memasuki usia remaja. MR beranggapan bahwa saat ini

<sup>121</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

<sup>122</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

meskipun usia KDS sudah 16 tahun tapi karena keadaan KDS yang berkebutuhan khusus sehingga anaknya terlihat belum memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis.

### **Subjek RU**

RU sebagai seorang bapak dari KDS selalu memberikan dukungan dalam membimbing anaknya.

*“Ya... dampingi... kaya anak normal biasa laah... namung bae, bedane, bedane kudu... mandan lemes sepetit.”<sup>123</sup>*

Dalam membimbing KDS, RU memperlakukan anaknya seperti anak normal pada umumnya hanya saja harus sedikit lebih lemah lembut. RU menyampaikan bahwa KDS ini ketika mempunyai sebuah keinginan maka harus dituruti saat itu juga. Kalau tidak langsung dituruti bisa jadi dia mengamuk melempar benda yang ada di dekatnya.

### **Subjek IM**

IM membimbing NTS dengan cara memberikan contoh dan juga pembiasaan dalam aktivitas sehari-harinya.

*“Kita mba... kita yang jadi contoh dalam kesehariannya. Kita menyontohkan baik-baik, karena anak seperti ini, apa yang dilihat, itu yang dicontoh dalam kesehariannya. Makanya... kita menyontohkan aapaaaaa saja... yang bagus-bagus, yang baik-baik yang ditanamkan anak seperti ini. Jadi saya... ke...anak-anak yang dua, kalian punya adik seperti ini jadi tanamkan apa yang kamu kerjakan, apa yang kamu perbuat di rumah ini itu yang dicontoh sama adiknya. Jadi... dari kita semua menyontohkan.”<sup>124</sup>*

IM ini membimbing anaknya dengan menjadikan semua orang yang ada di rumahnya untuk menjadi contoh yang baik. IM memberikan pembiasaan dalam rutinitas NTS dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. IM juga mengatakan bahwa ia tidak pernah memaksakan kehendaknya, ia selalu menyesuaikan kemampuan anak sejauh mana sehingga anak juga merasa enjoy dalam menjalaninya. Dalam kehidupan sehari-hari IM selalu memantau aktivitas NTS seperti misalnya ketika mandi, makan, dan

<sup>123</sup> Wawancara dengan subjek RU pada tanggal 8 Mei 2023

<sup>124</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

lainnya. Mengingat bahwa usia NTS sudah memasuki 18 tahun yang artinya dia sudah memasuki masa remaja, maka orang tua juga harus mulai mengawasi perkembangan anaknya terkat hal tersebut.

*“Yaa... saya lihat selama ini si dia belum terlalu ini ya... dia kayaknya belum begitu paham sama hal itu mba.”<sup>125</sup>”*

Dalam masalah keremajaan disini IM selaku orang tua belum memberikan bimbingan yang tujuannya untuk keadaan NTS yang sudah memasuki usia remaja. Selama ini, IM belum melihat anaknya memiliki ketertarikan yang begitu tinggi terhadap lawan jenis.

Berdasarkan uraian interview pada subjek di atas di dapatkan bahwa ada 4 bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Berikut ini diuraikan dalam tabel.

**Tabel. 3 Bentuk-bentuk bimbingan orang tua**

| Subjek | JK Orang Tua | JK Anak | Usia Anak | Teladan | Pembiasaan | Nasehat | Perhatian / Pengawasan |
|--------|--------------|---------|-----------|---------|------------|---------|------------------------|
| SM     | P            | L       | 15        | ✓       | ✓          | ✓       | ✓                      |
| NI     | P            | P       | 16        | ✓       | x          | X       | ✓                      |
| KT     | P            | L       | 18        | ✓       | x          | ✓       | ✓                      |
| MR     | P            | L       | 16        | ✓       | ✓          | X       | ✓                      |
| RU     | L            | L       | 16        | ✓       | x          | ✓       | ✓                      |
| IM     | P            | L       | 18        | ✓       | ✓          | ✓       | ✓                      |

Keterangan:

✓ : melakukan

x : tidak melakukan

Tabel. 3 menjelaskan bahwa dari enam subjek yang melakukan bimbingan dengan keteladanan sebanyak 100%. Hal ini karena memang orang tua juga selalu melakukan apa yang ingin diajarkan kepada anak

<sup>125</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

setiap hari, seperti makan dan mandi. Kemudian subjek yang melakukan bimbingan dengan pembiasaan sebanyak 50%, separuhnya tidak melakukan karena ada orang tua yang harus bekerja sehingga tidak selalu bisa membimbing anak setiap waktu. Selain itu subjek yang melakukan bimbingan dengan nasehat sebanyak 66,6%, selebihnya tidak melakukan karena beranggapan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mereka lebih membutuhkan praktek langsung dibandingkan dengan omongan saja. bimbingan yang terakhir yaitu dengan perhatian/pengawasan, subjek yang melakukan ini sebanyak 100%, artinya semua orang tua melakukan ini.

Semua anak dari subjek dalam penelitian ini sudah memasuki usia remaja sehingga sebagai orang tua mereka juga harus memberikan bimbingan terhadap kondisi anaknya yang sudah remaja tersebut. Untuk subjek pertama yaitu SM, dia selalu memberikan bimbingan berupa nasehat untuk permasalahan remaja. MSF ini seorang laki-laki, jadi ketika MSF mungkin sedang marah-marah, SM selalu memberikan masukan bahwa ketika besok MSF sudah punya cewek, MSF tidak boleh marah-marah, cewek tidak suka dengan kelakuan MSF yang marah-marah, MSF harus merubah itu agar besok MSF punya cewek yang baik juga. MSF juga sebagai laki-laki besok akan menjadi pemimpin, punya tanggung jawab yang besar jadi mulai sekarang MSF harus rajin belajar, supaya besok selesai sekolah bisa bekerja dan menghasilkan duit yang banyak. Subjek kedua yaitu NI. NI ini memiliki anak ACM berjenis kelamin perempuan. Mengenai bimbingan dalam hal keremajaan yang sedang dialami anaknya, sampai saat ini NI tidak memberikan batasan yang begitu ketat karena sejauh ini anaknya tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Hanya saja terkadang ACM ini terkadang caper ketika melihat laki-laki di depannya, akan tetapi menurut NI hal tersebut wajar jadi NI tidak mengkhawatirkannya. Selain hal tersebut NI juga mengajarkan bagaimana cara merawat diri ketika datang bulan. Bagaimana cara mengganti pembalut yang baik, bagaimana cara mencucui pembalut yang sudah digunakan, bagaimana cara membuang pembalut yang sudah dicuci.

Semua itu NI ajarkan kepada ACM, tapi sampai saat ini terkadang ACM masih memerlukan bantuan untuk itu semua. Subjek ketiga, yaitu KT. Anak dari KT yang bernama ESD berjenis kelamin laki-laki dan berusia 18 tahun, menurut KT sampai saat ini dia belum pernah melihat anaknya menyukai lawan jenis sehingga dia tidak memberikan bimbingan apapun mengenai hal tersebut. Subjek keempat, yaitu MR. anak dari MR dan RU bernama KDS berusia 16 tahun. Meskipun sekarang usia KDS bisa dibilang sudah memasuki usia remaja, tapi menurut ibunya KDS ini masih kekanak-kanakan sehingga belum mengenal yang namanya suka atau tertarik terhadap lawan jenis. Sampai saat ini, MR dan RU hanya memberikan bimbingan biasa tidak memberikan bimbingan mengenai masalah keremajaan. Subjek kelima yaitu, IM. Anak dari IM yaitu NTS berusia 18 tahun. IM juga bekum pernah mendapati bahwa anaknya menyukai lawan jenis sehingga dia tidak memberikan bimbingan terkait masalah keremajaan pada anaknya.

Selain orang tua di rumah, guru di sekolahpun memberikan bimbingan mengenai kemandirian anak tunagrahita. SLB C merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang mengalami tunagrahita sehingga di sekolah tersebut ada mata pelajaran untuk mengajarkan kemandirian pada anak-anak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

*“Kalau disini kan ada pelajaran khusus untuk anak tunagrahita ya... istilahnya, ada pembelajaran PMDS (Praktek Merawat Diri Sendiri). Itu salah satu yang diajarkan anak yang diterapkan di rumah maupun di sekolah ada. Contohnya... cara memakai baju... memakai sepatu... sendiri, itu ada materinya. Jadi pembelajarannya itu... minimal mereka sudah mandiri merawat diri sendiri... toilet training... mandi... ke belakang sendiri... pakai baju sendiri... makan sendiri... mengenal benda... itu dalam materi pembelajaran PMDS. Itu... untuk anak tungrahita khususnya. Mengetahui tempat-tempat yang berbahaya... misalnya di sungai... itu ada materinya.”<sup>126</sup>*

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan subjek SR pada tanggal 12 Mei 2023

Jadi terkait dengan kemandirian selain diajarkan oleh orang tua, guru juga selama di sekolah mengajarkan kemandirian kepada anak-anak tunagrahita melalui pembelajaran khusus yang ada di sekolah. Untuk mengajarkan tentang PMDS, guru di sekolah juga memiliki cara tersendiri agar anak bisa menerima apa yang disampaikannya.

*“Kalau saya kondisional... melihat kondisi. Atau paling saya hanya memberi contoh, memberi contoh itu ya... misalnya saya kalau... kalau praktek biasanya saya memberi contoh. Memberikan contoh, kadang ada dengan gambar. Jadi... metode itu... kalau disini guru harus pandai mencari metode saat anak itu dalam pembelajaran. Tidak mesti sama... tidak mesti konsisten itu.. aja itu tidak. Kadang bercerita... kadang coba dengan demonstrasi... kadang dengan gambar... jadi... apa ya... istilahnya, tidak konsisten gitu... tidak hanya itu... saja. tidak bercerita... saja. jadi menyesuaikan keadaan, situasi dan kondisi anak.”<sup>127</sup>*

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam memberikan bimbingan terhadap anak tunagrahita, guru harus memiliki kepekaan untuk mengetahui metode seperti apa yang cocok untuk anak tersebut.

### **3. Hambatan yang dialami dalam mendampingi Daily Activity Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto**

Dalam proses membimbing daily activity pada anak tunagrahita ditemukan beberapa hambatan atau kesulitan yang dialami oleh orang tua. Hambatan yang dialami oleh setiap orang tua berbeda-beda, penulis menjelaskannya sebagai berikut.

#### **Subjek SM**

SM mengatakan untuk sejauh ini yang masih menjadi tantangannya dalam proses membimbing MSF adalah emosinya yang sering meledak-ledak.

*“Jadi, kadang masih meledak tuu suaranya, dia volume suaranya si mba. Jadi kan, yang langsung nadanya tinggi lah,*

<sup>127</sup> Wawancara dengan subjek SR pada tanggal 12 Mei 2023

*teriak-teriak. Kadang mukul-mukul pintu. Jadi... yaa... itu PR untuk saya, PR untuk MSF juga, emosinya masih gitu.<sup>128</sup>*

Dari pernyataan tersebut SM masih kesulitan dalam mengontrol emosi MSF. SM masih mencari cara bagaimana untuk mengatasi itu semua.

### **Subjek NI**

NI menyampaikan untuk hambatan yang benar-benar dia alami selama membimbing ACM selama ini tidak ada.

*“Selama ini nggak ada yaa... paling kalo pas lagi... datang bulan jadi kadang-kadang tu masih belum stabil kalau pas lagi ngelepasnya... gitu kan. Kalau masangnya mungkin masih bisa... tapi kadang-kadang kita ngelepasnya kita nggak tau. Tahu-tahu ntah dimana asal dilempar aja... gitu. Paling gitu aja si. Selama ini nggak, nggak begitu sulit banget gitu.<sup>129</sup>”*

Dari penjelasan di atas, NI belum pernah menghadapi hambatan yang dianggap sulit selama membimbing ACM. Akan tetapi, memang masih ada aspek-aspek kemandirian yang belum baik dan masih perlu ditingkatkan. Selain hal tersebut ada hal lain yang masih menjadi hambatan yang dialami oleh NI.

*“Terkadang kalo untuk mengambil sesuatu nah dia itu... nah itu pasti eee... sering salah gitu kan. Misalnya... ngambil helm di kamar gitu kan. Yaa... dia cari-cari nggak ketemu, padahal ada di kamar gitu. Paling itu.<sup>130</sup>”*

Dalam hal ini NI masih mengalami kesulitan ketika dia memberikan arahan ataupun perintah kepada ACM, terkadang ACM kurang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh ibunya sehingga belum bisa mengikuti instruksi yang diberikan oleh NI.

### **Subjek KT**

Selama KT membimbing ESP, hambatan yang sering dialami adalah ketika ESP memiliki keinginan maka saat itu juga harus dituruti dan jika tidak maka ESP akan mengamuk hingga emosinya meledak-ledak.

<sup>128</sup> Wawancara dengan subjek SM pada tanggal 13 April 2023

<sup>129</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

<sup>130</sup> Wawancara dengan subjek NI pada tanggal 12 April 2023

*“Ada kemarin waktu itu kan minta kandang waung (anjing), laah.... Ini... pikirannya itu anjing aja. Jadi... diminta kandang kan, bikin itu... nangis sampai saya, aku ikhlas Ya Allah... (menitikan air mata). Cuma kandangnya aja. Ya... paling itu susah dibilangin. Kan udah tek beliin kambing ya nggak mau, dara, ayam, tetep nggak mau.”<sup>131</sup>”*

Dari penjelasan KT tersebut dia masih mengalami hambatan dalam mengelola emosi ESP.

### **Subjek MR**

MR menyampaikan yang masih menjaadi hambatan sampai saat ini dalam proses membimbing KDS adalah mengenai pengontrolan emosinya.

*“Ya... kadang keinginan yang belum kesampean. Emosinya... jadi kalau misalnya dia lagi apa... harus... apa... tak tinggal pergi aja lah... kadang aku... dia nya lagi kesuh, aku ke kamar ya... tak tutup, tapi ya tetep dipantau... pernah itu kemarin aja marah-marah sama bapaknya... sampai apa... jor na sing penting, aja nganu lah. Tapi ya kadang nek anu... dia mari dengan sendirinya. Emosinya gede emang...”<sup>132</sup>”*

Dari penjelasan tersebut tergambarakan bagaimana emosi yang dimiliki KDS ketika marah sehingga bagaimana cara untuk mengendalikan emosi itu masih menjai PR untuk diperbaiki.

### **Subjek RU**

RU mengatakan bahwa yang masih menjadi hambatan sekarang adalah bagaimana untuk mengontrol emosi KDS.

*“KDS itu kalau marah... kalau marah... batu saja dipangku di hantamkan jendela atau kaca... terus litanya apa itu brees...dilempar. Saya nggak bisa diam kalau sudah begitu, ya... pegang apa saya breess... kalau dia dibiarin saja... waahh... bisa rata rumah ini heuheu...”<sup>133</sup>”*

Dari penjelasan tersebut yang masih menjai hambatan bagi RU adalah KDS belum bisa untuk mengontrol emosinya ketika marah. KDS juga gampang sekali terpancing untuk marah dengan hal yang sepele.

### **Subjek IM**

<sup>131</sup> Wawancara dengan subjek KT pada tanggal 13 April 2023

<sup>132</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 8 Mei 2023

<sup>133</sup> Wawancara dengan subjek RU pada tanggal 8 Mei 2023



Selama ini IM mengalami hambatan dalam proses bimbingan terhadap NTS dalam berkomunikasi.

*“kadang, komunikasi looh mba. Dia bilang apa... yang tidak genah, tapi dia terus ngasih isyarat... ya.. kendalanya itu lah mba... kadang kurang jelas... komunikasi. Terus kaya gini mba... anak-anak seperti ini kan kalau emosinya lagi naik itu kan sulit dikendalikan... itu aja.”<sup>134</sup>*

Selain ada hambatan dalam berkomunikasi, IM juga menyampaikan bahwa ketika NTS sudah emosi biasanya emosinya susah untuk dikendalikan.

Berdasarkan uraian interview pada subjek di atas didapatkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh orang tua dalam membimbing *daily activity* sang anak. Berikut ini diuraikan dalam tabel.

**Tabel. 4 Hambatan orang tua dalam membimbing *daily activity***

| Subjek | Jenis Kelamin | Usia | Hambatan  |
|--------|---------------|------|---|
| SM     | P             | 44   | Susah untuk mengontrol emosi anak   |
| NI     | P             | 37   | Tidak fokus ketika diberikan arahan oleh orang tua                              |
| KT     | P             | 68   | Susah untuk mengontrol emosi anak   |
| MR     | P             | 52   | Susah untuk mengontrol emosi anak   |
| RU     | L             | 52   | Susah untuk mengontrol emosi anak   |
| IM     | P             | 51   | Kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan susah untuk mengontrol emosi anak |

Dari tabel. 4 diketahui bahwa hambatan terbanyak yang dialami oleh orang tua selama membimbing *daily activity* anak-anak tungarahita adalah susahnya untuk mengontrol emosi anak. Pertama, subjek SM. Ketika emosi anaknya sedang meluap-luap anaknya bisa sampai memukul-mukul pintu ataupun benda lain yang ada di dekatnya. Ketika hal itu terjadi SM sebagai orang tua hanya membiarkan emosi anaknya keluar, SM biasanya meninggalkan anaknya ketika anaknya sedang seperti itu. Kemudian, ketika emosi anaknya sudah mereda biasanya SM

<sup>134</sup> Wawancara dengan subjek IM pada tanggal 12 April 2023

mendekatinya untuk memberikan masukan-masukan kepada anaknya supaya anaknya bisa mengendalikan emosinya. Subjek kedua, yaitu NI. Ketika NI memberikan arahan atau intruksi kepada anaknya, anaknya sering tidak fokus terhadap apa yang diarahkan oleh NI. Misalnya ketika NI menyuruh anaknya mengambil helm di kamar, seringkali anaknya tidak bisa menemukannya padahal setelah NI mengeceknya sendiri ke kamar helm itu ada di dalam kamar. Subjek ketiga, yaitu KT. Hambatan yang dialami KT adalah ketika anaknya menginginkan sesuatu apapun itu maka orang tua harus selalu memberinya, tidak boleh tidak. Jika orang tua tidak mengabdikan permintaan anaknya, maka anaknya bisa marah sampai emosinya meluap-luap, benda apapun yang ada disekitarnya bisa di rusak. Subjek keempat, yaitu MR dan RU. Hambatan yang mereka alami saat ini adalah ketika ada sebuah keinginan dari anak namun orang tua belum memberikannya maka anak bisa marah sampai emosi yang sulit dikendalikan. Apapun benda yang ada disekitarnya bisa rusak termasuk merusak rumah dengan melempari batu ke rumah. Sehingga sampai sekarang MR dan RU selalu berusaha untuk memberikan apapun yang diinginkan oleh anaknya. Hambatan selanjutnya adalah ketika anaknya dibiarkan bermain ke luar rumah tanpa pengawasan dari orang tua seringkali ketika nanti sudah pulang ke rumah, anaknya mendapatkan kata-kata yang kurang baik dari teman-temannya dan dia selalu menirukan kata-kata itu sampai dia hafal sehingga dia mengeluarkan kata-kata kasar di depan orang lain yang akhirnya orang lain beranggapan bahwa anak tersebut kurang sopan. Subjek kelima yaitu IM. IM juga mengalami hambatan yang sama yaitu ketika emosi anaknya sudah meluap-luap, hal tersebut masih sulit untuk dikendalikan. Hambatan lain yang dialami oleh IM adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak sehingga terkadang diperlukan bahasa isyarat untuk memahami apa yang disampaikan. Namun, ada satu subjek yang tidak mengalami hambatan sama sekali selama memberikan bimbingan kepada anak.

#### D. Pembahasan

Setelah memaparkan data dari hasil penelitian mengenai bimbingan orang tua dalam mendampingi *daily activity* anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam mendampingi *daily activity* anak dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses membimbing. Bimbingan orang tua penting dilakukan selama mendampingi *daily activity* anak terlebih untuk anak tunagrahita karena anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti ini tidak bisa dilepaskan begitu saja, mereka perlu bimbingan dari orang-orang sekitar untuk bisa melakukan aktivitas sehari-harinya. Sehingga diharapkan orang tua mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

##### 1. Bentuk *Daily Activity* Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

*Daily activity* menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu untuk menjalankan aktivitas-aktivitas keseharian yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Dalam hal ini tidak terkecuali anak tunagrahita, meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus tetapi itu tidak menjadi alasan untuk mereka bisa menjalankan *daily activity*nya. Dalam penelitian ini, Orang tua yang memiliki anak tunagrahita menyampaikan bahwa mereka sudah menyadari bahwa anak seperti ini berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka akan mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga orang tua perlu untuk mendampingi dan membimbing secara lebih ekstra untuk anak-anak seperti ini. Orang tua sudah paham dengan kondisi anaknya yang seperti itu sehingga ketika anak mampu memiliki kemandirian yang baik menjadi hal yang sangat luar biasa menurut mereka sebagai orang tua. Dari semua subjek dalam penelitian ini mereka menginginkan anaknya yang mengalami tunagrahita bisa untuk memiliki kemandirian yang baik karena orang tua tidak bisa kebersamai mereka terus-menerus untuk kedepannya. Setidaknya ketika orang tua sudah

mempersiapkan kemandirian anak dengan baik mereka tidak akan khawatir ketika suatu saat tidak bisa mendampingi anaknya tersebut.

Selain mengenai kemandirian, penulis juga membahas mengenai interaksi sosial anak tunagrahita baik di rumah maupun di sekolah. Dalam melakukan interaksi sosial individu memerlukan keterampilan seperti komunikasi salah satunya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Mereka memiliki kendala dalam berkomunikasi sehingga perlu bimbingan dari orang sekitar supaya mereka mampu berkomunikasi dengan baik. Terkadang dijumpai beberapa masalah di masyarakat karena kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak tunagrahita seperti *bulllying*. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut, orang tua perlu memberikan bimbingan agar anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Dalam penelitian ini, semua anak sudah memiliki kemandirian dengan tingkatan yang berbeda-beda. Untuk kemandirian merawat diri seperti mandi, semua anak sudah memiliki kemampuan tersebut hanya saja masih ada beberapa subjek seperti KT, MR dan IM mereka masih perlu memastikan apakah anaknya sudah mandi dengan baik, apakah badannya sudah bersih dari sabun, apakah anaknya sudah benar-benar menggosok gigi. Sedangkan untuk subjek SM dan NI mereka sudah jarang untuk mengawasi anaknya ketika mandi karena biasanya anaknya sudah mandi dengan benar. Kemandirian selanjutnya yaitu kemampuan makan sendiri, masih ada beberapa subjek yang perlu menyiapkan dan membersamai ketika anaknya makan. Subjek MR masih harus menyiapkan dan membersamai KDS ketika makan karena jika tidak dibersamai terkadang makannya tidak dimakan dengan baik. Untuk subjek selain MR sudah bisa melepaskan anaknya untuk menyiapkan dan makan sendiri. Selain mandi dan makan, anak-anak dalam penelitian ini juga memiliki kemampuan untuk merawat kebersihan rumah. Seperti MSF yang sudah bisa diberi tanggung jawab untuk menyapu atau mengepel lantai. Biasanya SM sebagai ibunya membagi tugas untuk MSF dan kakanya, salah satu dari

mereka ada yang menyapu dan mengepel. MSF juga sudah bisa untuk menggosok baju sendiri, bahkan terkadang dia dimintai kakanya untuk menggosokkan baju kakanya. Selanjutnya subjek NI juga menyampaikan bahwa ACM anaknya sudah bisa mencuci piring meskipun dia lebih sering malas tapi sesekali ACM masih mau untuk mencuci piring. Untuk subjek yang lain, mereka belum terbiasa untuk merawat kebersihan rumah.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak tunagrahita dalam penelitian ini beberapa terdapat kesamaan. Untuk interaksi sosial di rumah, subjek SM, NI, KT, MR dan RU lebih membiasakan anaknya untuk diam di dalam rumah. Sebisa mungkin mereka mengurangi aktivitas di luar rumah untuk anak-anaknya karena mereka khawatir ketika anaknya banyak beraktivitas di luar rumah. Seperti subjek SM misalnya, dia pernah mendapatkan pengalaman kurang baik mengenai anaknya yaitu MSF. MSF pernah mendapatkan bullyan dari teman-temannya ketika bermain di luar rumah. Hal itu karena kondisi MSF yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga teman-temannya memperlakukan MSF kurang baik. Dari hal tersebut, SM menjadi lebih membatasi MSF untuk beraktivitas di luar rumah. Selanjutnya subjek NI dan KT mereka lebih menahan anaknya untuk tidak sering melakukan aktivitas di luar rumah karena menurut mereka di dalam rumah lebih aman untuk kondisi anaknya. Untuk subjek MR dan RU, mereka adalah orang tua dari KDS. Mereka sebenarnya mengizinkan anaknya untuk bermain dengan temannya di luar rumah tetapi tidak boleh terlalu lama karena KDS bisa pusing dan kejang tiba-tiba. Terkadang MR mengikuti KDS secara diam-diam ketika KDS bermain di luar rumah. Terakhir untuk subjek IM dia lebih membebaskan anaknya untuk berinteraksi di luar rumah.

Selain berinteraksi di rumah anak-anak dalam penelitian ini juga melakukan interaksi di sekolah. Untuk interaksi di sekolah semua anak memiliki kesamaan yaitu mereka semua bisa bermain bersama dengan teman-temannya di sekolah dan menyapa guru ketika bertemu. Dari hasil data penelitian terlihat bahwa interaksi sosial anak ketika di rumah lebih

terbatas dibandingkan interaksi sosial di sekolah. Ketika di sekolah semua subjek membiarkan anaknya untuk berinteraksi dengan siapapun orang yang ada di sekolah tetapi ketika di rumah, orang tua seakan membatasi hal tersebut.

## 2. Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi Daily Activity Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Sebelum memberikan bimbingan kepada anak orang tua harus mengetahui bahwa anaknya memerlukan perlakuan khusus sehingga bimbingan yang diberikan kepada anak sesuai. Dalam menjalani *daily activity* tentunya anak perlu bimbingan dari orang sekitar. Terlebih untuk anak yang memerlukan kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, maka bimbingan dari orang di lingkungannya sangat diperlukan agar anak mampu untuk menjalankan *daily activitynya* dengan baik. Orang yang paling dekat dengan anak atau paling sering berinteraksi dengan anak adalah orang tua. Orang tua sebagai sosok yang penting dalam proses bertumbuh dan berkembang anak karena sosok inilah yang menemani dan membimbing anak supaya dapat mencapai tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Dalam proses pemberian bimbingan tentunya masing-masing orang tua berbeda karena menyesuaikan kondisi anak, mencari apa potensi yang bisa dikembangkan. Dalam penelitian ini orang tua memberikan bimbingan khususnya dalam melaksanakan *daily activity* dari bangun pagi sampai tidur lagi. Contoh bimbingannya berupa tata cara makan, bagaimana memegang sendok yang benar, bagaimana tata cara mandi, cara memakai baju, sampai dibimbing agar anak bisa sedikit-sedikit untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan cuci piring.

Dari data penelitian diperoleh data mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberikan bimbingan tersebut. Ada beberapa cara yang orang tua terapkan. Pertama, dengan keteladanan. Ketika misalnya orang tua akan membimbing bagaimana tata cara makan, maka orang tua akan mempraktekkan terlebih dahulu di depan anak. Orang tua mempraktekkan

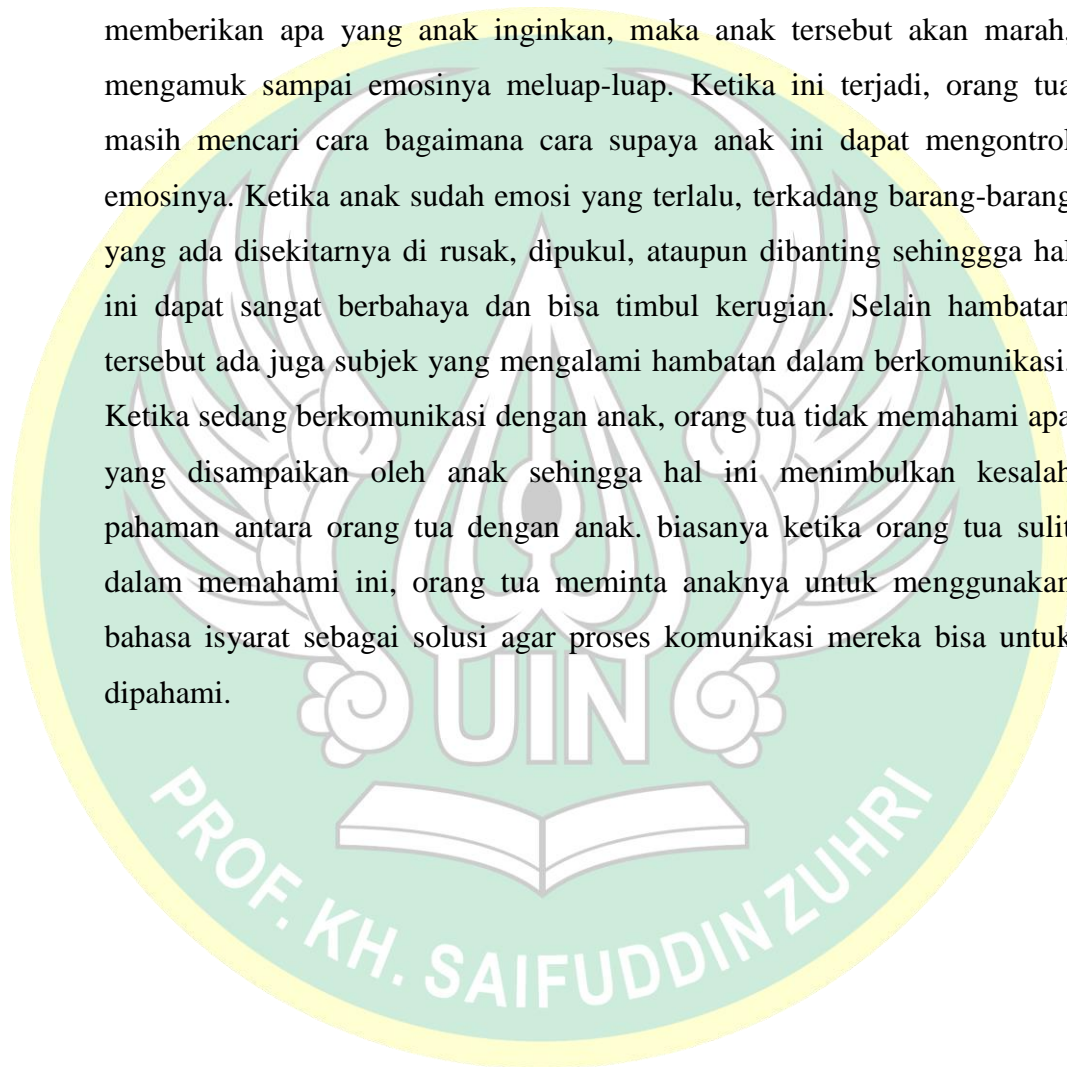
bagaimana cara memegang sendok yang benar, bagaimana cara menyuap makanan yang benar. Setelah anak melihat apa yang dipraktikkan oleh orang tua, maka anak disuruh menirukan apa yang tadi dilakukan oleh orang tua. Kedua, dengan pembiasaan. Orang tua khususnya ibu akan memiliki jadwal untuk *daily activity* anak. Orang tua selalu mengingatkan kapan waktunya makan, tidur, main, dan aktivitas lainnya sampai semua kebiasaan itu menjadi rutinitas anak sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara biasanya setelah anak bangun tidur, langsung disuruh mandi, kemudian sarapan dan lanjut berangkat ke sekolah. Ketiga, dengan nasehat. Orang tua memberikan masukan-masukan kepada anak untuk memotivasi anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Orang tua memberikan kata-kata penyemangat untuk anak sehingga mendorong anak untuk menerima bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Seperti ketika ditemukan perbuatan yang kurang baik, biasanya orang tua menegur anak dan meminta anak untuk memperbaiki hal tersebut. Kemudian orang tua juga memberikan janji reward ketika anak berhasil melakukan hal tertentu. Keempat, dengan perhatian/pengawasan. Orang tua yang paham memiliki anak berkebutuhan khusus akan memberikan perhatian/pengawasan lebih kepada anaknya. Ketika anak makan, mandi dan aktivitas lainnya orang tua selalu memantau. Termasuk ketika anak sekolahpun orang tua selalu menunggu anak di sekolah sampai pulang. Hal tersebut adalah salah satu bentuk perhatian/pengawasan orang tua kepada anak.

### 3. Hambatan yang dialami Orang Tua dalam Membimbing *Daily Activity* Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Orang tua sebagai guru yang utama bagi anak maka sudah semestinya orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anak. Apapun yang dilakukan orang tua kepada anak termasuk proses bimbingan, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya anak. Sama halnya dengan anak tunagrahita, bimbingan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dia dalam melakukan *daily*

*activity*. Dalam proses bimbingan tentunya tidak akan lepas dari sebuah hambatan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar subjek.

Berdasarkan data hasil penelitian hampir sebagian semua subjek memiliki hambatan yang sama yaitu sulitnya untuk mengontrol emosi anak. Ketika anak memiliki sebuah keinginan kemudian orang tua tidak langsung mengabulkan keinginan itu karena orang tua belum mampu untuk memberikan apa yang anak inginkan, maka anak tersebut akan marah, mengamuk sampai emosinya meluap-luap. Ketika ini terjadi, orang tua masih mencari cara bagaimana cara supaya anak ini dapat mengontrol emosinya. Ketika anak sudah emosi yang terlalu, terkadang barang-barang yang ada disekitarnya di rusak, dipukul, ataupun dibanting sehingga hal ini dapat sangat berbahaya dan bisa timbul kerugian. Selain hambatan tersebut ada juga subjek yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Ketika sedang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak memahami apa yang disampaikan oleh anak sehingga hal ini menimbulkan kesalah pahaman antara orang tua dengan anak. biasanya ketika orang tua sulit dalam memahami ini, orang tua meminta anaknya untuk menggunakan bahasa isyarat sebagai solusi agar proses komunikasi mereka bisa untuk dipahami.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi *daily activity* anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto serta dalam melakukan bimbingan tersebut orang tua juga mengalami beberapa hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda karena melihat kondisi dan kemampuan anak. Bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh subjek yaitu ketika hendak mengajarkan sesuatu pada anak maka orang tua terlebih dahulu mempraktekkannya sehingga anak bisa meniru apa yang dipraktekkan oleh orang tua.
2. Pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh subjek yaitu membuat jadwal untuk melakukan *daily activity*, dari mulai pagi hari harus bangun jam berapa, mandi, sarapan dan seterusnya sampai tidur lagi.
3. Nasehat. Nasehat yang dilakukan subjek adalah memberikan masukan-masukan positif kepada anak untuk terus menjadi lebih baik sehingga anak termotivasi untuk berusaha.
4. Perhatian/pengawasan. Perhatian/pengawasan yang dilakukan oleh subjek adalah membangunkan di pagi hari, menyiapkan baju untuk sekolah, menyiapkan sarapan, mengantar sekaligus menunggu anak di sekolah sampai waktunya pulang, memantau ketika anak sedang mandi, sedang makan dan juga ketika proses pembelajaran di sekolah.

Dari hasil penelitian juga ditemukan hambatan yang dialami oleh orang tua selama membimbing *daily activity* anak tunagrahita. Hambatan yang dialami oleh orang tua sebagian besar sama yaitu ketika anak sedang emosi, orang tua sulit untuk mengarahkan agar emosi anak tidak meledak-ledak.

Selain itu ada juga yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Terkadang orang tua tidak memahami apa yang disampaikan oleh anak sehingga respon yang dilakukan orang tua tidak sesuai.

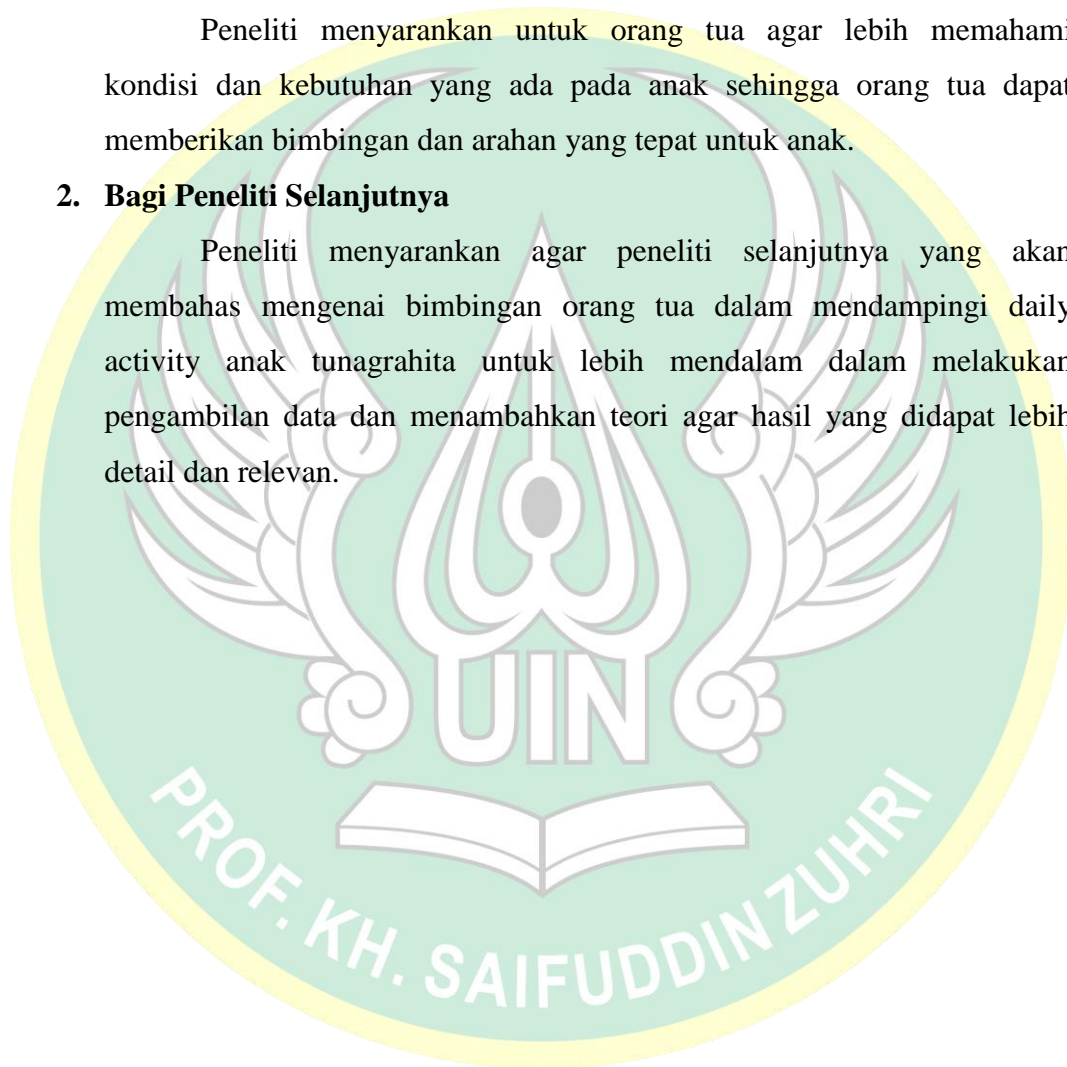
## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua**

Peneliti menyarankan untuk orang tua agar lebih memahami kondisi dan kebutuhan yang ada pada anak sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat untuk anak.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai bimbingan orang tua dalam mendampingi daily activity anak tunagrahita untuk lebih mendalam dalam melakukan pengambilan data dan menambahkan teori agar hasil yang didapat lebih detail dan relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Reza Febri; dkk. (2021). Keterampilan Bimbingan merawat Diri pada Anak dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di KP. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten, *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 (1).
- Ambarwati, Awalul Ambarwati. (2020). Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Madrasah Diniyah Thariqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponorogo, *Skripsi*. (Ponorogo: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Amelassih, Prianggi; Hasanah, Mahimmatul. 2022. Pola Asuh Responsif Orang Tua pada Anak Tunagrahita dalam Membantu Daily Activity. *Jurnal Pendidikan Konseling*. Vol. 4 (4) Andayani. (2019). Hubungan Bimbingan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Pandan Arang Ulu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat, *Skripsi*. (Palembang: Pendidikan Agama Islam).
- Anggraini, Ditta. (2016). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember, *Skripsi*. (Jember: Ilmu Kperawatan).
- Anwar, M Fuad. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Sleman: Deepublish).
- Ariawan, Putu Dudik; dkk. (2019). Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 2 (1).
- Ayuning, Asyharinur; dkk. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 2 (1).
- Bangsawan, Indra; dkk. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. *Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 4 (2).
- Budiman, Pebri Sanjaya. (2019). Sekolah Luar Biasa di Manado dengan tema Arsitektur Perilaku. *Jurnal Arsitektur DASENG*. Vol.8 (1).
- Cheriasari, Cindy. (2018). Sekolah Luar Biasa Negeri Satu Atap Pontianak, *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. Vol. 6 (2).
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Dhiani, Nabila Rizki. (2021). Penggunaan Daily Activity Moral Agama dalam Meningkatkan Kepeduliaan Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal Tahun 2021. *Skripsi*. (Semarang: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*. Vol. 21 (1).

- Fadlillah, Muhammad, (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Fajri ;Waspodo. (2021). Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selaatan, *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. Vol. 14 (2).
- Gustia, Jenny Yolanda; dkk. (2014). Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Jurnal JOM FTEKNIK*. Vol. 1(2).
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).
- Hidayat, Tufik. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*.  
<https://jateng.bps.go.id>  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/4/9>  
<https://sidesa.jatengprov.go.id>  
<https://www.bps.go.id>
- Intan Febrilianti Gemilang, Intan Febrilianti. (2022). Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Pelatihan *Activity of Daily Living*: Penelitian di SLB BC Sukamandi JL. PT. Sang Hyang Seri, Desa Ciasemgirang, Kec. Ciasem Kab. Subang. *Skripsi*. (Bandung: Dakwah).
- Ismail, Julia. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Orang Tua di Rumah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 7 (1).
- Kasiran, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mayasari, Novi. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. Vol. 14 (1).
- Muljono, Pudji. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bogor: IPB Press).
- Musyarah, Mia; dkk. (2019). Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an An-Nisa ayat 9 (Analisis tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*. Vol. 4 (2).
- Nafisah,Wahdah Ulin. (2016). Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. (Kudus: Dakwah dan Komunikasi/BKI).
- Nandayani, Feny Tri. (2019). “Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Diri Bagi SISwa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”. *Skripsi*. (Purwokweto: Dakwah).
- Nor Fadlilah, Nor. (2020). Pengembangan Media Busy Book untuk Materi Membilang Benda Anak Tunagrahita Ringan di Pusat Kajian dan

- Pendampingan ABK Universitas Muhammadiyah Gresik. *Skripsi*. (Gresik: Keguruan Ilmu dan Pendidikan).
- Nurdin, Ismail; Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia).
- Permatasari, Yesi; Daeli, Welsei; Koto, Yeni. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita. *Journal of Nursing Education & Practice*. Vol. 2 (2).
- Prasetyo, Eryo Kuku; Haryu. (2021). Peran Orang Tua dalam Penggunaan Metode Self Building at Home Anak Tunagrahita pada Pembelajaran ADL (Activity Daily Living). *Journal of Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 1 (1).
- Pratiwi, Dinda Ayu. (2018). Pengembangan Media Komputar Bacitung (Komedi Putar Membaca dan Menghitung) untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Skripsi*. (Malang: Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press).
- Ramiati, Eka; Andini, Yuli Tri. (2019). Peran Orang Tua dalam Penyesuaian diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi. *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. 17 (20).
- Ria Ulfatusholiat, Ria. (2010). Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri pada Anak Tunagrahita. *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Gunadarma).
- Rosyidah, Almatu. (2020). Analisa Perlindungan Hukum terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai Korban Tindak Pidana Persebutuhan dalam Proses Pendampingan Visum Et Repertum dengan Normor Perkara SP.LINDIK/1228/XI/2018/SA Treskrim Malang Kota, *Skripsi*. (Malang: Hukum).
- Sari, Erlita Norma; dkk. (2021). Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 2 (2).
- Setiani, Rahmalia Fajri; dkk. (2016). Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang. *Jurnal Imaji*. Vol. 2 (1).
- Srimularahmah, Andi; Buhari, Sarni. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinaji Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 (1).
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET).

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Surahmad, Winarno. (1980). *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. (Bandung: Tarsito).
- Sutikno, M Sobry. (2007). *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. (Mataram: Ntp Press)
- Syahrudin, S; Alimuddin. (2022). Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Journal of Islamic ducation Management*. Vol. 7 (1).
- Tanjung, Rahman; dkk. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Medan: Yayasan Kita Menulis).
- Tarigan, Eltalina. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol. 5 (3).
- Temo, Anggi Loren; Marlina. 2019. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 4 (2)
- Thoifuri. (2008). *Menjadi Guru Inisiator*. (Semarang: Rasail Media Group).
- Tumanggor, Sentikhe; dkk. (2023). Upaya mneingkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menggunakan Media. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 (1).
- UNICEF. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus (Laporan UNICEF)*.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*. Vol. 3 (1).
- Wati, Febri Eka. (2019). Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung. *Skripsi*. (Lampung: Dakwah dan Komunikasi).
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*. Vol. 2 (2).
- Zellatifanny, Cut Medika; Mudjiyanto, Bambang. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, Vol. 1 (2).

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : SM

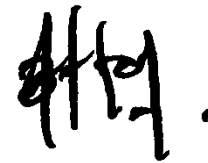
Alamat : Kutasari, Rt 05 Rw 04 No. 35

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 44 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 13 April 2023



(SM)





**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : NI

Alamat : Bojongsari, Rt 01 Rw 04 Kec. Kembaran

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

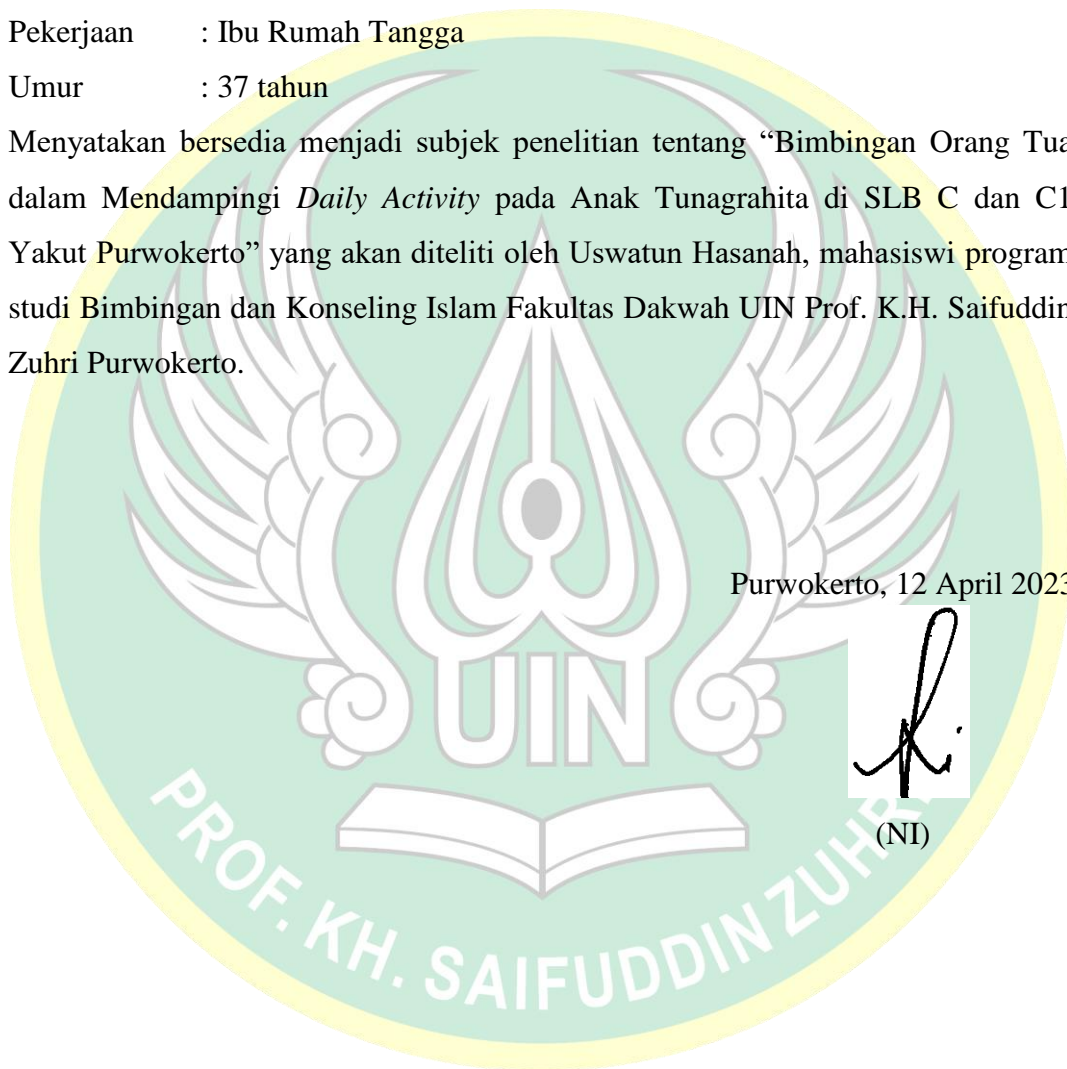
Umur : 37 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 12 April 2023



(NI)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : KT

Alamat : Tanjung, Rt 03 Rw 04 Perum. Binamarga, Purwokerto Selatan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 68 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 13 April 2023



(KT)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : MR

Alamat : Keniten, Rt 02 Rw 04, Kedungbanteng

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 52 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 8 Mei 2023



(MR)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : RU

Alamat : Keniten Rt 02 Rw 04, Kedungbanteng

Pekerjaan : Buruh Tani

Umur : 52 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 8 Mei 2023



(RU)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : IM

Alamat : Jl. Cempaka 2 No. 131 Perum. Karang Sari, Karangraju, Sokaraja

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

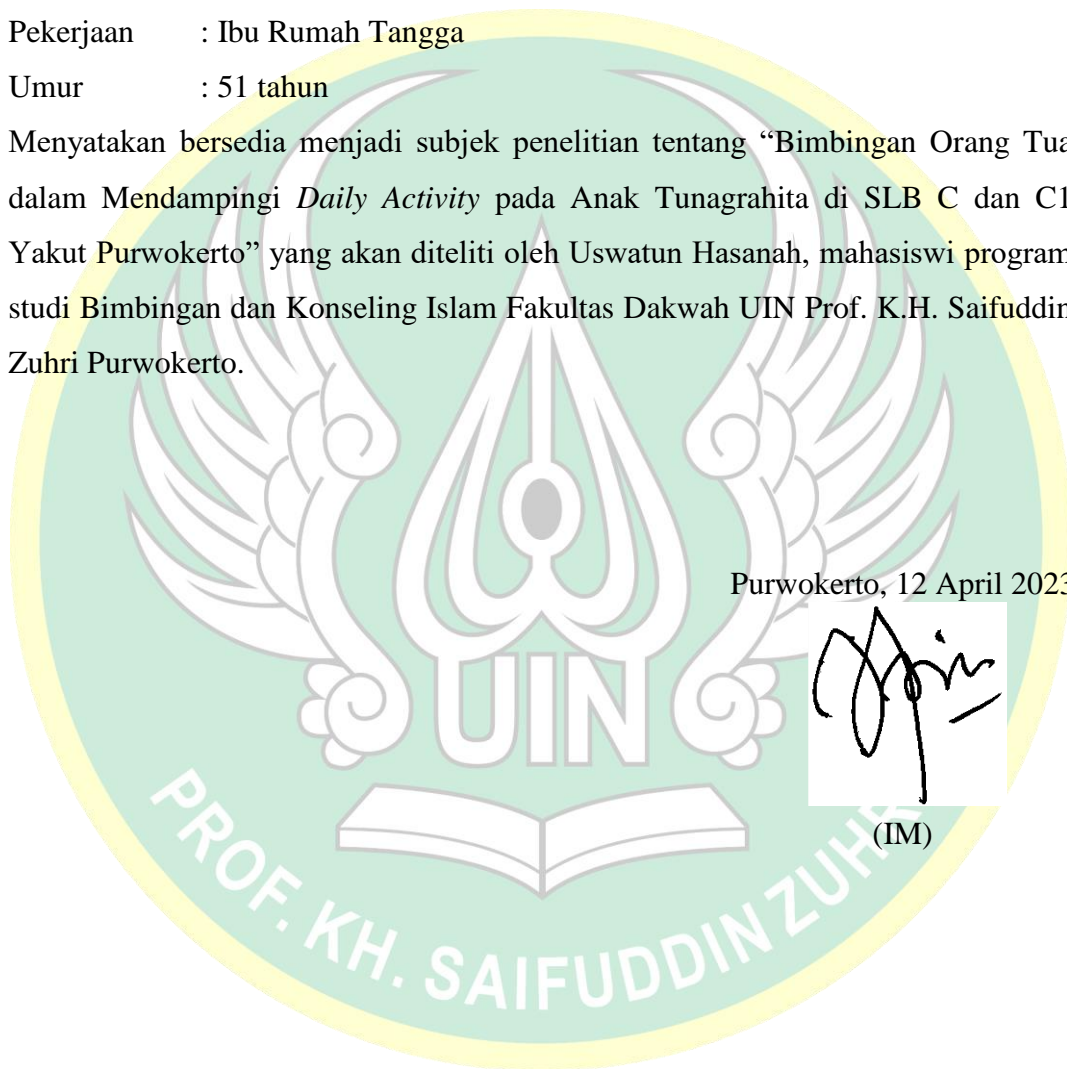
Umur : 51 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 12 April 2023



(IM)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : SR

Alamat : Jl. Pahlawan gang Margabakti Rt 02 Rw 02, Purwokerto

Pekerjaan : Guru SLB C/C1 Yakut

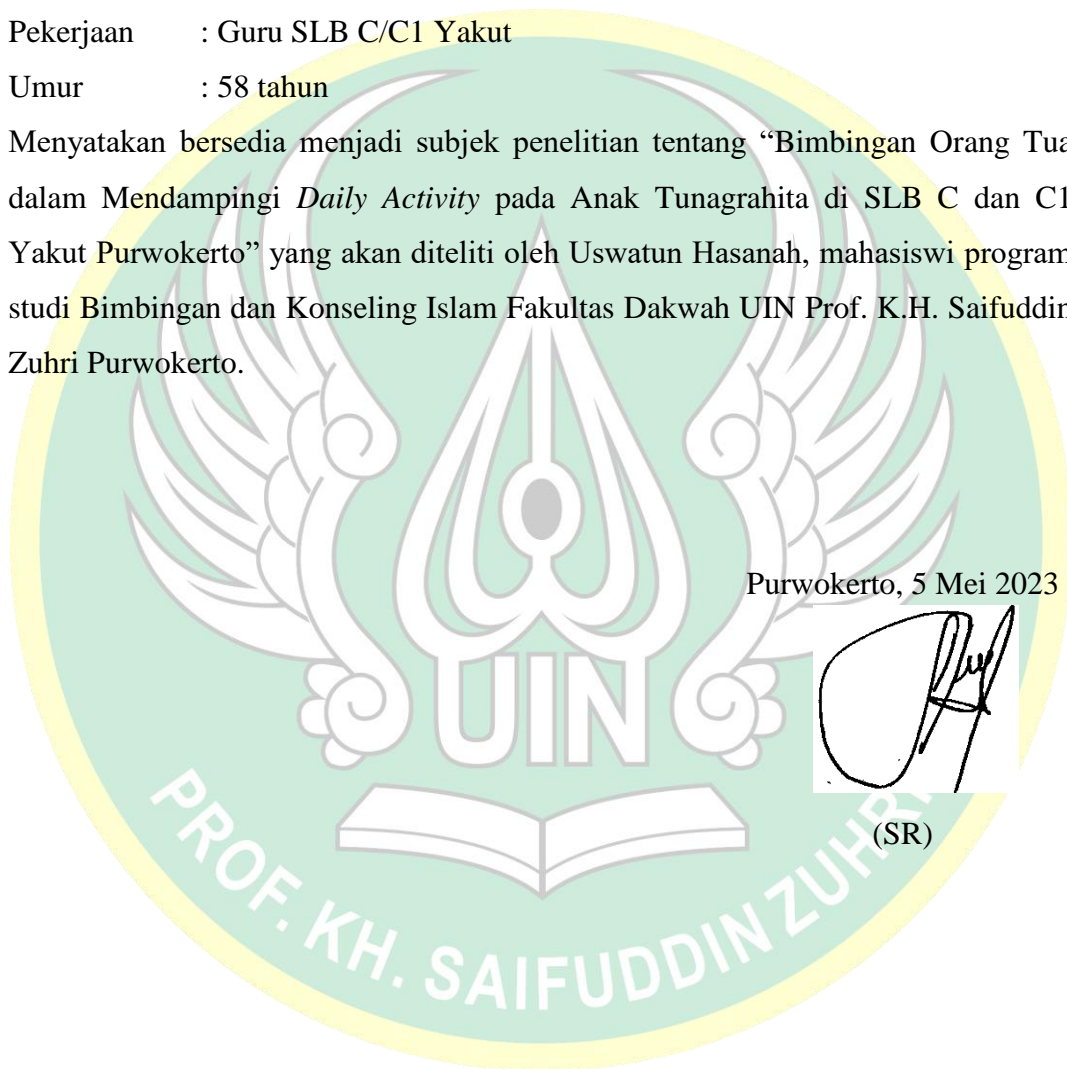
Umur : 58 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 5 Mei 2023



(SR)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : TS

Alamat : Jl. Pahlawan gang Margabakti No. 9, Purwokerto

Pekerjaan : Guru

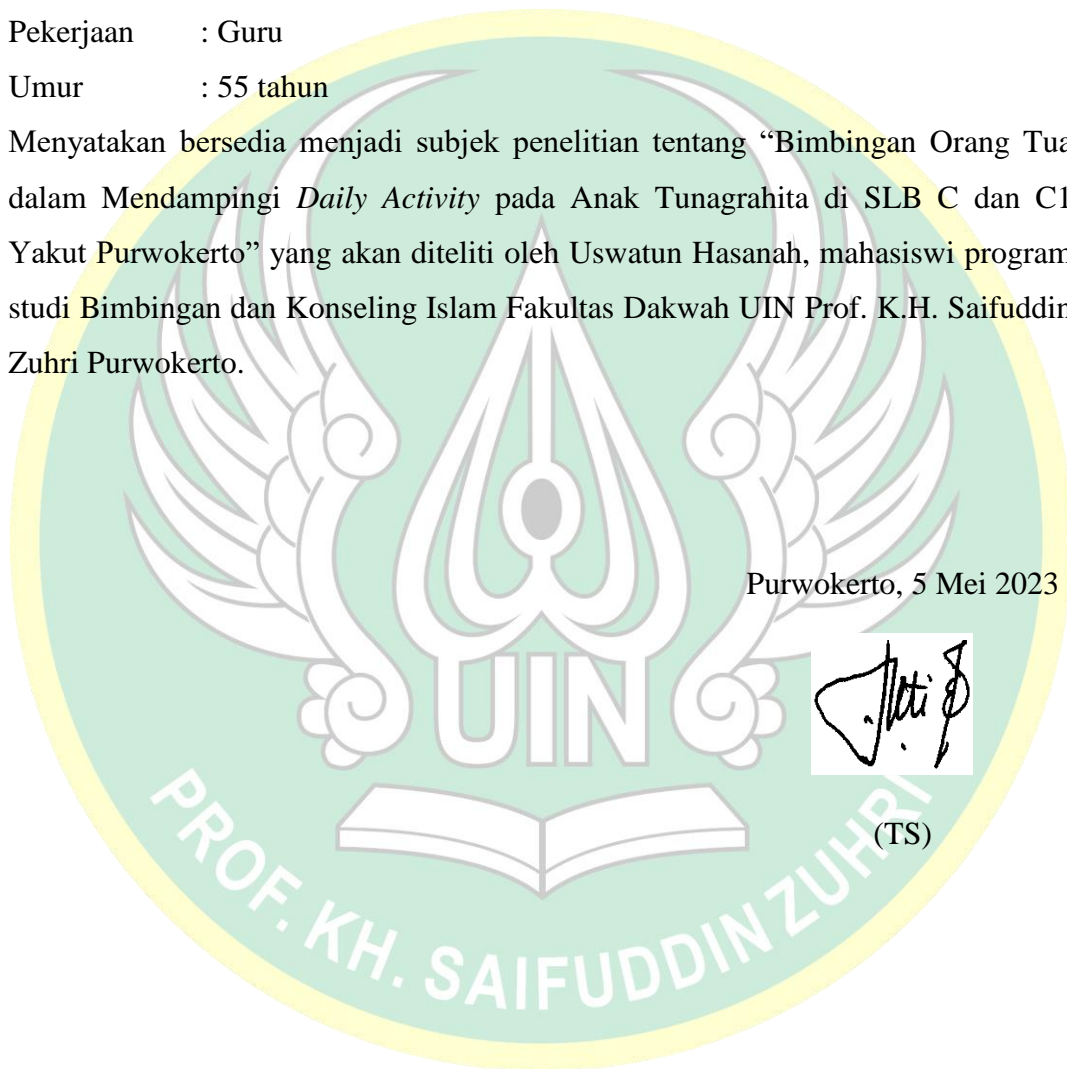
Umur : 55 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Bimbingan Orang Tua dalam Mendampingi *Daily Activity* pada Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 5 Mei 2023



(TS)



**LAMPIRAN**  
**PANDUAN WAWANCARA**

**A. Pertanyaan untuk orang tua**

**1. Bimbingan Orang Tua**

- a. Bagaimana orang tua dalam mendampingi daily activity anak yang mengalami tunagrahita?
- b. Bimbingan seperti apa yang orang tua berikan kepada anak?
- c. Metode bimbingan seperti apakah yang orang tua terapkan kepada anak?
- d. Aspek apa saja yang orang tua tanamkan melalui proses pemberian bimbingan kepada anak?
- e. Bagaimana cara orang tua dalam melatih supaya anak benar-benar tahu dan paham terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajibannya?
- f. Tujuan orang tua dalam pemberian bimbingan tersebut untuk apa?
- g. Adakah hambatan atau kesulitan yang orang tua alami selama ini dalam membimbing anak tersebut? Jika ada, jelaskan!
- h. Ketika orang tua mengalami hambatan, bagaimana langkah menanganinya?
- i. Adakah kesulitan yang dialami anak ketika orang tua memberikan bimbingan? Jika ada, jelaskan!
- j. Apa yang orang tua harapkan setelah memberikan bimbingan kepada anak?

**2. Daily Activity**

- a. Bagaimana orang tua melihat *daily activity* sang anak?
- b. Adakah motivasi yang orang tua berikan kepada anak dalam menjalani *daily activitynya*? Jika ada, jelaskan!
- c. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan orang tua?
- d. Dalam *daily activity* anak, menurut orang tua adakah aspek yang sudah terlihat baik dan adakah aspek yang masih terlihat kurang baik? Jelaskan!



- e. Apa saja yang perlu ditingkatkan dalam *daily activity* anak?
- f. Ketika anak mengalami kesulitan dalam *daily activitynya*, apa yang orang tua lakukan?
- g. Contoh dari kesulitan tersebut apa saja?
- h. Apakah orang tua memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan anak dalam menjalani *daily activitynya*?
- i. Apa saja sarana dan prasarana tersebut?

### 3. Tunagrahita

- a. Bagaimana awal mulanya anak ini terdeteksi mengalami tunagrahita?
- b. Apa saja yang menjadi faktor penyebabnya?
- c. Apakah orang tua mengetahui bahwa anaknya memerlukan perlakuan khusus?
- d. Apakah orang tua mengetahui bahwa kemampuan anaknya terbatas?
- e. Bagaimana menurut orang tua mengenai anaknya yang memerlukan perlakuan khusus?

## B. Pertanyaan untuk guru

### 1. Bimbingan orang tua

- a. Menurut Bapak/Ibu bagaimana orang tua dari kelima subjek ini dalam mendampingi anaknya (tunagrahita)?
- b. Apakah orang tua memberikan bimbingan dalam *daily activity* anaknya? Jelaskan!
- c. Apakah orang tua selalu mendukung anaknya untuk terus berkembang menjadi lebih baik setiap harinya?
- d. Bentuk bimbingan seperti apa yang orang tua berikan kepada anak?
- e. Menurut Bapak/Ibu bimbingan seperti apa yang seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita agar mereka mampu melakukan *daily activitynya* dengan baik?

### 2. Daily activity

- a. Menurut Bapak/Ibu bagaimana *daily activity* dari kelima anak tersebut? (kemandirian, penyesuaian diri, dll)

- b. Adakah keunggulan atau kelemahan dari masing-masing anak tersebut?  
Jika ada mohon untuk dijelaskan!
- c. Apakah sekolah memberikan fasilitas yang mendukung untuk kelancaran kegiatan anak-anak tersebut selama di sekolah?
- d. Adakah kesulitan atau hambatan yang dialami anak dalam menjalankan *daily activity* khususnya selama di sekolah?



**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK SM**

Subjek : SM  
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2023  
 Tempat : Rumah Subjek (Kutasari Rt 05 Rw 04)  
 Usia : 44 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek SM**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban   |
|-----|--|---|
| 1.  | Oke langsung saja ya Bu. Jadi disini saya ingin tahu bagaimana si ketika Ibu mendampingi, membimbing MSF dalam kegiatan kesehariannya?                         | (Ibunya tersenyum sambil menganggukkan kepala) Kalo saya si ngajarin yang penting kalo ada adzan, Alhamdulillah dia tu kalo denger adzan langsung, apalagi dalam bulan puasa ya... dia shalat shubuhnya rajiiin, terus terawehnya Alhamdulillah... gitu jadi, Alhamdulillah gitu shalat lima waktunya juga. Kadang wudhunya juga saya itu... saya liatin urutan-urutannya. Ya perlu sabar.  |
| 2.  | Terus bimbingan yang seperti apasih yang Ibu berikan selain selain itu? Ketika MSF sudah memiliki kebiasaan itu, bagaimana duku cara Ibu menanamkan itu semua? | Karena kan saya gini, Mas... namanya kita kan suruh takut dulu sama Allah yah. Karena kan amal yang mau dibawa yaitu kan.. karena kalau kita meninggal kan yang pertama ditanyakan itukan amalan. Shalat dulu yang ditanyain, jadi kita belajar, maksudnya yaa jangan ninggalin shalat deh ke anak-anak. Belajar walaupun dia berkebutuhan khusus tapi saya maksudnya mas... itu shalat wajib gitu (ada penekanan dalam pengucapan) itu semua harus dikerjakan nggak boleh ditinggalin. Seeee... maksudnya jangan sampai gitu. Jadi saya juga untuk belajar, maksudnya saya juga mengerjakan anak saya juga suruh gitu. |
| 3.  | Terus, eee... metode seperti apa yang Ibu gunakan ketika mengajarkan atau menanamkan hal apapun dalam kehidupan sehari-harinya?                                | Kalo saya bilang, mas... (dengan nada lembut) kalo ada yang nakalin mendingan kamu tinggal pergi. Kan apalagi kayak gini ya mba, jadi saya, maaaf... bukannya saya ngelarang dia main... (sambil ibunya menggerakkan kedua tangannya dengan raut wajah yang khawatir) karena kan daripada efeknya nggak ke ini, jadi saya bilang mas keluar kalo ada perlunya aja. Terus Alhamdulillah dia nurut sekarang, maksudnya karena pernah kejadian yang bener-bener, pernah itu dia waktu pertama covid, ini nggak papa saya jadi cerita ya mba (peneliti menganggukkan kepala). Yaa   |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | <p>kaya gitu, jadi dibully bener-bener (raut wajah ibunya terlihat sedih), saya nangis. Apalagi saya bener-bener mba, jadi stik ps itu... ps... padahal stik nya dia yang punya. Saya kan bingung yaa, saya kan nganterin kan, saya kan single parent nganterin adiknya, dia pulang ke rumah, nangis. Katanya dipukul, nah saya marah. Wajar yaa... sebagai Ibu (peneliti menganggukkan kepala) saya datengin, katanya anak yang mukul udah pergi. Dia di... nggak boleh masuk. Sedangkan stik, itu stik nya MSF mba... Ya Allah... dengan kejadian itu, bukan mamah ngelarang kamu main ya mas, tapi ya... itu demi kebaikan mas. Sakit kan nak? (nada bertanya) sakit ma.. katanya mba. Jadi, Alhamdulillah dia nurut mba, jadi karena dia mengalaminya, saya ngomong dan Alhamdulillah. Bukan mama ngelarang kamu main, tapi... yaa... daripada kamu digituin. Kalo saya jahat, maksudnya kan saya balas lagi kan. Cuma, yaudah gapapa Allah Maha Tahu kok. Dan beneran ada balasannya dari Allah. Jadi saya kaya gitu mba. Jadi, mas... cukup di rumah. Alhamdulillah anteng mba... ya Cuma kan aku kenalin, mas... main HP boleh, tapi jangan berlebihan, nanti Allah marah kalau. Kalau Allah marah HP mas MSF bisa di rusak, saya gitu kan. Terus mau HP nya mamah rusak? (nada bertanya pada anaknya). Enggak ma katanya (sambil nunjuk ke arah MSF yang sedang duduk di sambaing ibunya). Kadang kan, namanya anak kaya gitu saya kadang menemukan gambar-gambar yang kaya gitu di HP nya. Nah, saya hapus-hapusin. Nggak boleh mas, ini dosa. Kalo yang aneh-aneh Allah marah. Yaa.. gitu saya bilangin Allah marah dan saya bilangin Alhamdulillah dia ngerti. Eheeeuuu... (sambil ibunya tertawa kecil).</p> |
| 4. | <p>Selama ini, selama Ibu membimbing MSF, kira-kira aspek-aspek apa saja yang sudah ibu tanamkan kepada MSF? Misal dari kemandirian, kedisiplinan, dan cara dia berinteraksi di</p> | <p>mmmm... kalo mandiri sudah yaa. Kaya makaan... habis itu, belajar taro di belakang.gitu yaa... kadang pakaian kotor ya mba. Dia bilang mama aku cuci yaa gitu. Ya dia nyuci sebisanya dia. Terus nyuci baju. Kalo nyuci piring belum. Nyapu, tugas dia nyapu. Mas MSF nyapu! (nada perintah) iya mah, dia gitu. Ntar yang kakanya ngepel. Jai, anatar berdua, kalo kakanya ngepel, dia yang nyapu. Kalo kakanya yang nyapu, dia yang ngepel gitu. Cuma, kalo... nyuci piring dia belum. Heuheuuuu (tertawa agak lebar). Baju udah, gosok... kadang dia malah disuruh ama kakanya mba Ya Allah...(dengan nada senang menceritakan hal itu). Yaa bisa gosok. Karena saya itu</p>  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | lingkungan itu semua gimana bu?  | ajarin colokkan. Mas MSF ini gini yaa... yaa namanya, tau lah, maksudnya bisa ini. Kadang kakanya minta gosokin itu, tapi dia mau gosokin.   |
| 5. | Nah, kemudian gimana sih cara ibu ketika menyampaikan sesuatu kepada anak supaya anak paham dengan apa yang ibu sampaikan? Karena kan kadang ada anak yang tidak bisa langsung paham gitu. | Kadang saya memberi contoh gini yaa.. MSF... eee... kamu kan katanya pengen sukses. Kalo mau sukses berarti kamu harus berjuang, gitu... kaya nih, kamu kan katanya pengen jadi polisi, belajar yang pinteer... gitu. Nah sekarang belajar baca. Maaf kadang kaya gini, kalo dia lagi marah, “iiiihhh MSF (dengan nada seolah lagi bercakap dengan anaknya) nantikan, kan katanya mau punya cewe, kalo kamunya kaya gitu cewe nggak ada yang mau”, gitu... saya suka bilang gitu (sambil tertawa lepas). Kemudian abis itu, dia selalu minta maaf. Terus saya juga bilang “maaf yaa... mama nggak suka kalo kamu marah-maraha, suka pukul adik” saya kaya gitu mba. Tapi yaa... Alhamdulillah mba, langsung minta maaf. Tapi saya selalu bilang “mama nggak suka, karena laki-laki... harus melindungi adiknya...” gitu. Saya gitu paling. Jadi buat semangat dia, “mas MSF katanya mau punya cewe... kalo mas pengen punya cewe nggak boleh marah-maraha, kalo marah-maraha cewe nggak suka” (samba ibunya tertawa lepas juga). Nah jadi, kaya gitu yaa udah tahu laahh yaa... jadi untuk motivasi dia. Jadi dia bisa belajar baik, kaya gitu. Terus katanya gini “mamah... nanti kalau aku lulus, beliin aku HP yaa” “iya” saya bilang. Makanya kamu harus rajin belajar dulu. Pokoknya kaya gitu. “Kalo laki-laki tanggungjawabnya besar makanya harus cari duit yang banyaakk...” (ada penekanan) saya bilang gitu ke dia. |
| 6. | Menurut ibu sendiri, melihat daily activity nya MSF senduriri gimana?  | Paling maaf ya mba, paling kalo yang dia... yang sholat si udah ya Alhamdulillah dibanding, yaa itu... sama kakaknya. Bukannya saya banding-bandingin, maaaf... kadang saya nangis kan “maaf mas DG, nama kakanya DG kan. Di saat ada adzan, adekmu langsung rapi, tapi kamu.. Ya Allah... kamu normal looh nak, tapi setiap ada adzan selalu nanti-nanti terus nunggu iqomah”. Mba, MSF tuu kalo udah denger adzan, dia langsung rapi, pakai baju koko pakai peci. Tapi anakku sing mbarep, astagfirullahaladzim...bener mba, kadang Ya Allah... tapi kelemahannya dia ini kalo marah-maraha belum bisa di rem mba. Tapi bisa disenggol... namanya kita gini kaya, maksud saya kadang gini, bukan membeda-bedakan. Anak saya yang kadang bilang gini “mamah selalu beda-bedain, selalu beda-bedain”. Padahal nggak, maksud saya   |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>bukan gitu. MSF kalo nggak di senggol dia nggak marah-marah. Kita kan, maksudnya dia kan punya kebutuhan khusus yaa.. kita harus naungin adik kamu, kakak kamu, jangan di senggol. Tapi kadang kakaknya itu suka iseng mba... jadi memncing emosinya dia meledak-ledak. Tapi setelah selesai meledak-ledak saya paling istighfar, katanya anak sholeh... kamu istighfar, mama nggak suka kamu teriak-teriak, nggak bagus gitu.. MSF kan udah SMP udah bukan TK lagi. Paling kaya gitu mba. Jai dia, emosinya yang belum ini.</p>   |
| 7. | <p>Tadikan Ibu megatakan bahwa kadang emosinya suka meledak-ledak, nah gimana cara Ibu untuk mengatasi itu?</p>                             | <p>Saya diamkan dulu. Tapi kadang saya gitu, tak cubit kalo kata-katanya sudah heeeeee... Ya Allah udah... dia paling mukul-mukul pintu, kalo banting-banting nggak tapi mukul. Mukul pintu kan gedubrag-dubrag gitu kan, dan nadanya juga kan nada yang tinggi, terus ntar aku diamkan tapi kadang kalo sudah ngomongnya gitu saya bilang “mama nggak suka mas MSF marah-marah kaya gitu, itu kata-katanya saru, Allah nggak suka, dosa...” (dengan nada penekanan). Tapi yaa itu, nanti minta maaf... tapi yaa kadang gitu, saya juga manusia yam baa, ya saya kdang nyentil gitu. Padahal mukulnya saya yaa untuk mengingatkan gitu... sayang, tapi abis tak peluk, saya minta maaf. Saya bilang “mamah juga manusia, tempat salah dan dosa, mamah nggak suka kalo mas MSF kaya gitu” terus dia bilang “mah maafin aku, aku sayang mamah” itu pasti mba. Cipika-cipiki sama aku dia nggak malu, kalo kakanya malah dia malu. (sambil tertawa rigan). Pasti itu... kalo berbuat salah nanti minta maaf Alhamdulillah.</p> |
| 8. | <p>Baik Ibu (sambil tersenyum). Selama ini, selama Ibu mendampingi dan membimbing MSF ada nggak kesulitan-kesulitan yabg Ibu hadapi Bu?</p> | <p>Yaa... itu mba, sekarang MSF sudah jarang untuk keluar ya mba. Waktu itu saya jan bener-bener berasa pada titik yang... gimana yan mba... waktu itu, saya bener-bener down, Cuma kan “Ya Allah saya harus bangkit”. Yaa itu... bullying dari omongan orang, pernah mba. Ya Allah... saya gitu pas zaman Covid. Tahun 2020 an laah yaa waktu itu. Karena kan saya sendiri... harus gentian. Kalo kakaknya kan udah SMP nya mandiri gitu ya. Sedangkan dia karena ada kekurangan sendiri jadi saya harus fokus ke adiknya yang nomor 3 sama 4 itu. Karena kan anak saya empat, MSF itu anak kedua. Waktu itu saya abis nganterin adiknya sekolah, kemudian, MSF pulang ke rumah sambil nangis. Katanya dia dikatain gila ama tetangga. Tapi dia nalar mba, nangis. Dia <i>engeh</i> (tau) itu.</p>   |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | <p>“mama... aku dikatain gila” katanya sambil dia nangis. Bener mbaa... saya istighfar. “Makanya mas MSF... jangan teriak-teriak. Mas MSF anteng di rumah, kan sakit kan dikatain kaya gitu... tapi mendingan dikatain daripada ngatain. Allah sayang kamu nak”. Saya bilang gitu mba. Pokonya itu paas covid bener-bener kejadian itu mba, sampe saya nangis, sedih juga yaa saya. Saya Cuma itu, kekurangannya dia masih emosian, tapi kalo yang lainnya Alhamdulillah mba. Kemandiriannya sudah bagus.</p>  |
| 9.  | <p>Kalo dari aspek kedisiplinannya bagaimana Bu? Bagaimana cara ibu membimbing anak ini agar memiliki kedisiplinan yang baik.</p>            | <p>Sebenarnya gini, malah justru dia ama kakaknya tuu, kalo pagi misal dia bangun duluan yaa harus dia duluan yang masuk ke kamar mandi. Tapi kadang kakaknya ini suka iseng, kadang kakaknya masuk duluan akhirnya itumancing buat berantem. MSF jai emosi, marah. Kadang yaa saya belain si MSF yaa. Tapi kadang kakaknya nggak terima juga. Saya bilang kek kakaknya “Allah kasih MSF kekurangan, kamu harus bisa bimbing MSF”. Kakaknya kalo lagi bener, yaa jagain tapi kalo lagi kaya gitu yaa... itu.</p>   |
| 10. | <p>Kemudian kalau untuk kegiatan belajarnya MSF bagaimana Bu? Baik di sekolah atau di rumah. Bagaimana Ibu membimbing MSF dalam hal itu?</p> | <p>Kalo misalkan dia dikomandoin si ngerti dia mba. Ini kemaren saya ajarin berhitung udah milai hafal sampai 50 mba. Tapi karena kemarin saya sebulan kerja, jainya nggak fokus, <i>ngeblank</i> semua. Jadi yaa sekarang saya mulai lagi dari nol lagi. Jadi yaa dia tuu harus selalu diingatkan, selalu diulang-ulang. Tapi yaa... Alhamdulillah selalu ikut komando ya mas... heuheuheuu (tertawa sambil nengok ke wajah anaknya yang sedang duduk disampingnya). Tapi yaa mba... MSF ini kalo misal berantem sama adik-adiknya ini, biasanya kan yang mengawali adiknya duluan. Nah, MSF ini masti mau bales bales bales. Dia nggak terima kalo ngga bales mba. Misal adiknya mukul atau apa yaa dia harus bales, nggak mau ngalah.</p> |
| 11. | <p>mmm... iya iya. Kalau boleh tau tujuan ibu memberikan bimbingan kepada MSF itu untuk apa si Bu?</p>                                       | <p>Yaa... biar bisa mandiri mba. Maksudnya kan sekarang apa-apa dia masih dipantau saya ya... kalau besok kedepannya kan kita nggak tahu. Kalau sekarang udah dilatih mandiri kan... ini... gitu.</p>  |
| 12. | <p>Selanjutnya boleh diceritakan tidak Bu, awal mula MSF ini diketahui memiliki</p>  | <p>Mungkin, dulu kan usia 5 bulan dia sakit panas, waktu itu karena maaf yaa... saya ditinggal ibu masih SMP. Terus apa-apa sendiri, sama suami terus. Waktu si sulung sakit mungkin karena anak pertama fokus ke si sulung, sedangkan dia kan jai maaf looh kesundulan.</p>   |

|  |                   |  |
|--|-------------------|--|
|  | kebutuhan khusus? | <p>Jadi pas si sulung 17 bulan, saya hamil, dia 2 tahun. Dia April, MSF lahir Juni, jai dia 2 tahun lebih 2 bulan, MSF lahir. Jai MSF sakit 5 bulan itu harus dirawat sebenarnya... karena... kan bingung, kalo di rawat siapa yang fokus? Saya kan fokus ke... si MSF. Sedangkan dia kan masih baby... kan. Masih 2 tahun lebih laah yaa... jadinya saya ke dokter. Tapi <i>Allahuakbar</i>... jadinya, <i>MaasyaAllah</i>... mba, sejak berobat ke spesialis udah di vonis harus di rawat. Habis itu, reda itunya... demam sama mencret itu. Tapi yaa... gitu, mungkin... jaringan syarafnya ada yang kenali ya kali mba. Jadi... bener mba, dalam usia 5 bulan itu, saya itu. Jai kaya bunga itu layu mba. Kayak... bunga layu itu gimana sih... jai, pertumbuhannya lambat... pokoknya setelah 5 bulan kesono, 1 tahun itu belum bisa apa-apa mba. Jalan itu MSF usia 2 tahun lebih, mau 3 tahun kurang baru bisa jalan. Itu mba... 2 tahun baru bisa duduk, ngangsur itu looh mba... 1 tahun setengah ngangsur dia... jai, kalo mau pipis kan kasian yaa basah semua Ya Allah... gitu. 2 tahun bisa duduk, masih ngesot kan. Jai, 1 tahun itu saya ke dokter karena belum bisa apa-apa yaa... kata dokter suruh <i>scan</i> otak... periksa gigi. Cuma... almarhum ayahnya nggak boleh... namanya kita seorang istri kan nurut sama suami... padahal fasilitas dari kantor ayahnya kan ada. Sampe sama temennya aja suruh dibiarin. Ntar sudah waktunya jalan juga berjalan, gitu. Tapi yaa... itu... mungkin kalo diperiksa dari awal, tapi kan almarhum suami bilang "ngapain anak kecil mau <i>scan</i> otak...". Jai kaya gitu mba. Mungkin kalo diketahui dari awal itu dari panasnya. 5 bulan itu panas tinggi, sampai dimasukin obat dari pantat itu. Sampai iiihhh... panasnya 39 apa yaa... tapi yaa itu... sampai 39 lebih laah pokoknya. Sampai saya kompres panaaas... banget tapi nggak kejang. Cuma, saya akalin kalo anak panas katanya jangan direkepin, cuma saya kompres terus cuma pake celana dale mama kaos daleman. Itu 5 bulan saya pakein pampers sama kaos dalam aja. Jadi... dari panas tinggi itu. Dia lahir, nangis normal biasa. Malah dia dulu paling gendut. Dia lahir... 3,2 kg, yang lainnya kan 2,8. Terus pertumbuhannya gendut, sampai bidannya seneng gitu. Tapi sejak panas tinggi itu, 5 bulan sampai langsung down mba. Jan... lemes, gimana sih anak lemes mba. Kata dokter itu saki-sakit biasa. Tapi setahun itu dia nggak bisa apa-apa... terus</p> |
|--|-------------------|--|



|  |  |
|--|--|
|  | <p>kata dokter ahli syaraf suruh diperiksa gigi, <i>scan</i> otak... tapi almarhum ayahnya nggak ngizinin. Asal mulanya gitu. Terus, usia TK itu bicaranya juga, kena juga. Belum... paling kata ayah, mamah, ayah, mamah tok. Padahal itu udah TK. Akhirnya... TK itu masih di gunung putri. Terapi lancar bicara dari rujukan dokter spesialis anak, ngambil kelasnya MSF. Nah, Alhamdulillah... setahun kayaknya yaa... mulai itu, terus sekolah di SLB. Pertama, di regular kayak gitu mba... nangis air mata saya. Sebelum masukin ke sekolah umum, saya survey dulu ke SLB mba... terus <i>ndilalahnya</i> dari sekolah yang umum ada psikolog gitu yaa... meriksa IQ, ternyata kan antara teori dan praktek beda ya mba. Teorinya.. katanya bisa, ternyata di sekolahkan tidak bisa mengikuti MSF... saya ke psikolog, cuma yang dari sekolahan. Kemudian saya ke Pak Rubi... Pak Rubi juga karena ada yang dari psikolog, terus ngeliat fisiknya MSF... oh udah... cobain, pertama tuu... mau masuk SD saya ke SLB dulu. Pak Rubi liat fisiknya MSF, kemudian masuk ke sekolah umum, ternyata nggak bbisa ngikutin dan ketemu guru yang galak... jadi setiap masuk diterangin, tapi namanya anak kaya gitu yaa... akhirnya dibilang “planga plongo...” (dengan nada marah), akhirnya saya nangis mba... saya denger. Itu masih ada suami saya, akhirnya MSF di jewer nggak mau... kalo saya jahat aja, saya laporin guru itu kan kena. Cuma kan biarin laah, amalannya dia laah yaa mba. Cuma saya mikir “Ya Allah... kayaknya saya jahat amat maksain anak saya sekolah di situ”. Akhirnya saya ke psikolog laah... di... akhirnya saya ke metaforo mba, Karangpucung. Dan ternyata hasilnya harus di SLB. Akhirnya saya pindah... dari sini ke... sana. Dan nyaman mba, Alhamdulillah. Bicaranya juga mulai dimengerti, mungkin dia merasa sekolah merasa nyaman yaa... bisa ngikutin... gitu. Bagus interaksinya... mungkin karena nyaman ya... Perjuangannya itu looh mba, di bully, di sekolah gurunya kaya gitu. Sampai pas itu ada yang menyarankan suruh pakai <i>home schooling</i> saja gitu, tapi saya nggak mau kaya saya orang kaya aja gitu. MSF juga waktu masih sekolah di regular dia sering mogok mba... “aku di jewer ma” katanya. Dia nggak mau masuk mba, dia udah nggak nyaman, sampai akhirnya saya ke psikolog. Pokoknya... Ya Allah... perjuangan untuk MSF pokoknya saya</p> |
|--|--|

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | memperjuangkan untuk anak... saya sampai nangis... tapi pas itu saya masih ada suami (dengan mata berkaca-kaca).   |
| 13. | Kalo harapan Ibu untuk MSF kedepannya sseperti apa Bu? | Ini aja si mba, pengennya dia lebih sabar... terus nurut... terus ibadahnya lebih ditingkatkan lagi... itu si paling. Maksudnya, kalo masalah itu kan mungkin nanti dengan berjalannya waktu ya mba... pasti indah pada waktunya yaa... Cuma ya gitu harapannya sabar aja. Jadi, kadang masih meledak tuu suaranya, dia volume suaranya si mba. Jadi kan, yang langsung nadanya tinggi lah, teriak -teriak. Pengin belajarnya dia lebih sabar... lebih nurut lagi, terus mandirinya si Alhamdulillah nggak tergantung yaa. Kelebihannya yaa itu mba... saya seneng banget, kalo denger adzan dia langsung rapi, pake peci. Kadang "mama peci aku mana?" gitu kan, makanya nii... "mas MSF belajarlah kalo abis make, taruhlah di tempat yang mas suka, jadi mas MSF butuh lagi kan udah ada" (dengan nada lembut).   |
| 14. | Oiya, Ibu masih punya bukti tes dari psikolog ngga bu? | Kemana yaa waktu itu yaa... kan di ini... di minta, kan itu yang aslinya. Jadi, diminta surat rujukan yang aslinya langsung di serahkan.   |
| 15. | Hasil tes nya bagaimana waktu itu Bu di keterangannya? | Lambat... dan harus masuk, ya.. itu... perlu bimbingan khusus dan harus di masukkan di SLB tunagrahita, gitu. Kalo MSF kan misal usianya dia 10 tahun tapi pemikirannya masih anak 5 tahun. Terus... yang harus perlu di ulang-ulang kalo menerangkan. Jadi untuk IQ nya, maaf ya mba, diantara anak-anak yang kaya gitu, MSF di atasnya. Tapi, diantara anak-anak normal MSF di bawahnya. Tapi bahasa itunya lupa saya. Yaa... itu mba... seiring berjalannya waktu ya... shalat ya dia shalat. Meskipun dengan bahasanya dia ya mba, tapi kan Allah Maha Tahu. Kadang kalau kita pancing, dia bisa mba, tapi kalau untuk di tes seperti anak normal... misal surug baca Al-Fatihah, nggak ngerti... tapi kalau mas MSF Bismillah yuk "Bismillah... alhamdu..." kita pancing bisa mba. Kalo anak normal kan "ayo baca Al-Fatihah!" langsung kan. Nah, kalau dia enggak, butuh dipancing. Kadang gini mba... MSF tuu "mama... celanaku kotor, aku cuci yaa... ma... sekarang libur, aku nyuci sepatu yaa" gitu, Ya Allah... bagi saya itu sudah bonus mba... karena tanpa saya suruh dia sudah tahu. Itu hal sepele, tapi itu dengan kesadarannya dia jadi saya seneng. Kaya nyuci seragam, gitu. Tapi kadang yang putih saya aja yang |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>nyuci dia yang lain aja. Tapi kadang kao saya minta tolong “Mas MSF... itu hujan, tolong angkatin jemuran” (dengan nada lembut). Tapi dia kadang malah teriak mba “sabar maaa...” katanya. Dia kadang nggak terima mba, padahal saya minta tolong ya. Jadi... yaa... itu PR untuk saya, PR untuk MSF juga, emosinya masih gitu. Kalau masalah disiplin dia, kaya tas gitu udah tahu tempatnya, sepatu juga. Besok mau sekolah, dia siap-siap dari semalem. Nyiapin kaus kaki, baju gitu.</p> |
|--|--|---|



**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK NI**

Subjek : NI  
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2023  
 Tempat : Kantin SLB C dan C1 Yakut Purwokerto  
 Usia : 37 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek NI**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban  |
|-----|--|--|
| 1.  | Baik Bu, langsung saja ya... yang pertama, bagaimana Ibu dalam mendampingi dan membimbing ACM ini?   | Kalo saya, mendampingi atau membimbing itu... sesuai kemampuan anak yaa. Nggak harus selalu saya arahkan ke mana karena sekarang dia udah lebih mandiri, sudah lebih... eee... tau apa yang akan dia lakukan, gitu. Jai, saya hanya eee... apa... hanya memantau aja. Lebih banyaknya seperti itu.   |
| 2.  | Lalu... bimbingan seperti apa yang Ibu berikan kepada ACM selama ini?  | Eee... apa yaa... mengerjakan pekerjaan rumah, itu udaaah... dia lakukan, gitu kaya menyapu... gitu kan... terus lempitin baju, itukan dia itu tanpa kita ajarin secara langsung dia karena melihat keseharian orang tua kan. Karena di rumah kan ada ibu... sama mbah nya. Mbah nya kan juga sering... pasti kan bekerja di rumah gitu... dia ngeliatin dan dia menerapkan sendiri tanpa harus diajarin. Malah, kadang-kadang kalau dia diajarin dia nggak mau, gitu... biasanya kaya gitu. |
| 3.  | Berarti metode yang Ibu dan keluarga ajarkan itu yaa... dengan praktik langsung ya Bu? (refleksi) Seperti yang sudah Ibu jelaskan barusan. | Yaa dengan praktek mba... betul. Dia melihat dan mengikuti.  |
| 4.  | Terus aspek aja si yang Ibu tanamkan melalui proses bimbingan ini?   | Kalau penyesuaian diri dengan lingkungannya... dia lebih sering di rumah, tapi setiap kali ada orang luar yang masuk ke dalam rumah pasti dia akan menegur, menyapa dengan baik gitu kan... karena dia tahu itu adalah tamu, gitu... dan dia juga kenal. Dan walaupun belum kenal pasti dia eee... menyambutnya dengan baik, salim... gitukan pasti.   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
| 5.  | mmmm... iya-iya. Kalo interaksi di sekolah seperti apa bu?  | Biasa aja... tanggap dan ngerti... main dengan temennya gitu, hanya bahasa aja yang masih susah diucapkan.  |
| 6.  | Kalau dari segi kemandiriannya bagaimana Bu?  | mmm... mandiri untuk sendiri tuu sekarang dia udah bisa eee... ngapa-ngapa sendiri. Misal ya, kaya mengambil makan sendiri... kadang-kadang cuci piring, tapi lebih banyak nggak mood nya. Disuruh supaya dia tu belajar lebih mandiri lagi. Ya... udah mandi sendiri, pakai baju sendiri, ngelempitin baju itu semuanya udah dia kerjakan sendiri gitu, saya udah nggak repot kaya dulu yang apa-apa harus orang tuanya gitu. Sekarang udah nggak, udah banyak di lepas gitu.  |
| 7.  | Kalau untuk kedisiplinannya bagaimana Bu?   | Dia... shalat kalau pas asal denger adzan pasti dia ngambil mukenah. Asal saya tidak di kamar, karena shalatnya kan di kamar, asal saya nggak di kamar pasti dia langsung ngambil ke kamar mandi, wudhu gitu kan. Terus kalo pas jam-jam mau berangkat sekolah dia tau. Dia rajin ngapa-ngapa sendiri. Dari makan sarapan terus eee... nyiapin baju, nyiapin baju memang saya. Tapi dia terus mandi, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, udah siap. Pokoknya... tinggal berangkat gitu... tanpa harus dipakaiin itu nggak, semuanya udah sendiri. |
| 8.  | Baik... tadikan ibu sudah menceritakan kemandiriannya, kedisiplinan dan lain-lainnya. Nah, bagaimana sih cara Ibu membimbingnya untuk menanamkan itu semua. | Yaa... kita praktikan langsung gitu kan. Kita praktikan sambil mengajari, sambil kita terangkan. Gini looh caranya... gitu. Pakaianya seperti ini, gitu... tetep kita praktekan. Anak seperti ini kan memang harus banyak kita praktekan daripada yang hanya teorinya saja gitu.  |
| 9.  | Kemudian tujuan dari orang tua sendiri dari pemberian bimbingan itu apa bu?   | Yaa... pasti untuk lebih mandiri lah anaknya.   |
| 10. | Terus ada nggak sih hambatan atau tantangan yang Ibu hadapi selama ini  | Selama ini nggak ada yaa... paling kalo pas lagi... datang bulan jading-kadang tu masih belum stabil kalau pas lagi ngelepasnya... gitu kan. Kalau masangnya mungkin masih bisa... tapi kadang-kadang   |

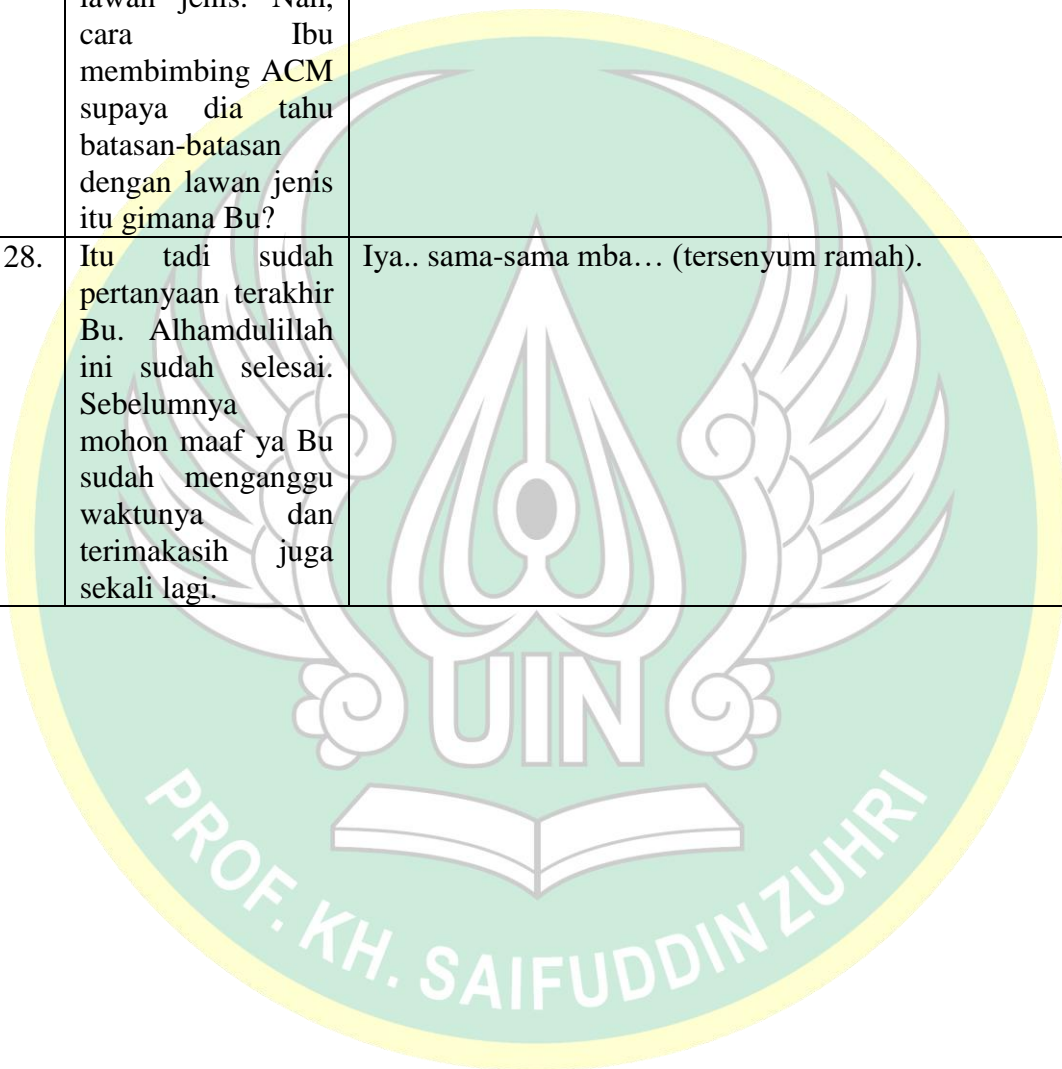
|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | selama membimbing dan membesarkan ACM?   | kita ngelepasnya kia nggak tau. Tahu-tahu ntah dimana asal dilempar aja... gitu. Paling gitu aja si. Selama ini nggak, nggak begitu sulit banget gitu.  |
| 11. | Nah, selanjutnya dengan adanya hambatan itu bagaimana Ibu menyikapinya?  | Yaa... harus dibilangin pasti mba. Harus dibilangin... terus kita praktekan... cara mencucinya gitu nanti dilipet, di gulung taro di plastik gitu taro di tempat sampah. Paling kaya gitu.  |
| 12. | Nah, kemudian ada ngga si ketika orang tua memberikan arahan kepada ACM tapi dia susah untuk memahaminya dan bagaimana Ibu mengatasi itu?  | Yaa... pasti mba. Terkadang kalo untuk mengambil sesuatu nah dia itu... nah itu pasti eee... sering salah gitu kan. Misalnya... ngambil helm di kamar gitu kan. Yaa... dia cari-cari nggak ketemu, padahal ada di kamar gitu. Paling itu.   |
| 13. | Kemudian nih Bu... setelah Ibu memberikan bimbingan-bimbingan itu, ada ngga si harapan Ibu kepada ACM ini?   | Harapannya sangat besar. Tapi... eee... tidak mungkin juga yaa... karena kita memahami anak seperti ini nantinya akan seperti apa. Harapan saya pasti yaa... yang jelas itu eee... untuk kemandirian anak itu nanti di... masa yang akan datang itu tidak merepotkan orang lain. dia udah bisa apa-apa sendiri tanpa harus orang lain eee... menolongnya gitu... itu aja si karena anak seperti ini saya memahami banget untuk mandiri aja itu udah... udah bagus banget. |
| 14. | Ooo... iya iya bu (saya tersenyum memandang sang Ibu). Barusan ibu mengatakan bahwa ibu memahami betul anak seperti ini. Lantas, pertama kalinya Ibu untuk memahaminya bagaimana Bu? | Eee... kita tahu waktu kesehariannya yaa. Anak ini... itu misalnya mau makan dia udah tau. Kadang-kadang kalau dia udah kenyang dtawari aja nggak mau. Jai kita... yaa... kesehariannya kita udah paham gitu. Jadi... tetep yaa... yang namanya kemandirian itu terkadang kan eee... anak juga kadang-kadang males... kadang nggak mood... nah itu, kita harus sering-sering ngasih tahu gitu.  |
| 15. | Kemudian bagaimana Ibu melihat daily activity ACM ini?   | Kalo dia untuk nulis angka 1 sampai 10 sudah bisa. Tapi kalo untuk... mungkin yang lebih dari itu... untuk baca itu masih susah untuk mencerna gitu. Karena anak seperti ini lebih banyak praktek daripada untuk baca... tulis gitu. Dia lebih banyak prakteknya gitu.  |
| 16. | Selanjutnya ada ngga motivasi yang   | Pasti. Apa yang mau akan dia lakukan pasti akan saya kasih hadiah. Gitu kaan, jadi... ayok! Kamu bisa!  |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | selalu diberikan oleh Ibu kepada ACM supaya misalnya dia tetep semangat gitu dalam daily activitynya?  | Kaya kemarin lomba boce tingkat Provinsi, yaa... itu kita kasih semangat. Ayook... nanti eee... kalo kamu juara Ibu belikan apa yaa.. kemarin sesuatu gitu yaa intinya. Saya kasih dorongan seperti itu... ada <i>reward</i> nya, dan itu selalu saya eee... apa yang saya sampaikan ya saya terapkan gitu. Misalnya saya mau membelikan es krim, ya saya harus membelikan es krim. Jadi, anak itu sudah terbiasa jujur. Jadi, menerapkan kejujuran juga untuk anak. Ooohhh... apa yang Ibu sampaikan ternyata benar, tidak akan bohong. Dan dia juga harus berusaha jujur juga. Kaya gitu looh, meskipun dengan cara dia.. gitu kan. |
| 17. | Sekarang kalau menurut Ibu ada nggak sih aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam daily activitynya ACM atau ada nggak sesuatu yang dinilai sudah baik menurut Ibu? | Pasti ada. Kemandiriannya sudah sangat baik. Tapi kan... untuk materi pembelajarannya itu seperti menulis itu kan belum. Jadi... itu yang oerlu kita tngkatkan banget gitu karena yaa... meskipun jauh dari maksimal setidaknya harapan orang tua kan pasti untuk meningkatkan baca tulisnya itu harus gitu, penginnya.   |
| 18. | Nah... kemudian, sekarang bagaimana cara Ibu untuk terus mendorong ACM supaya kemampuan yang tai itu bisa meningkat?   | Kalau saya... jarang. Jujur aja jarang karena saya pekerja yaa... jarang ada waktu untuk membelajarkan anak. Tapi, saya minta kerjasama dengan guru gitu pasti. Karena dia kan belajar di sini juga... yaa... sebisa mungkin yaa... saling kerjasama lah antara orang tua dan guru untuk meningkatkan baca tulisannya itu.  |
| 19. | Ketika anak mengalami kesulitan dalam daily activitynya bagaimana respon Ibu?  | Pasti kita bantu. Kita arahkan... nanti seperti ini yaa supaya kamu tuh lebih bisa lagi. Eee.. jangan melakukan kesalahan yang sudah dilakukan... heeehh... jadi... diulang lagi tapi dengan cara yang berbeda supaya hasilnya pasti beda gitu. Jangan yang sama lagi, nanti hasilnya sama.   |
| 20. | Contoh <i>real</i> nya dari yang Ibu sampaikan barusan gimana Bu?  | Yaa... seperti kaya misalnya bola boce gitu. Lagi latihan... gitu, dia eee... mendekatkan dengan bola yang akan dituju. Misalnya bola waran putih, dengan cara yang tai salah, harusnya pake yang seperti ini looh caranya gitu. Supaya langsung ke tujuanyang putih itu... yang bola putih itu gitu contohnya seperti itu.   |
| 21. | Kalau dalam kehidupan sehari-harinya ada nggak   | Biasanya mencuci piring. Kadang-kadang kan sabunya itu masih banyak bangeet... kadang-kadang masih banyak busanya... gitu. Jadi... itu yang harus di  |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | bu?  | rubah.  |
| 22. | Selanjutnya, mohon maaf ya Bu. ACM ini kan mempunyai kebutuhan khusus, nah ada ngga fasilitas khusus yang Ibu berikan hanya untuk ACM? | Nggak, semuanya saya samakan dengan adiknya. Eee... sesuai kebutuhannya yaa... kan kebutuhan anak kan beda, ya... jai sesuai kebutuhannya. Tidak ada yang spesial, tidak ada yang eee... dibeda-bedakan. Saya samakan dengan anak yang umum gitu, karena mereka pun sama gitu...  |
| 23. | Terus awal mulanya ACM ini diketahui memiliki kebutuhan khusus itu bagaimana ceritanya?  | Kalau saya dari awal lahir nggak tahu memang karena awam dan anak pertama gitu kan. Tapi, setelah saya ke Jakarta eee... kondisinya kok ini anak tidur terus. Tidak pernah beraktivitas bercanda atau apa saat bayi. Kita kan seneng kalau misalnya bangun... melek gitu kan bercanda, sedangkan dia lebih banyak tidur. Eee... udah gitu, ada... apa yaa... di sini nihh (menunjuk matanya), ketahuan di matanya tuuh selalu keluar air gitu kan, kaya beleken kaya gitu. Kan sering keluar air, akhirnya saya periksa, pulang kampung kan ke sini ke Purwokerto, ke dokter spesialis anak, ternyata dia kan... gitu. Dan disitu saya pun baru tahu... yaa... pasti <i>ngedown</i> laah ya, dengan kondisi yang seperti itu saya baru tahu, kenapa pas lahir nggak dikasih tahu... setelah saya <i>crosscheck</i> ... ternyata...bisannya dari awal memang sudah tahu. Cuma, dia menjaga kondisi orang tua pada saat melahirkan itu kan... nah itu menjaga gitu (ada penekanan dalam pengucapan) makanya... it uterus diem gitu. |
| 24. | Ibu tahu itu ketika ACM umur berapa Ibu?   | Itu... sekitar... 6 bulanan udah. Yaa... sebelum 1 tahun laah.  |
| 25. | Itu yang menjadi faktornya apa aja Bu?   | Itu... yang saya tahu itu... apa yaa... kelainan dari... dalam yaa... kromosomnya... gimana... gitu kalo nggak salah. Karena kan saya awam sama hal seperti itu yaa... perbedaan kromosom atau gimana... gitu. Hanya sekilas itu, Cuma kan dari situ, setelah saya tahu kondisi anak seperti itu yaudah saya nggak, nggak pengen yang lain-lain, kan saya <i>ngedown</i> kan. Sampai sekarang yaa kita jalanin aja gitu.  |
| 26. | Berarti dari situ Ibu sudah menerima ya... kalau ACM ini memerlukan kebutuhan khusus?  | Yaa... dari situ... kita langsung eee... apa yaa... langsung melakukan tindakanlah secepatnya gitu kan, ada terapi... ada... ya pokoknya kita usaha lah supaya lebih baik lagi untuk anak ini... gitu. Saya lebih ke alternatif, terus... jalan aja kan sudah 3 tahun, jadi...  |



|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | sering terapi kaki... kaki... jalan... dan 3 tahun ternyata dia bisa jalan. Ya... termasuk di Rumah Sakit juga terapinya. Nggak hanya alternatif, intinya semua usaha. |
| 27. | ACM ini kan sudah remaja ya Bu, pastinya sudah ada ketertarikan dengan lawan jenis. Nah, cara Ibu membimbing ACM supaya dia tahu batasan-batasan dengan lawan jenis itu gimana Bu? | Dibatasin kalau ada yang berlebihan... selama ini belum ada yang berlebihan... paling ACM suka caper aja kalau ada laki-laki... suka malu-malu gitu.                   |
| 28. | Itu tadi sudah pertanyaan terakhir Bu. Alhamdulillah ini sudah selesai. Sebelumnya mohon maaf ya Bu sudah mengganggu waktunya dan terimakasih juga sekali lagi.                    | Iya.. sama-sama mba... (tersenyum ramah).  |



**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK KT**

Subjek : KT  
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2023  
 Tempat : Rumah Subjek (Perum. Binamarga, Tanjung)  
 Usia : 68 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek KT**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban  |
|-----|---|--|
| 1.  | Baik Bu... langsung saja ya... pertama, bagaimana Ibu dalam membimbing dan mendampingi ESP setiap harinya Bu? | Iya... ya... nomer satu sabar (menitikan air mata dan nada bicara terpotong-potong) yang penting sabar... (menitikan air mata sembari menundukkan kepala).                           |
| 2.  | (merangkul sang Ibu sampai lebih tenang). Bisa dilanjut Ibu?  | Iya bisa...  |
| 3.  | Bimbingan seperti apa yang selama ini Ibu berikan kepada ESP?   | Ya... Alhamdulillah kalo mandi udah sendiri, kalo minta makan ya... biasanya... ambil sendiri... (nada bicara terpotong-potong dan mata berkaca-kaca), sekarang si bisa...           |
| 4.  | Kalau untuk mandi bagaimana Bu, perlu Ibu ingatkan atau bagaimana?  | Nggak... cukup kalau adzan ya dia pulang, iya...   |
| 5.  | Berarti cara Ibu dalam mendidik ESP itu seperti apa Bu?   | Yaa... yang penting tulus gitu (mata masih berkaca-kaca dan nada bicara terpotong-potong).   |
| 6.  | Kalau misal Ibu sedang memberikan perintah kepada ESP itu bagaimana Bu?                                       | Yaa... kalau denger adzan ya pulang. Aku mau shalat gitu, kalau belajar... kalau ini, anu "belajar nak!" gitu. Iya dia ambil tas situ (menunjuk ke atas yang ada di kursi depannya). |
| 7.  | Pernah ngga ESP membantah sama perintah Ibu atau sama yang Ibu  | Iya... Alhamdulillah (tertawa tipis).  |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | sampaikan?   |   |
| 8.  | Berarti Alhamdulillah ESP selalu manut ya Bu (penegasan)   | Iya...  |
| 9.  | Tadi kan Ibu sampaikan kalau ESP ini sudah tau kapan waktunya shalat gitu ya Bu. Lalu bagaimana Ibu menanamkan itu semua Bu, sehingga ESP punya kebiasaan itu? | Yaa.. di rumah dibilangin gitu. Kalo pas shalat ngikutin. Di sekolahan juga ya shalat ya... jadi ya kaya gitu, yang penting aku sabar gitu ya... suruh baca <i>Iqra</i> ya nurut yaa... yaa... dilatih gitu. Yaa... manut, Cuma itu... kalo minta apa-apa yaa... harus nggak boleh nggak. |
| 10. | Ada harapan nggak Bu buat ESP kedepannya?  | Ya... harapannya ya supaya sehat, bisa ngikuti sekolah lagi di sekolah yang dulu lagi (nada menahan tangis). Dia senengnya kan hiburan. Nari... kentongan gitu...   |
| 11. | Kalau melihat kemandiriannya ESP menurut Ibu gimana Bu?  | Belum... yaa... ya... belum nyuci sendiri itu belum mau. Kalau nyuci piring si ya mau iya. Jadi belum semua lah... belum mandiri semua gitu.  |
| 12. | Kalau untuk kedisiplinannya bagaimana Bu menurut Ibu? Misal untuk waktu belajar, waktu mandi, shalat gitu Bu.  | Ya... masih di tuntun iya... masih diingeti iya...  |
| 13. | Setiap orang tua itu kan membimbing anaknya pasti karena tujuan ya Bu. Nah, tujuan Ibu di sini ketika membimbing apa Bu?                                       | Ya... kepingin jadi orang yang sukses gitu ya... yang penting biar jadi orang yang sukses ya...   |
| 14. | Selama ini, selama Ibu mendampingi Edi, ada nggak sih kesulitan yang Ibu hadapi?   | Ada kemarin waktu itu kan minta kandang <i>waung</i> (anjing), laah.... Ini... pikirannya itu anjing aja. Jadi... diminta kandang kan, bikin itu... nangis sampai saya, aku ikhlas Ya Allah... (menitikan air mata). Cuma kandangnya aja.   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
| 15. | Kalau kesulitan lain ada nggak Bu?  | Ya... paling itu susah dibilangin. Kan udah tek beliin kambing ya nggak mau, dara, ayam, tetep nggak mau. Di rumah masih banyak ayam nggak mau penginnya anjing, akhirnya kemarin bikin kandang anjing. |
| 16. | Kemudian bagaimana cara Ibu unttuk mengatasi itu semua?   | Iya... aku kepengennya kaya gitu. Jangan yang jurus apa gitu yang nggak bener gitu ya... ya... kepingin sampai saya nangis gitu.  |
| 17. | (mengelus-elus punggung Ibu). Ibu melihat kesehariannya ESP bagaimana Bu?   | Ya mungkin dia kan mungkin kepingin yah... untung aja rumahnya di sini, jadi Cuma selingkungan aja.   |
| 18. | Kalau main sehari-hari di sini ada temen-temennya ESP Bu?   | Ya... ada... SMP sama SD ya pada ngeliat sekarang ya... paling liat. Jalan-jalan ya... hujan-hujan yam au. Tapi sekarang di rumah aja karena kakinya sakit.   |
| 19. | Tapi sejauh ini, Alhamdulillah ya Bu, Ibu kuar biasa sudah bertahan, bisa kebersamai ESP. Berarti Ibu adalah Ibu yang kuat yang hebat laur biasa sabarnya (penguatan dan merangkul) | (menangis dan mengusap air matanya menggunakan sapu tangan)   |
| 20. | Ada nggak sih sesuatu yang sudah dinilai baik dari diri ESP menurut Ibu?  | Ya Cuma bisanya nurut gitu... aku ya Alhamdulillah.   |
| 21. | Kalau dari kemandirian, kedisiplinan bagaimana menurut Ibu?   | Ya belum lah... mandiri belum. Aku belum <i>ngeculaken lah carane nggih</i> . Ya... masih di apa... dampingi.   |
| 22. | Tapi kalau lagi bermain sama temen-temennya udah bisa berbaur ya Bu?  | Iya iya... di sekolahan ya seneng gitu. Sekarang malah nggak mau sekolah. Ya... saya sekarang tidak maksa buat masuk sekolah karena kakinya kaya gitu.  |
| 23. | Kepengennya Ibu buat ESP  | Ya kepengennya orang tua ya gimana ya... biar maju gitu loh.. biar jadi anak yang sukses (mata berkaca-   |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | kedepannya bagaimana Bu?   | kaca)   |
| 24. | Eee.. apa yah.. Ibu sebagai orang tua suka memberikan penyemangat ngga buat ESP biar bisa lebih baik lagi misal gitu?        | <i>Cita-citane kepengin nyupir</i> katanya. Ya... sekolah dulu yang, kan ya.. nyupir harus sekolah. Ya... <i>sikile sih esih lara</i> (nada terpotong-potong).  |
| 25. | Berarti Ibu selalu nyemangatin ESP ya?   | Iya...  |
| 26. | Ada cara lain nggak Bu selain itu, misal nanti kalau berhasil Ibu kasih hadiah gitu?   | Kalo itu dia si yang minta. Aku <i>sok nelangsa</i> . Dia minta HP tapi saya belum kasih (nangis tersedu-sedu).   |
| 27. | (Merangkul Ibu dan mengelus punggungnya)   | Aku nggak tahu... (masih menangis). Makanya jalan-jalan kalau pagi, biar itu kakinya... (sambil menunjuk ke kaki ESP yang sedang duduk di depannya). Pakai itu sih <i>gyp</i> . Iya jalan...  |
| 28. | Kalau ESP lagi sekolah, Ibu selalu nganter Bu?   | Iya, saya selalu tungguin. Belum tega saya. Dia pulang sampai sore ya saya tungguin. Karatean saya tungguin. Pas pramukaan juga saya tungguin terus, saya ikut nginep di sana. Dia lomba ke Kabupaten pun saya ikut. Dia lomba ke Cilacap saya ikut, pulangnyanya plesiran. Pokoknya kemana-mana selalu ikut. |
| 29. | Kalau di sekolah ESP itu gimana bu, mau main sama temen-temennya ngga, atau eee... sikap ke gurunya gimana bu yang ibu tahu? | Di sekolah dia ada temennya... main gitu... kalo ketemu orang ya nyapa... ke gurunya juga gitu.   |
| 29. | Kalau boleh tau Bu, ESP ini dari lahir sudah seperti ini atau bagaimana Bu?  | Anu... lahirnya nggak nangis. Terus waktu masih kecil, seminggu sekali mesti panas, kejang-kejang. Jadi bapaknya nggak tau anaknya kaya gitu.   |
| 30. | Berarti dulu waktu ESP lahir nggak tahu kalau ESP ini seperti ini?   | Nggak. Kan TK, TK nya malah di Grendeng, di sekolahan kelurahan, sekolah umum. Dari situ aku <i>ngetutaken</i> ke Grendeng. Abi itu, udah lulus aku masukin ke SD Sawangan tapi nggak bisa apa-apa. Akhirnya, aku minta ini terapi, ini diterapi  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | (memegang kepala bagian atas). Ini kan katanya otaknya di belakang, aku terus ke dokter... apa si namanya (bingung). Ke psikolog iya... "niatnya Ibu mau sekolah di mana" katanya ya... saya pengen ke situ aja yang ada kegiatan apa-apa ada gitu, apa namanya... SLB itu. "nah bagus" katanya. Nah, terus langsung masuk situ. Di Sawangan Cuma seminggu di situ nggak bisa apa-apa terus. |
| 31. | mmmm... iya iya Bu. Tapi pas di TK ESP bisa mengikuti pelajaran biasa Bu?  | Eee.... Iya iya... bisa nyanyi, seneng-seneng kan. Ya mau dia. Tapi setelah ke SD nggak bisa apa-apa. Di sekolah cuma <i>ndomlong</i> gitu. Pas TK bisa ngikuti <i>polaeh</i> Bu guru apa... gitu.   |
| 32. | Waktu ESP kecil pertumbuhannya normal nggak Bu kaya anak-anak lainnya atau ada keterlambatan?                    | Iya... anu... 24 bulan baru jalan ngesot. Kalau bicara nggak bisa, belum jelas gitu. Pasti seminggu sekali panas kejang gitu.  |
| 33. | Waktu ESP panas kejang gitu, Ibu bawa ke dokter ngga Bu atau ke puskesmas?                                       | Ke Budaryono itu, bidan. Kalo panas saya bawa ke sana nanti dikasih obat.  |
| 34. | Berarti Ibu baru tahu kalau ESP ini memiliki kebutuhan khusus semenjak Ibu ke psikolog itu pas mau masuk ke SLB? | Iya.. iya... itu pas mau masuk ke SLB. Ke Dukuh waluh sana lah...  |
| 34. | Berarti setelah Ibu bawa ESP ke psikolog Ibu langsung masukin ke SLB?  | Iya... langsung ke sana sampai Alhamdulillah... ya sampai sekarang.  |
| 35. | Ibu masih nyimpen surat yang dari psikolog nya ngga Bu?  | Sudah dikasihkan ke sekolah mba dulu, sudah nggak ada.   |
| 36. | Waktu itu psikolognya ngasih tahu nggak Bu, keadaan ESP tuh seperti apa, hasil setelah diperiksa                 | Nggak... Cuma disuruh sekolah ke SLB aja.  |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | tuh gimana?   |   |
| 37. | Sekarang ini kan ESP sudah berusia 18 tahun ya bu. Biasanya kan diumur segini sudah mulai suka sama cewe ya bu. Nah, bimbingan dari ibu sendiri supaya ESP ini bisa mengatur dirinya ketika suka sama cewe gimana bu? | Eee...belum liat dia suka ke cewek mba. |



**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK MR**

Subjek : MR  
 Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2023  
 Tempat : Rumah Subjek (Keniten, Kedungbanteng)  
 Usia : 52 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek MR**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban   |
|-----|--|---|
| 1.  | Jadi bagaimana sih ketika Ibu mendampingi kehidupan sehari-hari KDS Bu?      | Yaa... penuh kesabaran lah. Apa-apa harus sabar. Kalau pagi di bangunin. Harus dengan kesabaran... kalau sedikit dengan kekerasan ya... dia nya jadi <i>mutung</i> gitu looh. Heeeemmm... jai, kalau mau dibangunin ya... harus apa ya... pelan-pelan dan eee... dijanjiin apa nanti di jalan... gitu. Di beliin apalah... minta apa nanti di... sambil beli... gitu. Jadi, kalau dia nya lagi punya kemauan ya ayo... nanti pulang nya beli. Nanti kan... jadi dia semangat... gitu. Tapi kadang... dia kalau nggak cocok ya gitu... dia nya emosi. Kalau lagi... maksudnya, bangun koh nanti dikerasin ya... malah jai emosi. Padahal kan setiaaaaap... hari gitu, heuheuheuuu... (tertawa), super sabar.   |
| 2.  | Mohon maaf Ibu, pertama kalinya KDS dimasukkan sekolah di SLB itu kenapa Bu? | Ya... pertamanya kan saya tak sekolahin di... SD umum... sama adiknya. Tapi berhubung... ya... dia nya kalau ulang itu katanya di sekolahan banyak tingkah laku ya jadi... aku ya... tarik kembali. Tak cari... sekolahan lagi. Tadinya sih aku ya udah nyari kemana-kemana sekolahan, pokoknya udah ke beberapa sekolahan... itu ada yang nginfokan, tainya aku ke Cikebrok, di situ kan... tuna rungu... itu nya nggak bisa, laah... kebetulan ada yang sekolah di sana kan dia emang <i>anu</i> manggil apa... "KDS..." gitu, nah dia nyaut... jadinya... itu jangan di sekolahkan di Cikebrok, di Tanjung aja gitu. Ya... jadi aku ada info ke sana... jadi aku ke Tanjung, kebetulan di sana ya... apa ya... lumayan... apa... caranya ya... nggak begitu... kaya aku yang ekonomi lemah gitu kan... terjangkau jadinya. Iya... kalau perjalanan perhari-hari si ya... <i>anu</i> rezeki kan... pasti tiap hari dikasih rezeki gitu... tapi kalau bulanan gitu kan yaa... terjangkau lah gitu. |
| 3.  | Kalau dulu pas TK Ibu sekolahkan di  | TK aku masukin di umum sini (menunjuk ke arah luar rumah). Tapi... aku tungguin terus selama satu tahun,  |



|    |  |   |
|----|--|---|
|    | mana Bu?   | sampai dari pagi sampai pulang gitu tak tungguin.   |
| 4. | Dulu waktu Ibu menarik KDS dari sekolah umum itu kenapa Bu? Ada Informasi nggak dari gurunya?                                      | Kalau dari gurunya si ya... kalau dipertahankan ya... nggak papa, tapi ini anak kan harus apa ya... harus ada pengawasan, katanya ini... apa ya... anu... ya... cara gurunya ya... lain daripada yang lain, aktif <i>kaya gue</i> . Yaudah <i>dadi</i> ... aku tarik aja, tak cariin sekolahan yang sesuai dengan keadaan dia... gitu.  |
| 5. | Kalau anak yang seperti ini, mohon maaf ya Bu... biasanya kan ada ciri-ciri dari sejak lahirnya. Nah, kalau KDS sendiri gimana Bu? | Dia nya tu... pas waktu... lahiran kan normal... terusan 3 hari dia kaya nangis tapi nggak keluar suara tapi... badannya itu kebiru-biruan, kaya ijo kaya gitu ya... nah terus... langsung dilarikan ke Rumah Sakit, di Rumah Sakit langsung masuk inkubator. Dokter samapai udah bilang ini anak, denyut nainya putus, gitu... sempet nggak ada... tapi... dengan keajaiban ya Gusti Allah masih memberi umur ya... itu ya... Alhamdulillah masih bisa... terusan... tapi... dokter bilang, yang di Margono itu... ya... harus dengan kesabaran, aku berusaha, tapi... Allah lah yang menentukan. Terus ya... udah konsultasi dokter... ya... dokter bilang itu... kalau untuk sembuhnya itu... ya... caranya apa ya... jauh kemungkinan gitu... ya... mungkin kalau sembuh ini anak jauh kemungkinannya... tapi aku berdoa, ini anak kuat... kuat... gitu... kuat... kuat... kuat... lah dikasih kekuatan... itu di inkubator itu nggak dikasih minum, nggak dikasih susu, selama 21 hari. Dia pakai oksigen... infus... obat-obatan... udah 21 hari di sana, jai ya... yaudah laahh... ini tak bawa pulang aja... udah kehabisan uang si... anu... ya dokter bilang, ini anak sempet minum air kawah di dalam kandungan... katanya... jadinya... ya... dia kan harusnya lahir tanggal 17 Agustus, tapi dia kan pas tanggal segitu belum ada tanda-tanda ya... tanda-tandanya itu pas udah tanggal 24 nya itu... makanya kan sekarang nggak boleh... orang lahir harus jangan melewati hari kelahirannya... gitu kan... kalau itu kan jai harus di sesar gitu kan... ya... aku ya... itu lah... kejadian anak saya itu. Dulu pas dibawa pulang dari Rumah Sakit, pihak sana nggak mau tanggungjawab kalau terjadi apa-apa... karena belum diperbolehkan pulang sebenarnya... tapi ya... mau gimana lagi... tapi ya... Alhamdulillah aku di rumah ya... Alhamdulillah nggak pernah saya mandiin, tapi pakai baby oil... gitu. Dibersihinnya pakai itu... karena badannya kecil sih, nggak ada yang mau megang anak itu. Ya... Alhamdulillah... sekarang... itu. Dulu susunya aja |

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | <p>susu yang mahal itu biar... ini... belinya aja jauh, di Apotek Rahayu itu yang dekat alun-alun. Abis itu... Alhamdulillah berat badan naik dan normal. Alhamdulillah lanjut... lanjut... sampai gede. Cara anu ya... itu... anu... <i>pemikirane</i> yang lambat. Dulu itu kalau udah bisa bilang "mama..." gitu, terus dia misal kejang, dia kan <i>anu</i> nya kejang, kalau udah kejang itu bisa lupa bilang mama... jadi... ilang ingatannya kalau udah kejang. Itu kalau mau bilang "mama..." diajarin lagi. Kalau sekarang si... masih kejang tapi ya... udah jarang. Paling kalau udah ini... "ma... pusing..." ya... langsung tak suruh tidur sama saya... kalau udah ada tanda-tanda nanti suruh tidur. Kalau sekarang ya... masih inget mama papa, kur cara pembelajarannya yaa... itu lah. Dulu udah bisa nulis itu... bisa lupa... diulang lagi...</p>   |
| 6. | <p>Jadi... anak seperti ini memang harus sering diulang-ulang ya Bu... kalau belajar apapun?</p> | <p>Iya.. iya itu... jai bisa ilang... sekarang tahu ini tulisan apa... udah hafal... nanti lima apa berapa menit kemudian bisa lupa...</p>  |
| 7. | <p>Kalau untuk proses tumbuh kembangnya waktu kecil bagaimana Bu? Normal atau nggak?</p>         | <p>Ooo... bicaranya ya terlambat... anu... kadang kalau abis kejang, lupa... bicaranya, waktu lancarnya itu si... setelah sekolah di SLB. Dia nya kan sama temen... oraaang... apaa... bicara... bicara... waktu di TK itu ya... udah mulai... bisa ngomong <i>mandan</i> agak banyak, tapi... setelah di Tanjung itu lebih lengkap... maksudnya... ya... ngomongnya apa-apa bisa... kalau masalah berjalan, dulu ya lambaat... 16 bulan baru jalan... itu nggak bisa telungkup waktu bayi... nggak bisa duduk. Duduk tak dudukin... tapi, lama-lama bisa duduk... kalau anak kana da yang merangkang... nah, itu nggak bisa... jadi, tak dudukin, nanti kan... jalan pakai... itu... kakinya yang satu lurus, yang satu nekuk itu... jalan (tangannya sambil mempraktekkan gerakannya). Kok lama-lama itu... bisa langsung berdiri... lari... gitu loooh... iya... Alhamdulillah... Gusti Allah itu... <i>jan paringi</i> kehebatan...</p> |
| 8. | <p>Itu... waktu umur berapa Bu bisa jalan?</p>   | <p>16 bulaan... termasuknya cepet yaa... soalnya kan aku kasih itu terus... pijet terus... kalau bikin susu kan dia dibikinin susu... bukan susu Ibu tapi susu sapi itu yang... beli... SGM <i>kaya gue</i>... kalau itu tak godokin kacang ijo... tak ambil airnya aja... jai kacang ijonya tak matengin buat yang lain. itu Cuma godokannya</p>   |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     |  | kacang ijo, tiaaaap... hari kasih kacang ijo. Jadinya ya... badannya kuat banget.   |
| 9.  | Ooo... iya iya... bu. Nah, Bu... kalau masuk ke SLB kan harus punya keterangan dari psikolog dulu ya Bu, dulu Ibu ke psikolog dulu berarti, itu bagaimana hasilnya Bu? | Ya... hasilnya yaa... 30 apa berapa itu lah... itu IQ nya. Makanya... jadinya... iya... jadi... apaa... ya.. masuk ke psikolog dulu.  |
| 10. | Bagaimana sih kalau Ibu sedang membimbing KSD dalam kesehariannya Bu?  | Ya... kalau pagi si... ya... dia diwajibkan harus makan ya... ya... itu diajari makan... sendiri... ya... makan... ini mama siapin... nyiapin baju buat nanti... jadi... kalau dia bangun, saya suruh bersih-bersih dulu. Cuci muka gitu-gitu... abis itu makan... jadi nggak mandi dulu... karena biasanya kalau mandi dulu kaya masuk angin dia. Jadi saya suruh makan dulu... jadi... kalau dia masuk angin atau cape gitu jainya kan kejang... intinya kalau pagi saya siapin makan, kesukaannya dia ya... dia nya minta apa nanti... kalau abis sarapan baru suruh mandi. Itu rutinintan mba...  |
| 11. | Itu sekarang kan KSD sudah bisa makan sendiri ya Bu... nah, itu gimana dulu Ibu ngajrin dia biar bisa sendiri?   | Ya... diajarin. Maksudnya... kalau mau makan... ditemenin aku makan... gitu kan ya... makan sama-sama... gitu... terusan nanti kan... yaa... pastinya banyak yang jatuh ya... daripada yang masuk... tapi ya... tak biarkan, nanti kan bisa dibersihkan. Itu kan... yang penting bisa pegang sendok. Dulu kan... waktu masih kecil itu... TK aja kalau megang sendok pasti jatuh gitu ya... jadi kita anuni... ya... gapapa... <i>sing wis</i> jatuh ya... gapapa... yang penting ya... jorok sebentar... dulu kan...sekarang udah jai nggak itu... iya... sekarang kalau makan nggak boleh jatuh...berceceran gitu... nggak boleh berceceran gitu... makanya apa... saya bilang kalau meja harus dekat dengan tempat duduk... <i>kaya gue</i> . Itu suka saya deketin... maunya di mana pasti saya deketin, karena kan nggak mesti di situ terus, dia maunya dimana... gitu yang dia nya senang. Kalau dipegang di tangan nggak boleh... gitu. Nanti kan berantakan jadinya. |
| 12. | Mandi juga ya... kaya gitu ya Bu... dicontohin?  | Iya... kalo mandi ya... gitu... udah besar sekarang nggak mau dimandiin. Tapi kalau itu kadang... minta tolong ini belakangnya suruh di... (tangannya   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | mempraktekkan menggosok-gosok punggung) sabunin pakai itu kan... yang buat mandi itu. Kalau sukat gigi udah bisa Alhamdulillah.   |
| 13. | mmm... iya iya..<br>Bu. Itu duku Ibu ngajarinnya bagaimana Bu?                      | Ya... di tuntun.  |
| 14. | Kalau untuk kemandiriannya bagaimana Bu?  | Ya... Alhamdulillah udah makan minum sendiri tapi masih di awasin... main sendiri, tapi... jangan kelamaan. Kalau saya itu... kalau udah lama tek cari karena takut mbok pusing di jalan... mbok kejang di jalan... dulu itu... aku lagi shalat, ada orang manggil katanya KDS jatuh di jalan... naik sepeda apa... udah bisa.. iya... dari... dia... kelas berapa... itu kan... dari kecil dia dibeliin sepeda. Dilatih-latih terus pokoknya dari roda yang tiga itu... Belum bisa udah rusak... dibeliin lagi... rusak... dibeliin lagi... lama-lama jadinya bisa... yang penting ya... doaku menyertainya... kalau lagi ini...   |
| 15. | Kalau untuk kedisiplinannya gimana Bu?  | Ya... kalau misalnya... sore tidur... pagi... bangun... mandi... sekolah... jane yaa... harus di itu... bangun dibangunin... mandi... sarapan... pakai baju ya... tak siapin. Tapi... kalau pakai baju itu... pakai yang kancingan itu... belum bisa... harus di ... ini... kalau celana ya... celana yang pakai... apa itu... washak, resleting itu... dia nya bisa... tinggal ngangkatin. Tapi kalau yang itu harus dipakaiin... kalo kaos ya... bisa sendiri. Mau jumatan pakai celana pendek, pakai sarung ya... bisa sendiri. Tapi kalau pakai baju, ngancingnya yang perlu dibantu. Aku <i>dadi</i> masih... gimana yaa... biar bisa... jadi tangane kaku... kadang itu kalau nggak bisa buka... bisa di... tarik... robek... (tangannya mempraktekkan ke baju bagian depan) tu... yang sering. |
| 16. | Kalau lagi belajar, bagaimana Ibu membimbingnya Bu?                                 | Belajar ya... kalau kadang ya minta belajar. Ini ada tugas... tapi kadang dia nya <i>kesuh</i> ... gtu kalo lama-lama <i>kesel</i> ... kadang karo nulis.. dia nya aku dikte satu-satu. Misalnya buah mangga... ya B U A H M A N G... dan seterusnya satu-satu bisa... tapi harus satu-satu. Kapaaan... bisa? ya mudah-mudahan lah...   |
| 17. | Kalau lagi interaksi di lingkungan sosial gimana Bu, Ibu membimbingnya seperti apa? | Ya... sering di bully sama temen-temennya. Kadang dia nya pulang... main di panggilin sama anak yang lebih besar ya... diajarin omongan yang nggak bagus... itu kan sering ya... makanya... dia sering tak tahan di rumah. Karena kadang kalau abis main dapet omongan yang nggak baik dihafaliiin aja... padahal   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | <p>dia nggak tau artinya itu apa... jadi kadang dia bilang sama orang yang nggak bagus itu looh... kadang bilang yang kasar itu nama-nama hewan. Tapi kadang saya buntutin kalau dia main sama siapa... gitu karena saya kadang penasaran. Saya ikutin dari jauh dari belakang. Kadang dia disuruh apa terus dia nggak mau... dia ditendangin... jai aku ya... nggak terima ya... aku ngomong “<i>aku be ora tau... nendang ora tau... geplak, ngapa sih...</i>” jadi sekarang dia nya ya... isin... wedi... ya. “<i>aja maning-maning... aja maning-maning</i>” kadang ya... di... kalau abis main di bully sama temen... dia marahnya di rumah sama orang tua. Aku tanya abis main sama siapa, tek selidiki. Nanti anaknya tak bilangin, kalau nggak ya... aku ke rumahnya ketemu orang tuanya “<i>tulung anaknya... Alhamdulillah kie nyong sing dititipi</i>”. Jangan sampai kalau dia abis main iyu marahnya ke orang tua gitu... jadi emosi dibawa pulang ke rumah. Tapi kalo di sekolah dia bagus menurutku... maksudnya kalo KDS punya jajan mau nawarin temannya atau gurunya gitu apa. Dimana tempat kalau kuat kenal... punya apa-apa mau ngasih sama temannya. Kalo teman nangis yam au menenangkan temannya... tapi kadang teman bermaksud lain... KDS nakal gitu...</p> |
| 18. | Berarti dia mengeluarkan emosinya di rumah ya Bu?                           | <p>Iya... di rumah... mau ngerusakin apa... mau... sama... orang tua apalah itu... makanya itu kalau dia abis pulang itu... ada jemuran yah... aku kan kalau jemur yang kecil-kecil kan di jemuran kecil itu... sering rusak itu... dia kan kalau lagi marah liat itu langsung... “<i>taaaakk...</i>” di patahin itu... “<i>ulih-ulih dolan mesti kie...</i>” saya bilang gitu. Pelampiasannya marah di bawa pulang itu udah pasti.</p>   |
| 19. | Nah... kemudian cara Ibu membimbing KDS supaya tidak seperti itu bagaimana? | <p>Kurang-kurangnya mainnya... makanya meskipun lagi rame di luar.. dia anteng di rumah... biarin.. biarin aja... aku beliin kerambol... temen-temennya pada main situ... ya... nggak papa... biarin... pokoknya pengen apa... semuanya aku turutin... tapi gitu... anak seperti itu ya... caranya apa ya... makanya harus sering di... itu lah... pantau...</p>  |
| 20. | Berarti yang masih menjadi hambatan Ibu selama membimbing KDS apa Bu?       | <p>Emosinya... jadi kalau misalnya dia lagi apa... harus... apa... tak tinggal pergi aja lah... kadang aku... dia nya lagi <i>kesuh</i>, aku ke kamar ya... tak tutup, tapi ya tetep dipantau... pernah itu kemarin aja marah-marah sama bapaknya... sampai apa... <i>jor na sing penting, aja nganu lah</i>. Tapi ya kadang <i>nek anu...</i> dia mari dengan sendirinya.</p>  |

|     |  |   |
|-----|--|---|
| 21. | Kalau seperti itu biasanya penyebabnya apa Bu?   | Ya... kadang keinginan yang belum kesampean.  |
| 22. | Cara Ibu untuk menghadapi itu semua bagaimana Bu?  | Kadang tek bilang “iyaa... nanti tak beliin... yuuuh... ayuuhh... golet ” (nada agak sedikit emosi). Emosinya gede emang...   |
| 23. | Kalau harapan Ibu untuk kuat sendiri kedepannya ada nggak Bu?  | Ya.. mudah-mudahan bisa mandiri... seandainya aku sudah nggak ada itu ya... misalnya itu ya... apa ya... ada yang peduli. Maksudnya... dari keluarga... adeknya... kakanya... aku selalu berpesan, seandainya aku upamanya udah mati... jangan sampai KDS itu... kamu kenyang KDS sampai kelaparan. Ya... kedepannya ya.. mudah-mudahan jadi anak yang bisa mandiri lah. Masalah jodoh apa ya... mudah-mudahan Gusti Allah <i>sing maringi</i> . Mesti ya... kedepannya ya dapet ya... bisa kerja... seperti anak-anak pada umumnya gitu. Kerja apa aja lah yang penting jangan yang membahayakan buat KDS. |
| 24. | Selama ini ada nggak Bu hambatan yang Ibu rasakan selama membimbing kuat?  | Hambatan ya... kadang kalau diajarin nulis... nggak paham-paham tapi kalau udah diulang-ulang inget lagi... ya... namanya anak seperti itu ya... aku si selalu bersyukur lah...   |
| 25. | Berarti kalau waktunya KDS sekolah Ibu selalu nganter?   | Ya... bukan Cuma nganter... saya nunguin sampai dia pulang. Bapaknya nganter sampai Beji atau Pasar Cereme nanti kesannya saya ngebis atau angkot.  |
| 26. | Berarti selama ini, kalau Ibu mengajarkan sesuatu itu Ibu contohin dulu ya Bu, Ibu tuntun?   | Iya... harus bareng gitu. Aku makan, dia makan, misalnya salah gitu kan tak tuntun. Kalau sekarang dia senengnya makan nggak pakai sendok. Kalau jatuh-jatuh ya... biarin nanti dibersihin.   |
| 27. | KDS itu kan sekarang sudah masuk usia remaja ya bu. Nah, di usia segitu kan biasanya sudah mulai suka sama cewe. Terus bimbingan dari ibu untuk KDS biar KDS ini tahu batasan dengan | Kalau menurut saya KDS itu masih kekanak-kanakan... kayaknya belum punya rasa cinta atau mencintai anak perempuan. Kalau mau tidur tak temeni aku benggak mau. Maunya kalau ditemeni bapaknya... kalau lagi sakit aja mau ditemeni aku... ya... nggak tau kedepannya ya mba...  |

|  |  |
|--|--|
| <p>cewe itu gimana bu? Arahan yang ibu berikan biar KDS ini tidak berlebihan kalau suka sama cewe itu gimana bu?</p> |  |
|--|--|



**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK RU**

Subjek : RU  
 Hari/Tanggal : senin, 8 Mei 2023  
 Tempat : Rumah subjek (Keniten, Kedungbanteng)  
 Usia : 52 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek RU**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban   |
|-----|--|---|
| 1.  | Bagaimana ketika Bapak mendampingi kuat dalam aktivitas sehari-hari?   | Ya... damping... kaya anak normal biasa laah... naming bae, bedane, bedane kudu... mandan lemes sepetit, maksude... nek... nek... dia minta-minta... haruuus... minta, ya haruuus..., harus dituruti... kerase juga ya.. keras. Maksude... yaa... ana bedane laahh... nek diceritakna kan angel, tapi nek praktek kan anu... dilakoni.          |
| 2.  | Kalau Bapak lagi membimbing KDS itu seperti apa Pak?                   | Kalau sepeda si... saya beliin. Tapi saya nggak ngajarin, dia latihan ya... nanti bisa. tapi kalau masalah belajar A... B... C... itu kadang mau kadang nggak. Terus kadang sekarang sudah bisa, nanti 5 menit kemudian lupa... sampai sekarang juga nggak bisa baca.. nggak... nggak bisa ngancing baju... bukain kancing yaa... nggak bisa... |
| 3.  | Nah, cara Bapak buat ngajarinnya itu bagaimana?                        | Kalau misal dia nggak mau si saya tak biarin. Tapi kalau nggak mau... udah ngamuk sama saya tuu... (dengan nada bicara naik) aduuuh... gimana... buktinya tadi pagi, dikasih kaos kaki bener-bener malah aku... di... pukul.  |
| 4.  | Nah, kalau misal sudah seperti itu respon dari Bapak bagaimana?        | Tinggal pergi...(nada bicara kembali naik) laahh... nggak mau nganter apa...jemput... udah... marah ati...  |
| 5.  | Tapi nanti dia baik lagi Pak?  | Ya iya... pulang sekolah "Pa...pa..." tapi aku yang diam, heuheheuuu... (tertawa ringan). Dia udah lupa, tapi aku masih sakit kepalanya waktu itu... heuheheuuu...(masih tertawa)   |
| 6.  | Berarti disini Bapak juga kan ikut dalam proses membimbing KDS ya Pak? | Ya.. ikut. Baca tulis... ngaji... baca tulis kadang mau kadang nggak. Kalau mau... sewot. Naah... yang banyak itu sewotnya.   |
| 7.  | Terus apakah   | Dari kecil udah dibilangin ya... rajin... pinter... pasti   |



|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | Bapak suka ngasih motivasi ke kuat Pa, misal biar manut atau semangat belajar gitu?                                      | semua orang tua tuuh... bilangnyanya begitu.. sukses... manuuut... tapi, kenyataannya... prakteknya kaya gitu. Saya juga... gimana si ya... aduuh... (dengan nada berharap) kalau saya bisa minta... saja sama Allah, "ganti!.." (nada tegas) tapi <i>wong anu</i> ... adanya gitu ya... dari lahir.  |
| 8.  | Hehee (tertawa tipis) Allah ngasih seperti ini ya... berarti Allah percaya Bapak ini kuat... hehee                       | Ya... dibilang bisa... sudah 15 tahuun... heuheuuu.. (tertawa). Dibilang nggak bisa...ya... nggak ada yang tulung... heuheuu.. (tertawa tipis).   |
| 9.  | Selama ini selama bapak membimbing KDS ya pak, bapak ngajarin kemandirian dan semacamnya nggak pak?                      | Yaa iya... itu kan dia masih belum bisa pakai baju yang kancingan. Nah itu... biasane aku ajari... tapi sampai sekarang urung bisa mba... dia kadang malah sewot sendiri nek nggak bisa... terus kita bantu buat ngancingin, nanti kalau mau dibuka dia nggak bisa lagi... kadang sampai diseok bajune...   |
| 10. | Ooo... seperti itu ya pak Berarti tujuan dari diberikannya bimbingan itu buat apa pak? Buat kemandirian kah?             | Yaa iya... biar dia nantinya bisa mandiri. Minimal nggo awake dewek lah...  |
| 11. | mmmm... iya pak. Tadi kan Bapak bilang kalau emosinya KDS tinggi banget. Nah, cara Bapak untuk mengendalikan itu gimana? | Kalau aku... lagi sewot banget... KDS itu kalau marah... kalau marah... batu saja dipangku di hantamkan jendela atau kaca... terus litanya apa itu brees...dilempar. Saya nggak bisa diam kalau sudah begitu, ya... pegang apa saya breess... kalau dia dibiarin saja... waahh... bisa rata rumah ini heuheu... (tertawa). Kadang yaa... tek ajak pergi. Jangan gitu! Tapi KDS tuu kalau lagi marah ya... terus marah. Ditarik atau diajak pergi gitu... kalau lagi marah saya ajak keliling... keliling... kadang hampir tiap hari. Itu aja kalau pulang... masih tetep marah kadang. Tapi ya... anak tetep kaya apa ya... anak. |

**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK IM**

Subjek : IM  
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2023  
 Tempat : Kantin SLB C dan C1 Yakut Purwokerto  
 Usia : 51 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek IM**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban  |
|-----|---|--|
| 1.  | Yang pertama, bagaimana Ibu dalam membimbing NTS dalam aktivitas sehari-hari?               | Ya... memang ada kekhususan ya mba.. untuk membimbing anak seperti ini. Dari pertama kan... memang, eee... ada kesulitan ya... tapi setelah hari demi hari... untuk eee... mendampingi anak seperti ini, jadi kita tahu looh mba... oohh... begini cara mendampingi anak yang berkebutuhan khusus. Karena yang... dari awalnya kan kita awam... belum pernah sih... jadi... ya Alhamdulillah... selama saya mendampingi anak seperti ini, eee... berusaha untuk ekstra mba, dalam artian, eee... apa... ekstra dari... eee... mendampingi anak-anak yang normal kaya gitu looh.  |
| 2.  | Terus ketika Ibu memberikan bimbingan, bimbingan seperti apa sih yang Ibu berikan?          | Kita itu... ada trik sendiri looh mba. Kita... eee... memandang itu... eee... anak ini kemampuannya sampai seberapa, jadi ada bahasa sendiri untuk membimbing eee... anak-anak seperti ini kan kita perlu khusus ya mba... dalam artian pertama, dia kan bahasanya kurang lancar, tidak ada komunikasi, tapi tetep dari orang tua dan keluarga itu eee... apa... mnyampikannya itu tetep dari bahasa komunikasi, nggak pakai bahasa isyarat karena itu salah satu cara... jadi anak bisa berkomunikasi... walaupun anak pakai isyarat, kitanya tetep pakai bahasa komunikasi. Jadi diajarkan, kaya terapi-terapi itu looh mba... |
| 3.  | Terus metode bimbingan seperti apa yang Ibu terapkan kepada NTS? Ada metode tertentu nggak? | Nggak sih... kita hanya liat kemampuan dia aja sampai mana.  |
| 4.  | Nah, cara Ibu untuk mengetahui  | Kan dari kesehariannya dia... ca cara ngomongnya... kalau anak pertama kedua kan umur  |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    | kemampuan anak itu sejauh bagaimana dengan cara apa Bu?   | segini... bisa jalan... cara ngomongnya segini... tapi anak yang ini... yang terakhir NTS ini kan oohhh... umur sekian belum bisa jalan, umur segini belum bisa ini. Jai... dari itunya looh mba...  |
| 5. | Kemudian ketika Ibu memberikan bimbingan, aspek apa saja yang Ibu tanamkan pada anak melalui bimbingan itu? | Kalau nomer satu itu... yang utamanya kan... kalau pintar si kan... <i>Wallahu A'lam</i> ya mba... tapi, aspek yang pertama itu untuk mandiri, memang kita mendidik anak seperti itu... untuk kemandiriannya. Jadi... besok kalau seperti ini kan sudah gede tidak menjadi... apa... beban kakak-kakaknya... untuk mandi sendiri... untuk apa-apa sendiri itu udah... luar biasa. Jadi... untuk kemandirian nomer satu heeemmm... kedisiplinan dan mandiri. Jadi tidak jai beban lah.  |
| 6. | Selain itu ada lagi nggak Bu, selain untuk kemandirian dan kedisiplinan?                                    | Alhamdulillah... selama ini kita hidup di lingkungan, tadinya kan... nggak ngerti NTS kaya gini... kayanya memandangnya gimana... gitu kan... tapi setelah diberi pengertian sama saya seumpamanya "heee... nggak boleh kaya gitu sama NTS... NTS itu seperti kamu... ini, ini, ini... sekolah" akhirnya mereka bisa menerima dan Alhamdulillah... di lingkungan juga NTS berbaur. Makanya kami sekeluarga itu mba, tidak pernah mengucilkan NTS, tidak pernah mengurung NTS di rumah. Bersosialisasi di lingkungan, dengan teman, jadi enakya kaya gitu mba. Biasa... seperti anak-anak normal. |
| 7. | Berarti awalnya Ibu memberikan pengertian ke teman-temannya NTS?  | Ke... anak-anak yang tidak tahu... bahwa pertama kan memandang NTS memang beda... dari muka dari apa... terus bicarannya senormal-normal NTS kan tetep beda ya... dia kayaknya gimana... terus akhirnya sini... kenalan... saliim... NTS kan seperti kamu... bisa sekolah bisa ini... gitu. Akhirnya kenal, malah sekarang ya... akrab. Mangil NTS... main, bisa berbaur gitu.   |
| 8. | Kemudian cara Ibu untuk melatih ketiga hal tadi bagaimana Bu?   | Kita mba... kita yang jadi contoh dalam kesehariannya. Kita menyontohkan baik-baik, karena anak seperti ini, apa yang dilihat, itu yang dicontoh dalam kesehariannya. Makanya... kita menyontohkan apaaaaa saja... yang bagus-bagus, yang baik-baik yang ditanamkan anak seperti ini. Jadi saya... ke...anak-anak yang dua, kalian punya adik seperti ini jadi tanamkan apa yang kamu kerjakan, apa yang kamu perbuat di rumah ini itu yang dicontoh sama adiknya. Jadi... dari kita semua menyontohkan. Jam segini mandi... ngaji...  |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | sekarang dia udah pinter mba... jam segini tanpa di anu ya mandi, terus kalau pagi ya udah tahu sekolah . udah tahu jam-jam nya ya... udah mandiri banget. Terkait istirahat... tidur... dia paham.   |
| 9.  | Berarti tujuan utama dari bimbingan itu?  | Mandiri mba... mandiri... kalau anak-anak seperti ini kan kita tujuannya untuk mandiri mba.   |
| 10. | Kalau interaksi NTS selama di sekolah bagaimana bu?   | Yaa baik mba... maksudnya dia yaa bermain biasa sama teman-temannya... jajan bareng... sama guru juga selalu nyapa malah dia, dia semangat banget kalau di sekolah mba, aktif.  |
| 10. | Selama ini ada nggak sih hambatan atau kesulitan yang Ibu hadapi selama membimbing NTS?           | Tetep ada mba... karena ya.. beda sih anak-anak seperti ini... tapi ya... tahu saja... solusinya... oohh... kadang, komunikasi looh mba. Dia bilang apa... yang tidak <i>genah</i> , tapi dia terus ngasih isyarat... ya.. kendalanya itu lah mba... kadang kurang jelas... komunikasi. Terus kaya gini mba... anak-anak seperti ini kan kalau emosinya lagi naikitu kan sulit dikendalikan... itu aja..  |
| 11. | Berarti hambatan selama ini adalah komunikasi sama regulasi emosinya ya Bu?                       | Iya mba itu...  |
| 12. | Terus solusi untuk mengatasi hambatan itu bagaimana Bu?   | Kalau memang emosi masih bisa dikendalikan, kita kan tahu anak-anak seperti ini karena tiap harinya bersama yaa... jadi... eee... apa ya... cara menyikapinya itu... dengan lemah lembut... kalau apa.. tapi... memang sekali-kali kalau emosinya sudah meluap banget kita perl kekerasan dalam artian itu keras dia masih ada yang ditajuti kaya gitu. Pernah kan nangis minta apa... terus “dah nangis aja situ...” (nada marah). Terus akhirnya “iya maaf mah...” gitu. Jadi... ada yang ditakutkan satu... terus... dia tahu lah. Tujuannya tidak... kedisiplinan, kalau kaya gini tidak boleh memang. Jadi tahu looh... nanti kalau mau kaya gini aku kan nggak boleh, gitu. |
| 13. | Selanjutnya pernah nggak Bu, ketika Ibu menyampaikan sesuatu tapi NTS nggak paham dengan hal itu? | Ada... contohnya abis makan. Dia kan senengnya tiduran looh mba, itu yang masih sekarang itu masih sulit... kalau udah makan itu nggak boleh tiduran “iya mah.. iya mah” tapi tiduran <i>bae</i> ... (tertawa) itu yang... sulit banget masih... sampai sekarang, nggak mau duduk, nggak mau apa tuh... heuheuu(tertawa). Setiap habis makan mesti tiduran...   |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 14. | Sampai saat ini usaha apa yang Ibu lakukan untuk hal itu?   | Yaa.. paing tak tarik tangannya... duduk!... yang namanya duduk itu kaya gini...(mempraktekkan duduk) heuheuuu(tertawa).   |
| 15. | Kemudian ada nggak harapan Ibu untuk NTS kedepannya?  | Yaa... ada perubahan mba. Setelah nanti dia dewasa itu tidak jadi benalu banget dalam keluarga. Setidaknya... dia bisa... apa-apa sendiri laah... kaya gitu. Disuruh-suruh apa bisa... dia juga bisa gitu ke warung beli ini... beli ini... bisa.. gitu. Ngambil anduk, nyapu... itu bisa. itu aja si harapannya. Isa mandiri lah... intinya mandiri.                                    |
| 16. | Selanjutnya, ada nggak sih Bu motivasi yang selalu Ibu berikan?   | Ada mba.... Ada... eee.. kalau itu kan pasti tak bilangiin... kalau kamu ini, ini, ini... rajin shalat.. rajin ngaji... eee... rajin mendoakan orang tua... nanti kamu dapet pahala dari Allah. Terus rajin sekolah kamu nanti pinter... tidak dinakali anak-anak. Itu motivasi... sering saya sampaikan pada NTS...   |
| 17. | Dalam daily activitynya NTS, menurut Ibu ada nggak aspek yang sudah baik ataupun kurang baik?                       | Yang baik Alhamdulillah dia udah tahu waktu mba.. tapi yang kurang baik... memang kalau mandi ya... kalau nggak ditunguin.. nggak sikat gigian mba... heuheuuu (tertawa). Kalau bohong dia ketahuan, jadi biasanya saya suruh balik lagi sikat gigi. Kalau mandi tetep harus ditunggu. Sampoan! Sikat gigi!... gitu. Kalau nggak ada yang nunguin, mandinya Cuma gebyar gebyur tok udah. |
| 18. | Untuk hal lain ada lagu nggak Bu?   | Ada... banyak mba... karena kemampuan anak kayak gini kan... terbatas. Kalau anak normal kan umur 18 udah taman SMA... kalau ini kan belum sekarang.   |
| 19. | Penilaian dari orang tua terhadap daily activitynya NTS bagaimana Bu?   | Ya... positif mba... ngaji... untuk sekolah pun dia semangatnya luar biasa. Suruh.. nggak masuk kalau dia keadaan kurang sehat, tetep dia masuk.   |
| 20. | Kemudian, mohon maaf ya Bu. Dia kan berkebutuhan khusus, nak ada nggak fasilitas khusus yang Ibu berikan untuk dia? | Nggak mba... dia seperti anak-anak lainnya sih mba. Nggak ada saran khusus.  |
| 21. | Awal mula NTS ini diketahui memiliki kebutuhan khusus gimana Bu?  | Itu kan dari lahir mba... awalnya kan nggak tahu ya... itu dokter yang pertama... aku melahirkan... 3 hari setelah lahir, aku dipanggil. Itu... apa... memberikan bahwa... aku nggak tahu ciri-ciri anak seperti ini tapi... dokternya itu memberikan tahu   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | bahwa anak Ibu ini berkebutuhan khusus. Itu udah dari lahir mba.  |
| 22. | Faktor apa yang menyebabkan itu Bu?   | Kata dokter si.. itu kromosom atau apa itu... kan aku pas ngandung dia sering ngalamun... aku bilang sama dokternya itu ngaruh apa nggak?... nggak katanya. Cuma ada gen kromosom gitu katanya, tapi aku nggak tahu bahasa dokternya itu..                      |
| 23. | Berarti dari situ orang tua jai tahu ya Bu kalau anak ini berkebutuhan khusus?  | Iya... dari situ tahu... kemampuan anak ini terbatas.   |
| 24. | Kemudian reaksi Ibu sebagai orang tua bagaimana Bu?   | Yaa.. saya konsultasi-konsultasi. Kata dokternya anak seperti ini memang pertumbuhannya lambat, perkembangannya lambat. Terus ya.. paling ikut terapi-terapi, ikut apapun yang disarankan dokter. Jai kita paham langkah apa yang harus diambil untuk anak ini. |
| 25. | Lalu sekarang ini kan NTS ini sudah termasuk remaja ya bu karena sudah 18 tahun. Nah, biasanya kan diusia segini tuh sudah mulai tertarik dengan lawan jenis ya bu. Bimbingan seperti apa yang ibu berikan kepada NTS dalam kondisi seperti ini bu? | Yaa... saya lihat selama ini si dia belum terlalu ini ya... dia kayaknya belum begitu ppaham sama hal itu mba.  |

**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK SR**

Subjek : SR  
 Hari/Tanggal : Jumat,  
 Tempat : Ruang kelas  
 Usia : 58 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek SR**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban  |
|-----|--|--|
| 1.  | Menurut Ibu bagaimana perlakuan dari kelima orang tua siswa yang saya ambil dalam penelitian saya ini? Menurut Ibu mereka orang tua yang seperti apa ketika membimbing anak-anaknya? | Kalo itu kan mereka memang sudah diajar sama saya semuanya <i>nggih...</i> ya... kalau dalam pendampingan untuk mereka itu... antara lain... mama NTS... terusan mama ACM, mama MSF, kemudian mama ESP itu termasuk yang bagus, orang bagus... dalam arti dia memahami dan mengetahui karakter dari punya anak seperti itu... anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Bahkan merkapun bisa... mau... mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan dalam sekolah... termasuk itu ACM kebetulan saya yang membimbing, sampai jadi juara boce tingkat provinsi ya... mewakili kabupaten Banyumas. Jadi... mereka orang tua yang hebat, mau mengarahkan. Sedangkan ESP, dia kan ibunya udah sepuh ya, tapi dia telaten. Dia itu... menunggu sampai anaknya pulang. Kalau MSF, karena mamahnya single parent ya... kalau mama MSF juga bagus itu, dalam arti kedekatan orang tua dengan orang tua yang laon baik... sosialisasi, walaupun tidak menunggu seratus persen <i>nggih</i> , karena dia kegiatan untuk membiayai hidupnya itu ya... karena single parent sih. Itu juga bagus... kedekatan dengan guru juga bagus... apalagi khususnya sama anaknya dia juga perhatian dan mau memahami bahwa dia itu punya anak yang istilahnya dalam tanda kutip (tangannya mempraktekkan) lebih dari yang umum gitu. |
| 2.  | Tadi kan Ibu menyampaikan bahwa orang tua itu mampu memberikan arahan kepada anak-anaknya. Nah contoh <i>real</i> nya mungkin seperti  | Ya contohnya itu... kalau ACM itu kan anaknya ABK. Biasanya kan anaknya itu <i>mutungan</i> looh... <i>mutungan</i> , kemudian dia itu tidak bisa diperlakukan seperti orang yang normal, dalam arti <i>sekarepe dewek, sak maune dewek</i> . Misalnya dalam kegiatan apapun seperti menari...olahraga... ya anak itu males mba... kalau <i>nggak</i> di dorong orang tuanya. Makanya orang tuanya saya katakan mereka mendukung yaa itu... saat mengikuti lomba mereka mengikuti dengan telaten,  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | apa Bu?  | <p>mau membimbing, mau mengikuti arahan dari guru kepada anaknya. Ccontohnya kan mama ACM itu terus mendukung dan mengikuti semua kegiatan. Terus mungkin juga di rumah juga menyampaikan arahan sehingga anak itu mampu berprestasi. Kalau misal orang tuanya cuek kan nggak bisa... gitu. Contoh-contoh real itu... mungkin dari orang tua sangat mendukung dan memberi arahan gitu. Misalnya gurunya nggak bisa mengatasi, akhirnya mamanya terjuan “ayo looh mba... nanti dikasih hadiah, nanti ini... ya Bu SR... nanti dikasih hadiah yaa... diajak jalan-jalan ya...” kadang memberi motivasi-motivasi kayak gitu. Kadang-kadang juga mereka memerlukan <i>reward</i>, misal tepukan atau pelukan... mereka kan... senang dengan <i>reward reward</i> begitu, kita tidak. Anak-anak kita tuu reward nya tidak mesti berupa barang, ucapanpun... kemudian tepukan senyuman itu sudah membahagiakan mereka... itu contoh yang real.</p>   |
| 3. | Kemudian disini ada nggak strategi yang dilakukan ketika misal anak itu tai disebutkan mogok gitu? | <p>Ooo iyaa... kalau saya itu... biasanya mereka saya peluk. Misalnya lagi males... lagi apa itu... tantrum istilahnya, mereka saya peluk. Dipeluk... kemudian dikasih ucapan, reward. <i>Reward</i> nya ya... hanya senyum atau tepuk tangan saja...kalau mereka memang seperti itu. Itu mereka sebenarnya cari perhatian gitu... biasanya mereka dipeluk, disanjung “aduh cantuknya...besok kita jalan-jalan kalau kita udah mau lomba...” gitu. Biasanya yang pertama saya itu peluk dulu, kemudian dipegang kemudian dipeluk gitu. Itu ungkapan pertama saya untuk menenangkan. Biasanya setelah itu, anak itu kangsung luluh looh. Tantrum si ya.. tantrum tapi sudah agak mending. Kadang kalau misalnya itu saya nyanyi... kalau marah terus ya... sesekali ada permen, tapi hanya sedikiiit... satu anak dikasih satu nggak. Tapi itu yang terakhir, <i>reward</i> yang terakhir. Paling yang pertama ya... saya peluk, kasih masukan, “kalau marah cantik nggak ya?... kalau marah boleh nggak ya?...siapa yang suka marah?... marah temennya siapa?...” gitu misalnya... “temennya setaaan...” “dimana itu setaaan?...” “dikuburan...” gitu... “siapa yang mau ke kuburan?...” “nggak nggak nggak...” gitu.. (dengan nada bercerita ke anak-anak). Kalau saya ya... Alhamdulillah masih pakai metode itu... ya.. kasih <i>reward</i>, kalau mereka bener-bener sudah yang ouncak gitu looh... mereka saya kasih permen. Kadang permen satu bagi empat, kadang ya roti... itulah...</p> |



|    |  |  |
|----|--|--|
|    |  | cara-cara untuk menenangkan mereka.  |
| 4. | Kemudian kalau misalkan anak melakukan sesuatu yang seharusnya tidak anak lakukan, apakah ada <i>punishment</i> nya atau bagaimana Bu? | Kalau saya itu kan... seringnya dia kan suka mukul. Mukul temennya. Seringnya kan kalau yang tantrum itu ada yang suka mukuul... mukul temennya... ada yang suka lempar... lepas kendali kan anak-anak kita itu... yaa itu karena menenangkan hati anak itu kan tidaak... sama <i>nggih</i> . Ada yang mudah ditenangkan ada yang tidak. Kalau saya... terpaksa itu... saya suruh keluar, saya suruh keluar dulu. Kalau marah keluar dulu aja biar nanti marahnya sama setan... gitu kadang. Kalau yang nakaal... yang nggak nurut sama bu guru yaudah suruh keluar dulu aja. Suruh keluar itu... sebagai apa... hukumannya gitu... kadang-kadang yaa mereka udah takut. Ada yang mereka malah nekat keluar, nanti lari-lari. Udah capek kan nanti masuk lagi sendiri. Iya... (tertawa) udah capek masuk sendiri... kalau yang lain hanya diberi tahu saja ya.. ada. Kalau rebut biasanya orang tua juga langsung ikut turun tangan, akalu ada yang ngamuk-ngamuk misalnya.  |
| 5. | Kemudian untuk bimbingan sendiri... yang Ibu berikan kepada anak itu bagaimana?  | Kalau saya kondisional... melihat kondisi. Atau paling saya hanya memberi contoh, memberi contoh itu ya... misalnya saya kalau... kalau praktek biasanya saya memberi contoh. Memberikan contoh, kadang ada dengan gambar. Jadi... metode itu... kalau disini guru harus pandai mencari metode saat anak itu dalam pembelajaran. Tidak mesti sama... tidak mesti konsisten itu.. aja itu tidak. Kadang bercerita... kadang coba dengan demonstrasi... kadang dengan gambar... jadi... apa ya... istilahnya, tidak konsisten gitu... tidak hanya itu... saja. tidak bercerita... saja. jadi menyesuaikan keadaan, siyuasi dan kondisi anak. Kalau anak itu kan kadang permasalahan dari rumah... dari rumah lagi marah atau orang tuanya memaksa... kan akhirnya ja tantrum ya... sampai sini ngambeek... disuruh apa-apa nggak mau... kadang-kadang malaah... masuk koloong... iya mba masuk kolong. Kalau nggak lari-lari... kalau nggak ganggu temennya... biasanya itu ada permasalahan dari rumah... ya... kita harus bisa menyesuaikan kondisinya anak itu. Terutama kalau habis libur mba, dia habis di rumah lama... bebas... tidak ada aturaan... ya... kalau masuk sudah mulai ada aturan harus rapi... harus... mandi gasuk dan sebagainya itu sulit. Biasanya iru terbawa sampai masuk. Anak kita kan mudah terpengaruh looh... dengan situasi. Kalau |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>di rumah kan udah bebaas... mandi siang nggak dimarahi. Kalau udah sekolah kan mandi gasik, harus disiplin masuk kelas, harus nulis dan sebagainya gitu... biasanya disitulah... biasanya kita mengalami... ya... penyesuaian, menyesuaikan dengan kondisi anak itu. Kalau yang di rumah aturannya udah konsisten dengan sekolah... itu mudah... nggak tantrum istilahnya. Taoi mereka yang... <i>nuwun sewu</i>, orang tuanya karena sibuu... di rumah sama pembantu, sama mbahnya kan biasane <i>sekarepe dewek</i> ya...semaunya sendiri, tidak bisa diatur, itu terbawa sampai sekolah nanti itu... yaa.. kita guru harus punya metode sendiri... kalau metodenya hanya contohnya saja ya <i>ora dadi</i>... (tertawa). Kadang-kadang pun kita dalam pembelajaran metodenya masing-masing anak beda mba. Satu ruangan masing-masing anak beda. Misalnya ya... <i>nuwun sewu</i>, mereka itu yaa ada yang bisa hanya dengan diberi contoh... tapi ada juga yang harus kiat dudukkan, kita tungguin, kita ajak ngobrol... ngobrol dulu... “kamu tadi berangkatnya sama siapa?... naik apa?...” gitu. Jadi kan metodenya berbeda. Ada yang anteng hanya dengan dikasih contoh saja... makanya di SLB itu metodenya tidak pakem, tergantung situasi. Jai... tergantung saat itu, anak itu lagi mood nya dimana gitu... sekarang kalau misal disamakan...misal disana lagi ngamuk-ngamuk (nunjuk ke salah satu meja siswa yang kosong) ya.. <i>ora dadi</i>... malah nanti temennya yang ancur jadi...(tertawa). Makanya kita itu guru... dituntut untuk memahami karakter dari masing-masing anak, agar pembelajarannya bisa tercapai. Karena kita kan punya program sama dengan yang umum ada... apa itu... ada kurikulumnya... ada KKM nya... apalagi sekarang kana da kurikulum baru itu... kurikulum merdeka, kita pakai... iya... jai mereka... anak dituntut untuk berkreasi dan ber... mengenalkan P5 nya itu bener-bener dipakai... walaupun dengan staandar yang rendah... gitu... contohnya... semester satu saya pakai judulnya, temanya itu... apa...eee... pembelajaran berkelanjutan... ya dari... mereka diarahkan untuk bisa... apa... menjaga kebersihan lingkungan. Anak suruh memilih-milih sampah. Jai anak saya itu... saya praktekkan, dari memilih sampai organik dan anorganik. Kita pelajari disitu dengan pola yang sederhana, yang bisa dipakai untuk</p> |
|--|---|

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | membuat suatu... plastik botol bisa dipakai untuk itu ya... mainana, jad mereka pilih-pilih. Mereka diarahkan untuk mengenal sampah-sampah itu dengan pengarahan kita yang sangat sederhana. Jadi beneran diajak ke... tempat sampah. Terus kemudian yang semester dua ini... mengenal keanekaragaman budaya... kemarin tempatnya saya diajarin untuk mengenal makanan-makanan khas daerah... kemarin praktek membuat mendoaan... kemudian membuat getuuk... itu yang... kita praktek, anak dilibatkan semua walaupun mereka ada yang hanya melihat dan mendengarkan.   |
| 6. | Baik Bu... menurut Ibu untuk kemandirian, kedisiplinan dan interaksi sosial dari kelima anak ini bagaimana Bu? | Kalau disini kana da pelajaran khusus untuk anak tunagrahita ya... istilahnya, ada pembelajaran PMDS (Praktek Merawat Diri Sendiri). Itu salah satu yang diajarkan anak yang diterapkan di rumah maupun di sekolah ada. Contohnya... cara memakai baju... memakai sepatu... sendiri, itu ada materinya. Kemudian, mengenal benda-benda tajaam... mengenal bahayanya listrik... itu kan diterapkan di lingkungan rumah dan sekolah <i>nggih</i> . Anak itu dikenalkan itu. Jadi... kita ada program khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Khususnya untuk masing-masing ketunaan beda. Kalau yang A itu... tunanetra, orientasi mobilitas ya... jadi mereka bisa jalan dengan tingkat dan memahami tempat-tempat yang umum dan aman buat jalan. Kalau yang B, yang tunarungu itu ada... masalah ini.. pendengaran, jadi dia itu... bisa mengetahui dengan bahasa-bahasa isyarat atau komunikasi dua arah dengan bahasa isyarat. Kalau yang... C itu... pendidikan merawat diri sendiri, PMDS. Jadi pembelajarannya itu... minimal mereka sudah mandiri merawat diri sendiri... toilet training... mandi... ke belakang sendiri... pakai baju sendiri... makan sendiri... mengenal benda... itu dalam materi pembelajaran PMDS. Itu... untuk anak tungrahita khususnya. Mengenal tempat-tempat yang berbahaya... misalnya di sungai... itu ada materinya. |
| 7. | Kalau dalam aspek kedisiplinan bagaimana Bu?   | Kalau dalam kedisiplinan mereka ini... kalau jam istirahat tapi belum keluar.. “Bu guruuuu... istiraahaaat...” tahu kalau sudah jam nya. Kadang-kadang <i>feeling</i> jalan, sesuai <i>feeling</i> . Jadi kalau yang disiplin, disiplin sekali. Kerapihan buku... misal saya naruh buku di sana (nunjuk ke salah satu meja di depannya) mereka tahu itu bukan tempatnya... ya dipindah ke sini, ke meja saya (menunjuk ke mejanya)  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | apalagi kalau orang tuanya itu mendukung sekali... biasanya itu sangat disiplin. Kalau misalnya meja berantakan... itu nanti diberesi... ditaruh ke tempatnya. Dia tahu... buku tempatnya dimana... taplak dimana...   |
| 8.  | Kalau dalam interaksi sosial sendiri gimana Bu?  | Laah... itu kadang-kadang kita merasa prihatin ya... kalau misalnya anak-anak kita berkumpul di... tempat sosial atau tempat umum, ada beberapa hal yang mereka itu menjaidi tempat bullyan anak-anak atau <i>nuwun sewu</i> ... orang yang notabennya anak normal. Ada juga mereka yang diterima... karena mungkin, secara fisik normal ya... tapi kemampuan berfikirnya itu... lemah. Kalau saya si... tergantung orang tuanya. Kalau di umbar, dibebaskan bergaul dengan mereka-mereka yang <i>nuwun sewu</i> ... agak nakal, itu berpengaruh banget. Tapi kalau orang tuanya mendukung dengan baik ya.. bisa menerima.   |
| 9.  | Dari tadi kan Ibu sudah menceritakan banyak da nada beberapa kelebihan yang Ibu ceritakan juga, nah kalau untuk kelemahannya ada ngga Bu? Atau yang selama ini menjadi hambatan dala membimbing. | Ya... kalau saya sebagai guru... itu jadi prihatin kalau mereka itu di bully dan kita tidak tau... ya... kadang-kadang mereka diperlakukan kurang pas laah. Kadang-kadang kesadaran orang tua looh... yang kadang <i>masrahke</i> ... <i>ujar-jare</i> anak di sekolah dibimbing di sekolah terus jadi bisa... tidak!... tidak bisa kita... kita kan bukan seorang dokter sebagai penyembuh nggih, kadang orang tua gitu,, "lah.. wis dipasrahke sekolahan..." tanpa ada kerjasama. Padahal nggak bisa gitu, makanya saya kembalikan lagi ke... orang tua itu bisa mengarahkan ke anak-anaknya... untuk bisa bersosialisasi di lingkungan.. sekolah atau masyarakat. Ya... karena itu... ada sebagian orang yang.... Sing penting sekolah, sing penting dolan. Padahal itu kan nggak bener, orang tua harus tahu dimana dia main? Dengan siapa dia main? Lagi apa? Sebetulnya orang tua harus kayak gitu... tapi kadang disini... orang tua ada yang melepas... padahal nggak bisa gitu. Yaa.. itu... kadang kesadaran orang tuanya kurang. Tapi ada juga yang baik. |
| 10. | Saya kembali lagi ke PMDS tai Bu... untuk metodenya bimbingannya berarti seperti yang sudah Ibu sampaikan tadi ya Bu, menyesuaikan kondisi anak?   | Ya iya... tapi kalau di... materi PMDS itu kana da programnya. Semester satu misal patokannya anak sudah harus bisa toilet training... semester dua... anak sudah bisa mengenal benda-benda tajaam... menjaga lingkungan... termasuk itu... rambu-rambu lalu lintas itu juga ada... walaupun dalam pembelajaran kita harus liat kondisi. Misal anak lagi tantrum suruh coba pakai baju... ya nggak jadi... bisa-bisa nanti gurunya dilempar. Jadi kita pakai target itu tapi kondisional.  |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | Pakai baju sendiri... sepatu sendiri... banyak itu yang nggak bisa.   |
| 11. | Mungkin ini satu pertanyaan terakhir lagi ya Bu... apakah selama ini orang tua selalu bekerja sama secara baik dengan guru unntuk perkembangan anak Bu? | Harusnya memang ada ya... tapi kadang ada beberapa orang tua yang cuek. Jadi... <i>masrahke</i> ke sekolah. Padahal kan anak yang berprestasi itu karena orang ttua bisa bekerja sama dengan guru. Jadi... karena disini kana da laporan raport... jadi biasanya saya sampaikan disitu... anak ini perlu bimbingan di rumah dalam apa apa... itu di raport. Kadang-kadang raport aja nggak ditanda tangani... ditumpuk aja udah... itu ada.. banyak mba itu... ya... kadang si ditegur juga... anak kok nggak masuk-masuk kenapa?... kadang dengan berbagai alasan orang tua. Harusnya kan orang tua terus mendukung, terus kalau misalnya terlalu parah... nanti kita <i>home visit</i> ke masing-masing, kita datangi... itu jalan terakhir untuk bisa ini... mengetahui kerja samanya dengan orang tua. Seringnya.. kita guru yang mengarahkan, padahal kan nggak bisa kayak gitu. Kita kan perlu kerja samanya, perlu bimbingan di rumah... dari orang tua ke anaknya... tapi yaa kadang itu... ya sudah, wong orang tuanya begittu ya.. nggak bisa memaksakan. Kadang ada yang cuma dianter ke sekolah.. terus ditinggal. Ada juga yang ditungguin asistennya atau supirnya... tapi baiknya yaa... ditungguin orang tua. Jadi kita gampang mengarahkannya. Paling kalau udah itu yaa.. lewat raport aja sama buku penghubung orang tua dan guru. Tapi tidak setiap hari. |

**LAMPIRAN**  
**VERBATIM SUBJEK TS**

Subjek : TS  
 Hari/Tanggal : Jumat, 5 Mei 2023  
 Tempat : Ruang Kelas  
 Usia : 55 tahun

**Tabel. Verbatim Subjek TS**

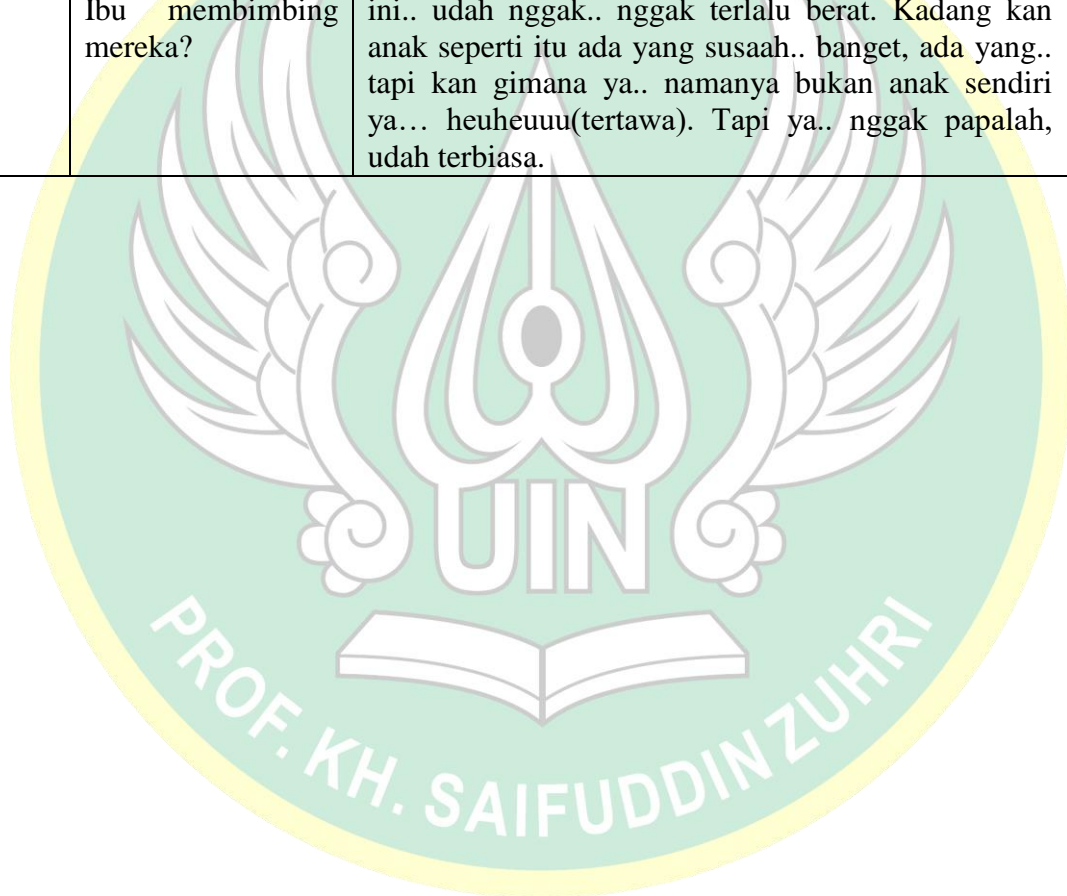
| No. | Pertanyaan   | Jawaban  |
|-----|--|--|
| 1.  | Mungkin langsung saja ya Bu... pertama, bagaimana Ibu melihat orang tua dari kelima anak yang sudah saya sebutkan di awal? | Oohh <i>nggih</i> ... kalau menurut saya... mereka, bersosialisasi di sekolah bagus. Terus.. apa... orang tua dalam... menjaga dan mengarahkan itu bagus mba. Kayaknya mereka tidak hanya belajarnya di sekolah saja, jadi membimbingnya bagus, seperti ESP aja setiap hari dia dianteer... pkoknya perhatiannya full gitu. Perhatian dengan anaknya itu bagus. Terus ACM juga seperti itu... ibunya kan juakan juga itu... (menunjuk ke arah kantin sekolah) dia juga... sama anaknya perhatian sekali. Terus MSF juga... dia juga ibunya perhatiannya bagus dalam apa ya... membimbing seperti itu. Kan kadang ada yang sekolah disini tapi hanya diantarkan aja, tapi kalau itu nggak. Pokoknya perhatiannya bagus itu. |
| 2.  | Kemudian bagaimana sih Ibu melihat bimbingan yang selama ini diberikan oleh orang tua tersebut?                            | Kalau menurut saya si baik yaa... kalau misalkan ada yang... kira-kira hal-hal yang kuraang.. eee... misalkan yang nggak boleh dikerjakan itu mereka... tegaslah gitu... terus kalau ada hal-hal yang misalkan dia harus masuk ya masuk. Jadi... rajinlah, terus itu orang tuanya perhatian sekali. Misal ada hari kejepit, ya.. mereka tetep masuk gitu.  |
| 3.  | Kemudian kalau bentuk bimbingan secara real nya itu seperti apa yang Ibu ketahui?  | Ya.. karena saya nggak megang sekaligus langsung ya... kalau saya ya.. guru yaa..orang tua pengen anaknya maju. Ada yang tegas... seperti itu, misalkan dalam belajar misal anak itu nggak mau mengikuti saya... atau dalam belajar dia mainan terus, orang tua kadang yang memantau itu nanti.. orang tuanya langsung menegur “ayoo... belajar!” tapi ada juga yang pasrah gitu ya... didiangkansaja. Kalau yang ESP itu... kalau dia lagi nggak mau belajar, ya... orang tuanya turun tangan. Kalau anak yang kaya gitu kan... mereka lebih ke keterampilan, kalau ke pelajaran agak susah.  |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 4. | Berarti disini kelima orang tua ini mendukung penuh dalam membimbing untuk kemajuan anaknya ya Bu?          | Yaa betuul... kadang ada ya... anak yang di rumahnya itu ikut les macam-macam, les baca... les hitung... les apa apa gitu... latihan bicara gitu... tapi orang tuanya bener-bener mendukung si itu. Kadang saya agak kasian ya... sama anak, bisa nggak ya.. gitu banyak gitu.. tapi ya... sekarang agak bisa.   |
| 5. | Kemudian cara Ibu dalam memberikan bimbingan itu bagaimana Bu supaya anak itu paham, metodenya seperti apa? | Ooo... kalau saya diulang-ulang. Eee... apa ya... ini ada bahasa Indonesia hari ini... terus saya ulangi lagi yang minggu kemarin. Pokoknya diulang-ulang terus gitu... sampai anak itu paham. Kalau anak SLB C kan ini apa... ininya hafal laah... gitu. Terus kalau saya menjelaskan itu pakai gambar-gambar. Kalau anak SLB C itu biasanya nggak bisa untuk yang mikir-mikir abstrak itu nggak bisa. jadi... ya ini gambar-gambara kaya gini saya pasang(menunjuk gambar yang ditempel di dinding tembok di belakangnya) supaya mereka apal. Misal lagi pelajaran matahari... saya suruh maju ke depan, disamping ada gambarnya saya suruh liat ke depan sana... tuuu... matahari... (menunjuk ke arah luar kelas) suruh liat langsung sama saya. Terus kalau pembelajaran cuci tangan, saya demonstrasi... nanti cuci tangannya di depan biar paham. |
| 6. | Berarti Ibu lebih ke mencontohkan terlebih dahulu kemudian anak melihat terus mempraktekkan ya Bu?          | Iya.. iya... praktek gitu. Kalau anak kan dengan praktek itu biasanya lebih masuk gitu. Kalau misal agama... pelajaran wudhu... nanti tak contohin terus maju satu-satu di depan. Lebih masuk gitu praktek seperti itu.  |
| 7. | Disini saya juag ingin mengetahui bagaimana daily activity dari mereka berlima ini Bu, bagaimana?           | Kalau yang udah besar ya.. udah mandiri nggih. Kayak makan sendiri.. minum... mandi... kalau untuk MSF kayaknya udah bagus itu... udah mandiri. Kayaknya dari fisik kan normal ya... jadi udah bagus dia. Terus kalau ESP ya.. udah bisa lah dia.. makan mandi sendiri. Terus... ACM udah bisa ya.. tapi ya... dikit-dikit. Kan kadang anak itu kalau mandi buangin sabun lah... apalah... jadi mungkin cara mandi yang bagus kadang belum. Kalau NTS mungkin yaa... udah bisa. makan sendiri, mandi gitu.   |
| 8. | Nah... disini juga kana da materi PMDS ya Bu. Metode seperti apa  | Kalau saya kan... ada pelajaran makaan.. gitu ya. Jadi kadang ini... bawa makan sendiri dari rumaah... atau nanti saya yang peseen... berapa anak gitu. Nanti makan sama-sama... nanti saya lihat  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | yang Ibu pakai dalam pembelajaran tersebut?   | bagaimana cara memegang sendoknya... makan sendiri, berceceran nggak... gitu.. nanti saya lihat satu-satu. Terus praktek cuci tangan... jadi praktek looh.. pakai kaos kaki.. nanti saya suruh maju satu-satu tapi kebanyakan ya.. ada yang bisa ada yang dibantu. Kalau pakai baju itu... makainya bisa tapi bukanya beluum.. jadi ya... praktek. Kemudian mengenal alat dapur.. ya saya bawa ke dapur. Ini wajan.. panic.. cerek.. gitu. Pertama saya terangkan dulu “ini wajan, ini panci... ini soled” setelah itu saya bawa ke dapur untul liat barangnya.  |
| 9.  | Kalau terkait dengan kedisiplinannya bagaimana Bu?  | mmm... ya.. ada yang udah ada yang belum ya... kadang ada yang bangunnya kesiangan anaknya jai telaat... ada yang rumahnya jauh jadi telaat.. sini kan masuknya setengah delapan, kadang jam delapan baru datang. Kadang anaknya mogok ya ada.. atau anaknya semangat orang tuanya sakit. Jadi kan... berlawanan. Kalau MSF rajin bangeett.. saya <i>finger</i> jam enem dia udah dateng... terus sapa... ESP juga rajin, tiap hari... masuk ACM... NTS.. juga gasik-gasik.  |
| 10. | Nah, dari guru ada nggak sih trik khusus ketika menanamkan kedisiplinan itu?                                  | Kalau saya si... biasanya dengan pembiasaan. Misalnya kayak contohnya buah sampah.. gitu. Buang sampah disini... dicontohin dulu. Kalau misalkan masuk.. saliim... ya saliim... pulang.. saliim.. jadi dengan pembiasaan kan anak jadi hafal.  |
| 11. | Kemudian kalau untuk penyesuaian diri atau interaksi sosialnya itu bagaimana?                                 | Awal-awal si masih susah ya... susah untuk berinteraksi dengan temen-temen. Mungkin karena... bbaru.. tapi nanti kalau udah lama yaudah.. sudah bisa main bareng... ini lah.. gitu. Tapi kalau saya lihat ACM... memang dia cenderung lebih.. pendiam. Biasanya di kelas sendiri.. eee... jarang main dengan temen-temen. Paling kalau diajak yuuh... kayak gitu baru main. Kalau ESP itu bagus... sama guru aja udah kayak temen sendiri... kalau MSF juga bagus.. kalau NTS juga bagus. Kalau dia pulaang, lewat ruang guru ya... semuanyaaa... disalimi. Sama saya juga kadang seperti temen gitu.. |
| 12. | Kadang kan anak melakukan sesuatu yang seharusnya nggak mereka lakukan. Nah, ada reward atau punishment nggak | Ya.. iyaa.. kalau misalkan dia bisa. Kalau misal saya suruh maju.. terus nanti bisa ya.. udah uuuu... pinteer... saya aja toos.. (dengan nada penuh semangat dan gembira). Uuh.. anak kayak gitu udah seneng banget. Kadang-kadang saya kasih apaa... gitu. Ya kasih permen laah... apa lah.. gitu. Paling seringnya saya toos... biasanya dia bisa  |



|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | Bu yang Ibu terapkan ke mereka?   | menyebutkan.. bisa maju.. gitu. Yaa.. bisa mengerjakan yang saya suruh laah gitu.   |
| 13. | Kalau misal sebaliknya Bu... anak melakukan kesalahan misal?                        | Ooo... yaa.. saya larang.. “jangan!...” gitu. Misal dia berantem sama temennya.. ya itu.. nggak boleh gitu. Nggak baik... nanti kan maafan... minta maaf.. suruh salaman.. terus nanti seneng lagi... gitu.anak-anak C kan seperti itu... jadi.. adaptasi berpengaruh.. sosialisasi juga berpengaruh.. semuanya laah..  |
| 14. | Kemudian selama ini ada nggak hambatan atau tantangan selama Ibu membimbing mereka? | Ya... saya kan... tiap anak kan modelnya beda-beda ya... jai kadang.. aduuh... gitu. Kelas saya kan 16.. jadi modelnya ya 16.. gitu jadi... harus memahami semuanya. Tapi si... itu awal.. nanti kalau udah agak ini.. udah nggak.. nggak terlalu berat. Kadang kan anak seperti itu ada yang susah.. banget, ada yang.. tapi kan gimana ya.. namanya bukan anak sendiri ya... heuheuuu(tertawa). Tapi ya.. nggak papalah, udah terbiasa. |



### LAMPIRAN



**LAMPIRAN**



## LAMPIRAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X**

Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 67 No. Telp.0281-6510228 Purwokerto 53115  
 Email : [ed.10@pdjkjateng.go.id](mailto:ed.10@pdjkjateng.go.id)

Purwokerto, 30 Maret 2023

Nomor : 423.6/ 0675  
 Sifat : Biasa  
 Lamp. : -  
 Hal : Persetujuan Ijin Riset Individu

Kepada :  
 Yth. ① Wakil Dekan 1, Fakultas Dakwah  
 Universitas Islam Negeri Profesor  
 Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
 2. Kepala SLB C dan C1 Yakut  
 Purwokerto

di

**TEMPAT**

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan 1, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto nomor : 932/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/III/2023, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X memberikan **Ijin Riset Individu** dalam rangka penyusunan Penelitian oleh mahasiswa atas nama:

- Nama : **USWATUN HASANAH**  
 - NIM. : 1917101080  
 - Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 - Tanggal Pelaksanaan : 03 April s.d 20 Mei 2023  
 - Tempat : SLB C dan C1 Yakut Purwokerto  
 - Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua dalam mendampingi daily Activity pd Anak Tuna Grahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.**

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perhatian hal-hal sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan aturan dan ketentuan yang berlaku;
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah;
3. Tidak mengganggu keamanan dilingkungan sekitar;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan Penelitian Kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X  
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 PROVINSI JAWA TENGAH  
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha



**IRA MADUMA, S.Sos.**  
 Penata Tingkat I  
 NIP. 19690505 199003 2 018

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X (sbg.Laporan);
2. Kepala Seksi SMA/SLB

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Uswatun Hasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 12 Juli 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ujungbarang RT 04 RW 01, Kecamatan Majenang,  
Kabupaten Cilacap

**Nama Orang Tua**

Ayah : Taryo Hartono  
Ibu : Caris  
Alamat : Ujungbarang RT 04 RW 01, Kecamatan Majenang,  
Kabupaten Cilacap

**Pendidikan Formal**

1. TPA Hidayaturrohman Ujungbarang
2. SD Negeri 02 Ujungbarang
3. SMP Negeri 01 Salem
4. MA Muhammadiyah Majenang
5. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Purwokerto, 21 Juni 2023



Uswatun Hasanah